TWOPRINCE_ONEKING

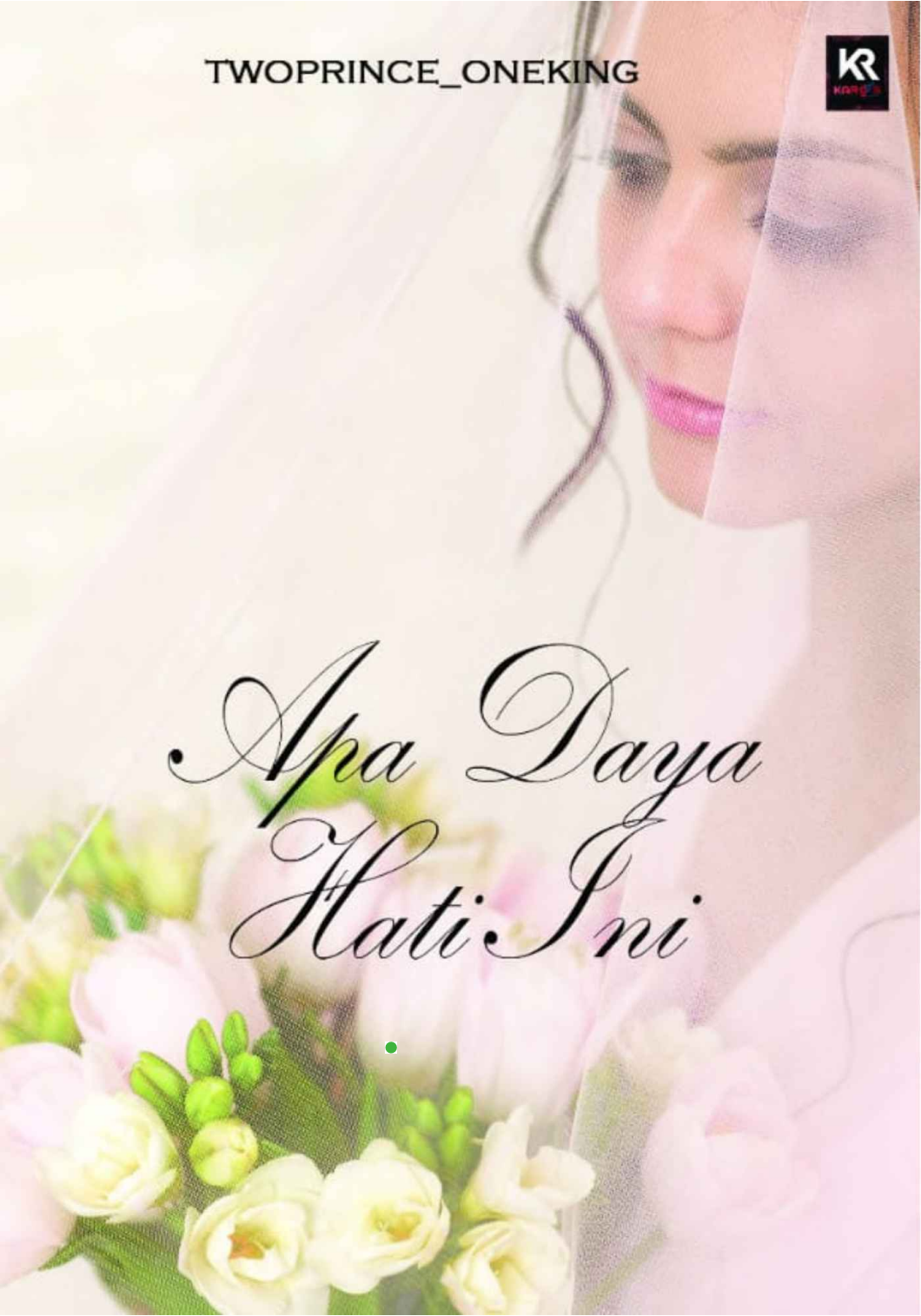

Apa Daya Hati Ini

Apa Daya Hati ini

By: twoprince_oneking

Apa Daya Hati Ini

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

538 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Apa Daya Hati Ini".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Apa Daya Hati Ini

Satu

Tidak ada yang berani bersuara bahkan untuk bernapas saja mereka takut. Tidak ada dari belasan orang itu yang berani mengangkat kepalanya, membalas tatapan keluarga Turan yang berapi-api.

Keluarga Durmas yang merupakan tuan rumah hanya bisa tertunduk lesu dan malu karena anak perempuan mereka, Aygul sudah mencoreng nama baik keluarga, merusak hubungan baik antara keluarga Durmas dan keluarga

Turan yang sudah terjalin beberapa generasi.

"Jadi kalian semua bersikukuh mengatakan tidak tahu ke mana Aygul pergi?" Nyonya Mariam yang merupakan wanita tertua di keluarga Turan mulai kehilangan kesabarannya.

Wanita itu memang terkenal pemarah, tetapi tidak sekali pun dia pernah menunjukkan pada keluarga Durmas karena kedekatan satu sama lain, sekarang kelihatan sekali Nyonya Mariam tidak lagi menaruh hormat pada keluarga Durmas.

"Kami sendiri terkejut mendengar kabar ini. Kalau kami tahu apa yang akan dilakukan Aygul, aku sendiri yang akan membunuh anak itu." Ayah Aygul, Tuan Sahin akhirnya bersuara.

Wajahnya yang merah menandakan betapa malu dirinya. Tahu seperti ini dia tidak akan menikahkan Aygul dengan Ares. Dia menekan keningnya yang berkilau oleh keringat.

"Kalau aku menemukan mereka berdua, aku yang akan menyerahkannya."

"Tapi kata-kata seperti itu tidak akan berpengaruh pada Ares." Mariam makin terdengar jengkel.

"Kau tahu bagaimana perasaannya pada Aygul, tapi malah putrimu main-main dengan pernikahan mereka."

"Aygul masih muda ...."

"Muda?" Mariam memotong ucapan Sahin. "Umurnya sudah dua puluh tiga tahun."

“Tapi dibandingkan dengan teman-temannya, hanya Aygul yang sudah menikah.” Mama Aygul, Nyonya Rakhe ikut menjawab, “Aygul sudah meminta agar Ares menunda pernikahan mereka setahun lagi, tapi Ares malah mengancam akan memutuskan pertunangan jika mereka tidak segera menikah.”

“Jadi ini kesalahan dari cucuku?” bentak Nyonya Mariam.

“Jadi kenakalan dan sikap tidak tahu malu Aygul disebabkan oleh Ares yang berdisiplin, menjaga nama baik kalian semua dengan memberi putri kalian status. Hubungan mereka juga cukup lama, tiga tahun bukan waktu yang sebentar. Kenapa tidak putuskan saja hubungan jika dia keberatan dengan pernikahan?!” Nyonya Mariam

yang bertubuh gemuk besar hingga kepayahan saat berjalan, makin berapi.

"Bukan-bukan itu masalahnya." Rakhe menggeleng cemas saat dapat pelototan suaminya.

"Ini semua gara-gara Sami dan Viona. Dua orang Bajingan itu yang membuatnya begini. Viona terus saja mencuci otak Aygul. Sedangkan Sami terus membujuk, merayu, dan memanjakan Aygul. Tapi, Ares juga salah, Aygul mengadu dan mengatakan pada Ares, dia tidak lagi peduli padanya." Rakhe menyelipkan nama Ares kembali, mengabaikan pelototan suaminya.

"Baiklah, baiklah." Nyonya Mariam mengangguk-angguk beberapa kali.

“Aku akui Ares memang terlalu gila kerja, tapi bukankah Aygul sudah tahu itu. Mereka menjalin hubungan beberapa tahun, harusnya dia tahu karakter Ares. Aku tidak mengerti, kenapa usaha Ares untuk mencukupi kebutuhan istrinya kini dijadikan sebagai alasan Aygul untuk selingkuh?”

“Nyonya Mariam.” Tuan Sahin berdiri.

“Tidak ada gunanya kita bicara dan bertengkar satu sama lain. Seharusnya kita mulai menyebar orang untuk mencari Aygul dan Sami. Jika ditemukan kita bisa menghukum Sami, lalu memperbaiki hubungan Aygul dan Ares.”

“Kau pikir Ares masih mau menerima Aygul?” Mariam membentak.

“Tentu saja dia mau.” Sahin sangat yakin.

“Dia sangat sayang dan mencintai Aygul. Mereka sudah dekat dari kecil. Hanya Aygul yang bisa membuat Ares tersenyum.”

Nyonya Mariam menggeleng. “Anak dan menantuku sudah meninggal. Sekarang darah daging yang aku punya hanya Ares. Aygul menyakiti, menghina, dan mempermalukan Ares, sama saja dia melukaiku.”

“Tapi, kau sayang Aygul. Kau mencintainya. Kau sudah menganggapnya sebagai cucumu sendiri.” Rakhe ikut berdiri.

“Manusia tempatnya salah. Aygul masih muda, dia hanya main-main.

Lagi pula Ares tahu dia yang pertama bagi Aygul, jadi mari kita bujuk Ares untuk mencari Aygul. Jangan biarkan kisah mereka dirusak orang ketiga."

Nyonya Mariam menatap tajam Rekha. Apa yang dikatakan oleh istri Sahin benar adanya. Dari kecil Ares sudah sayang pada Aygul. Siapa sangka besarnya Aygul terus mengejar Ares hingga akhirnya Ares luluh dan menerima cinta wanita yang lebih muda tujuh tahun darinya.

Nyonya Mariam yang mendesak agar Ares melamar Aygul, takut gadis itu diambil keluarga lain, sebab di kota ini Aygul adalah gadis muda idaman para mertua. Aygul sangat cantik, berpendidikan dengan attitude yang patut diacungi seratus jempol, keluarganya sangat terpandang dan

yang pasti hubungan keluarga mereka sudah seperti saudara.

"Aku yakin Aygul akan cepat bosan. Sebentar lagi dia pasti pulang. Sami sangat miskin, dia hanya akan menghabis uang yang mereka bawa kabur. Aygul pasti cepat sadar, dia bukan gadis bodoh."

Rakhe akhirnya memegang kedua tangan Nyonya Mariam Turan. "Aku mohon padamu, Nyonya. Jangan terlalu cepat menghakimi Aygul. Seharusnya kita jangan saling menyalahkan. Saat ini harusnya kita saling menguatkan bersama-sama mencari jalan keluar."

Nyonya Mariam berbalik melihat beberapa orang keluarga Turan yang ikut serta dengannya. Dia kemudian menarik napas panjang. Tentu saja masalah Aygul dan Ares bukan hanya

masalah suami istri biasa, itu juga tentang bisnis. Ada banyak hal yang dipertahankan. Tidak boleh terlalu gegabah mengambil keputusan.

"Lagi pula kita tidak bisa benar-benar yakin Aygul dan Sami melarikan diri berdua. Ini baru seminggu. Bisa saja mereka terkena masalah atau hal buruk lainnya."

Sahin melihat Nyonya Mariam mulai goyah dan segera mengambil kesempatan.

"Coba kita pikiran, apa alasan Aygul kabur bersama Sami? Wajah Sami, jelas Ares jauh lebih sempurna dalam segala hal baik wajah ataupun tubuhnya. Sami bukan lawan Ares. Pasti ada alasan lain. Mungkin saja Sami menculiknya?"

“Tidak.” Rakhe menggeleng panik.

“Ya Tuhan, bagaimana jika benar seperti itu yang terjadi?”

Dia mencengkeram lengan Nyonya Mariam. “Kita harus lapor polisi. Kita harus membuat laporan.”

Ya ini kesempatan untuk memperbaiki nama keluarga mereka. Lagi pula para polisi pasti bisa bekerja dengan cepat. Jika Ares masih diam dan merajuk tidak peduli dengan Aygul, maka dia bisa meminta bantuan polisi.

“Tidak mungkin dia diculik.” Nyonya Mariam melepas tangannya.

“Dia yang meninggalkan catatan di kamar, bilang dia bosan pada Ares. Dia juga yang meninggal pesan suara, minta agar Ares jangan marah dan

mencarinya lagi karena dia ingin terbebas dari semua aturan dan rumah Turan yang seperti penjara baginya."

"Pasti ada alasannya. Pasti ada yang membuatnya bicara seperti itu. Aku tahu Aygul, dia sangat mencintai Ares. Dia tidak akan bisa hidup tanpa Ares."

Rakhe terisak.

"Huu ... tidak bisa hidup. Buktinya dia melarikan diri dengan laki-laki lain. Nasibnya baik karena Ares memilih tidak peduli. Kalau tidak bukan hanya dia yang akan dihancurkan Ares, tapi kalian semua."

"Khulbi." Nyonya Mariam berbalik melihat putri dari keponakan, gadis itu memang lancang dan pemberani.

"Jangan memperkeruh suasana."

“Tapi, Nenek dari tadi mereka hanya mencari alasan dan kambing hitam saja. Kita di sini sudah dua jam dan tidak sekali pun aku mendengar kata maaf dari mereka.”

“Khulbi, apa kau tidak dengar Nenek menyuruhmu diam.” Khalbi, saudara kembar Khulbi langsung menegur adiknya.

“Sebenarnya buat apa kita ke sini sedangkan Kak Ares sendiri malah tidak diketahui keberadaannya.” Khulbi makin jengkel.

“Kak Ares sudah bilang biarkan saja, tapi Nenek malah datang ke sini.”

“Kau ini dasar.” Nyonya Mariam mengangkat tangan membuat gerakan untuk memukul.

“Aku sudah bilang kau jangan ikut, tapi kau bersikeras ikut.”

“Abisnya Ares juga melarangku ikut dengannya. Padahal dia membawa orang sebanyak itu.” Khulbi berdecak.

Kening Nyonya Mariam berkerut. Dia tidak tahu Ares akan pergi ke satu tempat hari ini.

“Ke mana Ares pergi?” tanyanya pada gadis keras kepala itu.

“Kalau aku tahu aku tidak akan ikut Nenek. Aku pasti sudah membawa Khalbi bersamaku menyusulnya.”

Nyonya Mariam menatap keponakan dan cucu-cucu, asisten, semua yang ikut dengannya, tetapi nampaknya tidak ada yang tahu ke mana Ares pergi.

Apa Ares berniat mencari Aygul? Tapi, bukankah Ares yang melarang mereka untuk tidak melakukan apa pun dan menuruti kemauan Aygul?!

Bahkan saking tidak pedulinya, Ares bahkan tidak mengatakan apa pun pada keluarga Durmas sampai akhirnya Mariam tidak tahan dan mendatangi keluarga ini dan menyatakan pada mereka apa yang sudah terjadi.

Nyonya Mariam memperhatikan keluarga Durmas satu per satu, menebak-nebak apakah ada di antara mereka yang sebenarnya tahu di mana keberadaan Aygul ataupun Sami.

"Mungkin Ares sudah tahu di mana Aygul dan menjemput istrinya pulang, menyelamatkan dari masalah yang

membelit Aygul?" Rakhe menyuarakan pikiran terakhir pada Nyonya Mariam.

"Mungkinkah?"

Sungguh Nyonya Mariam ragu. Dia kenal Ares, dia tahu karakter Ares. Benarkah Ares secinta itu dengan Aygul?

Dua

Sepanjang jalan yang Ares lihat hanyalah jalan berlumpur, di tengah pepohonan rimbun atau tebing dan lereng terjal bebatuan mengerikan yang membuatnya berpikir dari dunia antah berantah mana Sami berasal?

Bajingan itu memang tidak pernah menyatakan di mana asal muasalnya karena saat dia melamar kerja sebagai supir pribadinya, yang Ares lihat adalah kemampuan. Sami mahir menyelip di jalanan, bajingan itu pemberani tanpa ragu dan Ares rasa mereka punya kemiripan, jadi dia menerima Sami bekerja setelah

mengujinya selama seminggu. Dia juga memberi gaji yang besar beserta bonus yang besar setelah setahun bekerja, tetapi ternyata bonus masih belum cukup, bajingan itu melarikan istri dan salah satu mobil Ares setelah satu setengah tahun mengabdi padanya.

Selama Sami menjadi sopir pribadinya, tiga tahun lebih dia menjalin kasih dengan Aygul dan dia tahu Aygul dan Sami cukup dekat, tetapi kenapa dia tidak menyadari kalau dua orang ini diam-diam menjalin hubungan di belakangnya. Dibadingkan marah, Ares lebih merasa dipermalukan, dianggap bodoh dan pasti ditertawakan di belakang punggungnya.

Apa karena dia mendapatkan Aygul masih perawan di malam

pengantin mereka, jadi dia pikir Aygul yang polos tidak akan pernah macam-macam padanya? Atau karena Aygul yang mengejarnya selama bertahun-tahun hingga dia mulai besar kepala?

Yang mana pun alasannya tetap saja Ares tidak akan tinggal diam. Dia tidak akan menunjukkan pada orang-orang bagaimana usahanya mencari Aygul hingga datang ke negeri antah berantah di mana Sami berasal. Keinginannya menemukan Aygul bisa dianggap satu kebodohan lagi.

"Tuan." Ares menoleh ke arah luar, menurunkan kaca mobilnya saat Andre berdiri membungkuk ingin bicara padanya.

"Menurut info dari Beni, itu rumah Sami." Andre menunjuk ke depan sebelah kanan.

“Tapi sepertinya rumah itu kosong.” Andre melihat langit yang mulai gelap.

Dari dalam mobil Ares tidak bisa melihat tempat yang Andre tunjuk, jadi dia memutuskan untuk keluar.

“Yang itu, Tuan.” Andre menunjuk pada rumah kayu tua yang dikelilingi pohon besar.

Rumah kayu yang nyaris roboh, kayu-kayunya yang tidak dicat sudah menghitam karena tidak terurus. Ares berjalan menuju rumah yang terlihat kosong tersebut. Dia tidak yakin Aygul atau Sami ada di sana, meski akhirnya dia sampai ke tempat asal Sami. Aygul tidak mungkin akan betah tinggal di tempat yang belum tersentuh peradaban ini tanpa dayang-dayang yang melakukan semua untuknya.

“Beni tidak akan berani berbohong. Sampai sekarang dia masih ditahan. Aku sudah bilang, jika dia berani main-main dia akan menyesalinya.”

Andre menyusul Ares, mengiring langkah sang bos, sedangkan yang lain tetap di tempatnya dengan posisi siaga. Andre mengetuk pintu yang ternyata tidak terkunci yang langsung berderik begitu menerima dorongan pelan jarinya.

Melihat Ares masuk begitu saja tanpa permisi, Andre langsung menyusul. Bunyi derik lantai papan pasti akan memberitahu penghuni rumah bahwa ada yang masuk.

“Tidak mungkin kosong,” tegas Ares melihat peralatan dan perabotan kelewat sederhana yang tertata rapi

dan bersih. Apalagi ada lampu yang menyala di atas, lampu bulat yang cahayanya berwarna kuning.

Masih ada yang jual, ya? pikir Ares yang merasa kembali ke tahun tujuh puluhan.

Andre mendorong pintu kamar yang engselnya sudah sangat longgar dan langsung terbuka. Dia masuk sejauh dua langkah melihat dalam cahaya remang-remang satu dipan besi tua berkarat dengan kasur yang tipis dan seprai lusuh, tetapi bersih sebagai alasnya. Dia menoleh ke belakang berpikir Ares akan menyusul, nyatanya tidak ada sang bos di sana, Andre bergegas keluar mencari sang bos yang tak terlihat.

Ares lebih tertarik menuju bagian belakang rumah, dia melihat pintu

belakang yang terbuka lebar, mendengar suara jangkrik yang saling bersahutan, cahaya terakhir matahari tersembul di balik awan kelabu terlihat jelas olehnya.

Pemandangan itu menarik perhatian Ares yang terus melangkah keluar, menuruni jenjang kayu yang bisa patah kapan saja. Pohon pisang mendominasi bagian belakang rumah yang dialiri sungai kecil nan jernih. Terus melangkah Ares menemukan kebun kecil sayur kangkung yang baru siap dipanen. Kangkung yang sudah dicabut bertumpuk di satu tempat, tak jauh dari sana satu orang kalau dilihat dari cepol rambutnya yang asal-asalan pastilah perempuan, terlihat duduk di pinggir sungai sedang membasuh akar

kangkung, mencelupkan ke sungai yang mengalir cukup deras.

Ares terus memperhatikan sosok wanita yang membelalakanginya, melakukan pekerjaannya sebaik mungkin.

Siapa? Istri Sami atau ibunya, dua orang yang disebut oleh sebagai keluarga Sami di kampung.

"Bos?"

Suara langkah kaki Andre yang mendekat menyusul Ares membuat wanita itu menoleh, terperanjat kaget melihat dua orang laki-laki tinggi berdiri mengamatinya. Wanita itu terpekik, maksudnya mau berdiri, tetapi malah terjerembab lalu jatuh ke dalam sungai kecil tersebut. Baik Ares dan Andre hanya melihat saja sampai

wanita itu keluar dari sungai dengan bagian depan basah kuyup dan dadanya yang besar tercetak jelas di baju kaus lusuh dan tipis yang dipakainya.

"Siapa kalian?" tanyanya terengah lalu ingat dengan kangkung yang sedang dibersihkannya, cepat-cepat mengumpulkannya dan dia kembali jatuh bangun mengejar yang hanyut dibawa aliran air.

Ares menganggap perempuan ini sangat menghibur, tetapi tentu saja dia tidak akan tersenyum atau tertawa di depan orang yang dianggapnya musuh. Dia menunggu sampai wanita itu selesai mengumpulkan semua sayurnya, memberi kode pada Andre untuk diam dan melihat.

“Siapa kalian?” Perempuan itu terlihat lelah, basah kuyup, dan terengah.

“Apa yang kalian lakukan di rumahku?” Dia mengumpulkan semua kangkung yang sudah dicuci dalam satu tumpukan.

“Jadi kau istri Sami?”

Dengan cara ini Ares pikir dia pasti akan langsung dapat jawaban. Mata wanita itu membesar, melihat ke arah rumahnya.

“Sami, di mana dia?” tanyanya yang memancarkan berbagai ekspresi di wajahnya.

Dia melangkah mendekati Ares hingga sosoknya menjadi terlihat jelas. Perempuan ini tidak tepat jika dikatakan cantik, dengan kulitnya yang

sawo matang, maka dia lebih pantas disebut manis, sangat manis.

Ares tidak merasa perlu untuk mengalihkan tatapan pada dada yang ukurannya lumayan besar dan tubuh yang padat berlekuk, tetapi dia tidak suka saat Andre melakukan hal yang sama.

"Kalian siapanya Sami?"

Alis Ares berkerut, *apa memang seperti ini perempuan kampung? Wanita ini tidak curiga, tidak terlihat takut dan terganggu dengan kehadiran orang asing yang tiba-tiba saja muncul di rumahnya.*

"Ada apa dengan Sami?"

"Kami tidak akan bicara jika kau tidak mengatakan apa hubunganmu

dengan Sami." Andre bersuara, menarik perhatian wanita itu dari Ares.

"Aku Zaire, aku istri Sami."

Wanita itu langsung mengangguk memperkenal dirinya. Ya, itulah nama wanita yang Beni sebut sebagai istri Sami. Ares mengamati wajah manis, tubuh tegap dan padat. Perkiraan Ares, wanita ini berumur pertengahan sampai akhir dua puluh.

"Jadi benar kau istrinya Sami." Andre terdengar lega. Tidak sia-sia mereka datang jauh-jauh mencari wanita ini.

"Ya, kan sudah kukatakan. Namaku Zaire, lalu kalian siapa?" Zaire menarik napas, menyingkirkan rambutnya yang jatuh ke depan wajah dengan tiupan. Sebenarnya dia tidak punya waktu

untuk bicara seperti ini, ada banyak yang harus dilakukannya sebelum gelap. Namun, karena dua orang ini menyebut nama Sami, maka dia memilih mengabaikan mata pencariannya. Gadis kampung kasar tidak berpendidikan.

"Sami bekerja padaku. Namaku Ares Turan." Ares tidak mengulurkan tangannya, malah menyimpannya di saku celana karena dia tidak yakin dengan kebersihan wanita ini.

"Aah, kau bos Sami?"

Ares tidak pernah diperhatikan atau diamati seterang-terangan begini. Dia sungguh punya rasa percaya diri yang tinggi, tetapi wanita ini membuatnya merasa risih, takut ada yang kurang dari penampilannya

padahal dia setampan dan segagah dewa Ares dan dia bukan pengecut.

"Kenapa Sami tidak ikut dengan kalian?"

Lancang dan kurang ajar. Ares menambahkan karakter wanita kampungan ini.

"Karena itulah aku datang ke sini. Aku butuh keluarga Sami. Saat ini dia tengah sakit, kami butuh keluarganya untuk menyetujui operasi yang harus dilakukan."

"Sami sakit apa?"

Tidak ada rasa cemas hanya kaget dan penasaran, catat Ares.

"Kecelakaan." Andre menjawab tanpa ragu.

“Saat ini kondisinya koma. Beni temannya Sami yang memberitahu kami tentangmu.”

Andre menantang mata Zaire. “Kau kenal Beni, ‘kan?”

“Ya, dia teman Sami. Mereka pergi ke kota mencari kerja bersama-sama.”

Zaire menatap Ares dan Andre bergantian. “Kalian butuh apa, apa yang harus kulakukan untuk Sami?”

“Kami ingin agar kau ikut dengan kami, mungkin kehadiranmu bisa membuat Sami pulih dengan cepat.” Andre mengeluarkan kartu namanya.

“Kalau kau ragu atau takut kau bisa mencari tahu siapa kami.” Dia memberikan kartu namanya pada Zaire yang menerima dengan ragu.

“Kau bisa membaca, ‘kan?” tambah Andre membuat suasana hening seketika.

Tiga

Zaire memperhatikan dua orang pria di hadapannya, penampilan keduanya tidak seperti mafia yang terlihat di telivisi. Lagi pula wajah orang yang bernama Ares ini terlalu tampan untuk menjadi bandit. Zaire percaya sifat dan hati akan terpancar dari raut wajah dan sorot mata.

Dia melihat kartu nama yang kini ada di tangannya, sebenarnya dia tidak tersinggung dengan pertanyaan laki-laki satunya yang belum memperkenalkan nama padanya, tetapi dia perlu menaikkan harga dirinya yang sedang direndahkan laki-

laki yang baru pertama kali ditemui dalam hidupnya.

"Rata-rata penduduk desa kami memang hanya lulusan SD, tapi kami bisa membaca dan berhitung." Zaire membalas tatapan Andre.

"Dan kebetulan aku pribadi lulusan SMP, jadi untuk membaca kartu nama ini pasti masih bisa." Zaire melihat kartu nama lalu melihat pada kedua laki-laki itu.

"Andre. Aku benarkan, tidak salah mengejanya?"

Andre tidak mau terlihat malu. "Tidak. Anda tidak salah. Anda memang pandai membaca."

Andre tidak suka perempuan ini. Dia tidak terlihat seperti gambaran gadis desa yang lugu dan pemalu. Aah

harusnya dia ingat kalau suaminya saja si Sami yang sudah berani membawa Aygul kabur.

"Mengenai Sami apa Anda bersedia ikut dengan kami?"

Andre tidak akan membuang waktu. Dia hanya ingin menemukan Aygul, segera membawanya pulang. Andai saja Ares setuju meminta bantuan polisi temannya, urusan mereka tidak akan seribet ini, entah apa sebenarnya yang dimau bosnya itu.

"Ke mana?"

"Apa maksudmu ke mana?" Andre makin jengkel.

"Tentu saja ke rumah sakit."

Zaire menatap Ares Turan yang membuatnya risih, cara laki-laki itu menatapnya sungguh tidak sopan, apa

memamg begini cara hidup orang kota, tidak punya sopan santun dan adab?

"Saat ini untuk melakukan penanganan selanjutnya pada Sami, kami butuh keluarganya." Andre menjelaskan dan mencoba bersabar.

"Kami jauh-jauh datang ke sini demi untuk menemuimu. Bukankah Anda harusnya khawatir dengan suami Anda."

"Aku tidak bisa percaya begitu saja. Aku mungkin orang kampung, tapi aku bukan orang bodoh."

Zaire berbalik, menyadari dia hanya sedang membuang waktu. Lebih baik fokus pada kerjanya, besok pagi-pagi sekali dia harus mengantarkan semua sayur ini ke pasar.

“Aku tidak punya uang. Jadi pergilah jika kalian ingin menipuku itu hanya akan membuang waktu. Tidak ada yang bisa kalian ambil dariku. Bahkan uang di rekeningku tidak sampai seratus ribu.” Zaire mulai mengikat sayur dengan terpal hitam tipis, menggulungnya menjadi satu.

“Apa kami terlihat seperti orang kekurangan uang?” Andre bertanya, tersinggung dengan Zaire yang begitu sigap menyelesaikan pekerjaannya.

“Tidak. Kalian terlihat kaya.” Zaire mulai beralih memeriksa pohon pisang menebas jantungnya untuk dijual. Orang yang terlihat kaya biasanya lebih mengerikan.

“Kau tidak ingin ikut dengan kami, apa karena tidak peduli pada Sami atau karena kau tidak mau membuang

waktu dan sibuk mencari uang?" Ares akhirnya bersuara, matanya terus memperhatikan gerakan Zaire yang lincah, jari-jari yang kuat dan urat-urat yang menonjol di punggung tangannya jelas menunjukkan betapa kuat wanita ini bekerja mencari uang.

"Sami sudah tidak pernah pulang hampir dua tahun, Bahkan saat ibunya meninggal, aku tidak tahu bagaimana harus mengabarkannya. Kami kehilangan kontak."

Zaire memungut jantung pisang, memasukkan dalam satu keranjang bambu. Sudah terlalu gelap, dia tidak mau diganggu atau bertemu ular yang sering keluar mencari tikus malam hari. Jadi, besok hanya ini yang bisa dijualnya, yang penting ada.

“Bagaimana caranya agar kau mau ikut kami?” Andre mulai kesal.

“Berapa banyak uang yang kau mau? Aku akan memberikan padamu, asal kau ikut.” Ares mengeluarkan ponsel.

“Berapa nomor rekeningmu?”

Zaire yang berjalan membawa bakul berisi hasil panen kebunnya kini langsung berhenti dan menatap Ares.

“Apa maksudmu?” tanyanya meletakkan bakul yang berat ke tanah, berkacak pinggang dengan napas yang berat karena lelah.

Bagai laser mata Ares langsung tertuju pada dada yang naik turun dengan cepat tersebut.

“Melihatmu bekerja keras tentu saja untuk mencari uang, ‘kan? Jadi jika

aku mentransfer uang yang banyak untuk mengganti waktumu, apa kau mau ikut dengan kami menemui Sami?"

Andre tidak tahu apa guna wanita ini. Awalnya dia pikir mereka datang ke sini untuk mencari Sami, tetapi terlihat dengan cepat bukan itu tujuan Ares, bosnya itu malah ingin membawa wanita kampung ini bersama mereka, untuk apa?

Daripada repot seperti ini bukankah baiknya beri dia uang untuk buka mulut jika seandainya benar dia tahu di mana Sami dan Aygul.

"Apa Sami bekerja dengan baik padamu?" Zaire membuat bingung Ares dengan pertanyaannya.

"Apa gajinya cukup besar? Apa di sana dia punya kekasih?"

“Dia bekerja dengan sangat baik, aku memberinya gaji yang besar dan juga bonus, tapi aku tidak ikut campur dengan urusan pribadinya.”

Ares memberikan jawaban bijak, tidak mau membuat Zaire yang menurutnya lebih pintar dari dugaan awalnya.

“Apa dia tidak membuat masalah?” Zaire masih terus bertanya.

Alis Ares terangkat.

“Masalah apa menurutmu yang akan dibuatnya?” Ares balas bertanya.

“Kecelakaan ini, apa disebabkan olehnya?”

Ares mengerti. “Tidak, bukan dia yang salah. Kalau dia yang salah, aku mungkin tidak akan sekhawatir ini.”

Ares mengembuskan napas panjang. “Maaf aku tidak punya banyak waktu. Besok pagi harusnya Sami sudah menjalani operasi. Jika kau terus membuang waktu, aku takut kita akan terlambat.”

Ares melihat ponselnya. “Katakan berapa banyak uang yang kau mau. Aku akan mengganti waktumu.”

Sekarang dia menangkap kalau hubungan suami istri ini tidak harmonis. Mungkin ini akan lebih mudah baginya, tetapi tidak akan dikatakannya sampai dia berhasil membawa wanita ini.

Zaire melihat ponsel Ares. “Aku tidak butuh banyak uang. Jika betul Sami kecelakaan, aku akan melihatnya. Tapi sebelum itu berikan bukti yang

lebih pasti, misalnya foto atau videonya."

"Siapa yang berpikir akan melakukan itu?" Ares membuat raut kaget.

"Kalau aku tahu hubungan kalian tidak baik-baik saja, pasti akan terpikir olehku untuk memfoto atau memvideokan Sami yang kritis. Atau aku bisa melakukan video call sekarang pada salah satu orangku yang menjaga Sami."

"Tidak akan bisa, signal untuk telepon saja susah," jawab Zaire ketus.

Diam-diam Ares mengembuskan napas lega karena tadi dia juga hanya coba-coba.

"Jadi sekarang apa lagi yang harus aku lakukan untuk meyakinkanmu?"

Ares menatap Zaire tajam. “Namaku Ares Turan, mungkin kau pernah mendengar dari Sami.”

“Aku akan ikut denganmu, tapi tolong transfer uangnya dulu.”

Zaire yang terlihat lelah sudah mengambil keputusan. Sudah setahun lebih Sami tidak mengabarinya, tetapi dia pernah dengar dari Beni yang sempat pulang beberapa bulan yang lalu kalau Sami sudah bekerja dengan keluarga Turan yang kaya-raya. Mungkin dengan ini dia bisa mendapatkan kejelasan hubungannya dengan Sami.

“Benarkah kau akan ikut?” Ares mengerutkan alisnya, curiga wanita ini tidak serius.

“Ya. Aku akan ikut. Lagi pula apa yang bisa kalian lakukan padaku. Aku tidak punya uang, aku tidak punya keluarga kaya, aku tidak cantik.” Zaire menarik napas panjang.

“Dan jika kalian mau membunuhku, aku tidak takut sebab mati mungkin tidaklah seburuk yang dibayangkan.”

Tapi, kau sangat manis.

Ares kaget, dia melihat Zaire dan Andre bertanya-tanya apakah ucapan itu keluar dari bibirnya saking kerasnya kata-kata itu bergema di dadanya. Namun, kelihatannya itu hanya kata hatinya sebab dua orang itu biasa saja, syukurlah.

“Karena katamu di sini susah signal, jadi aku akan memberimu uang cash saja bagaimana?”

Zaire tidak menolak, dia menadahkan tangan ke arah Ares. Dia malu, tetapi tidak punya pilihan lain. Menjenguk Sami penting dan utang yang harus dibayarnya juga penting.

Begitu Ares mengeluarkan segepok uang dari dompetnya dan meletakkan di tangannya, Zaire langsung menarik tangannya.

Ini lebih dari yang dia butuhkan. Dia akan menyicil utangnya untuk seminggu pada tengkulak, nanti kalau sudah pulang dia bisa bekerja lagi dan mulai mencari uang untuk membayar sisa utang. Dia akan membawa sayuran ini, dititipkan pada tetangganya yang juga berjualan di pasar, hasilnya tidak

akan sebanyak jika dia menjualnya sendiri, setidaknya ada hasilhya.

"Aku akan siap-siap, kalian tunggulah." Zaire kembali mengangkat bakulnya, naik ke dalam rumahnya tahu pasti kedua laki-laki itu pasti mengikutinya.

Empat

Ares duduk dalam mobilnya terus memperhatikan dari Zaire pergi memikul bakul besar yang penuh berisi sayur-sayuran sampai akhirnya wanita itu kembali dengan memikul bakul kosong ditemani Andre yang takut wanita itu akan melarikan diri dan menipu mereka.

Zaire melewati jejeran mobil dengan keringat yang membuat bajunya yang sudah diganti kembali terlihat basah di beberapa titik. Wajah wanita itu lembap, rambut menempel hingga jari Ares gatal untuk menyingkirkan rambut tersebut. Umur

wanita ini pastilah lebih muda dari perkiraan Ares, tetapi karena hidup yang keras dan sulit membuatnya terlihat lebih tua.

"Maaf menunggu lama," kata Zaire saat posisinya pas di sebelah mobil Ares.

Dia bicara pada Ares yang duduk di kursi belakang mobil berwarna biru tua. "Aku akan bersiap-siap, sebentar saja."

Dia tidak enak membuat orang menunggu meski sebenarnya hatinya masih was-was. Dia juga sudah berpesan pada Bu Yeti ke mana dia pergi dan dengan siapa dia pergi dan berapa lama dia pergi. Bu Yeti bahkan mendoakan kebaikan Sami dan berharap suaminya itu bisa bersama lagi dengan Zaire, pulang ke kampung

dan memperbaiki pernikahan mereka yang tidak jelas ini. Dia akan pulang dalam waktu seminggu paling lama karena uang yang dimintanya hanya cukup untuk seminggu meski Ares berjanji akan menambahkan uang ke rekeningnya jika dia akan lama di kota.

"Ya, berkemaslah. Bawa apa yang kau butuhkan? Terutama surat-surat atau dokumen yang menjelaskan hubunganmu dan Sami." Ares memperhatikan Andre yang terus memepet Zaire.

"Biarkan dia," tegurnya pada salah satu asisten pribadinya tersebut.

Andre diam di tempat saat Zaire menjauh kembali masuk ke dalam rumahnya yang tak layak huni.

“Ada jalan di sepanjang aliran sungai, di belakang rumahnya. Dia bisa saja melarikan diri lewat sana, memberitahu Sami dan Aygul.”

“Tidak akan,” tegas Ares memperhatikan wajah Riad sopir pribadinya dari spion depan.

“Dia akan ikut dengan kita. Dia benar-benar tidak tahu apa yang sudah terjadi.”

Saat melihat Andre akan membantah Ares memberi isyarat agar laki-laki itu diam. Ares tahu pasti alasan kecemasan Andre, dia tahu apa yang Andre pikirkan, tetapi dia lebih percaya pada instingnya.

Dan benar saja setelah lebih dari tiga puluh menit, Zaire keluar menyandang tas yang lusuh, mengunci

pintu rumahnya yang entah apa gunanya karena menurut Ares tidak ada apa yang bisa dicuri dari dalam sana.

"Kita berangkat sekarang?" Ares menatap Zaire yang selalu terengah, bernapas pendek, berkeringat.

"Ya."

"Ikut dengan saya." Andre mengarahkan Zaire ke mobil di belakang mobil Ares.

"Tidak," cegah Ares. "Dia akan duduk bersamaku."

Andre terdiam, melihat Zaire yang lusuh dari atas ke bawah. Dia tidak yakin dengan kebersihan wanita ini, tetapi Riad sendiri sudah turun dari mobil, mengambil alih tas Zaire menyimpan dalam bagasi,

membimbing Zaire masuk ke mobil dari pintu satunya, membuat Andre hanya bisa pasrah.

Zaire duduk di seat sebelah Ares yang terus memperhatikannya. Zaire gugup, merapikan rambutnya yang diikat longgar, menyelipkan di belakang telinga. Dia merasa miris melihat dirinya yang begitu kontras dengan mobil mewah yang mulai bergerak menjauh dari rumahnya.

"Perjalanannya akan sangat panjang. Jika kau lelah, istirahat saja." Ares tidak akan bersikap memusuhi, karena kegunaan wanita ini sudah jelas baginya.

Zaire mengedarkan pandangan pada mobil mewah yang hanya pernah dilihatnya lewat film-film yang diputar di TV.

“Apa Sami akan hidup?” bisiknya berusaha fokus pada apa yang membuatnya ikut dengan Ares.

“Itu tergantung padamu,” jawab Ares yang menunduk memperhatikan ponselnya.

“Begitu kita sampai aku akan menerangkan padamu semuanya. Hidup mati Sami tergantung pada bantuanmu.”

Mereka mulai melewati perkampungan berbukit yang sepi dan gelap, air terjun dan aliran air hampir di sepanjang jalan. Ares memperhatikan semuanya, berpikir dengan lahan luas dan pemadangan bagus yang menantang orang-orang berduit pasti mau menghabiskan uangnya untuk berlibur ke sini. Resort akan menjadi solusi yang tepat. Dia

akan mulai memikirkan ide ini dengan serius. Ares memasukkan ke dalam catatannya.

"Aku membawa semua yang diminta. Mudah-mudahan itu akan membantu Sami?" Zaire menyeka keringatnya yang mulai mengering terkena AC.

Ares kembali memperhatikan Zaire.

"Berapa umurmu?"

Mungkin bagi perempuan kampung pertanyaan Ares biasa saja, tidak dikategorikan lancang atau tidak sopan sebab Zaire tidak terlihat kaget atau tersinggung.

"Dua puluh lima," jawab Zaire datar.

“Berapa umurmu saat menikah dengan Sami?” tanya Ares lagi.

“Dua puluh dua,” jawab Zaire tanpa curiga.

Dia hidup di kampung di mana orang-orang selalu ingin tahu satu sama lain, peduli dan saling memperhatikan.

“Jadi setahun setelah kalian menikah, Sami merantau mencari peruntungan di kota, tapi setelahnya dia tidak pernah mengabarimu?”

“Ya, begitulah.”

“Lalu kenapa sekarang kau peduli padanya? Padahal dia lupa padamu saat hidup enak di kota?”

Zaire mengangkat bahu. “Sebagai istri aku tetap peduli padanya. Aku masih punya harapan dia akan

kembali. Aku yakin dia punya alasan yang tepat kenapa tidak menghubungiku."

"Apa kau mencintainya, masih mencintainya meski dia sudah mengabaikanmu setahun lebih?"

"Sami sangat tampan, baik, dan ramah. Dia menjadi pujaan para wanita di kampung ini."

Zaire tidak berani menyandarkan punggungnya yang lelah. "Dia perhatiaan dan suka menolong. Aku ingin menikah dengannya. Aku merayunya agar dia mau menikahiku."

Ares mendengus. "Aku pikir perempuan desa tidak akan seperti itu. Ternyata kalian perempuan sama saja."

Dia teringat dengan Aygul yang cantik, lembut, dan pantang menyerah.

“Kau pasti sakit hati dibuang dan ditinggalkan sendirian begitu saja tanpa kabar setelah apa yang kau lakukan untuknya.”

“Sami tidak membuangku. Dia pergi mencari uang. Ibunya sakit, kami berutang banyak untuk mengobatinya. Dia pergi atas izinku. Dia mencari uang, aku merawat ibunya.”

Ares memperhatikan raut dan sorot mata wanita itu. “Kau merawat ibunya sedangkan dia hilang begitu saja setelahnya?”

“Aku tahu nama bosnya dari Beni karena itu aku percaya dan ikut denganmu.”

“Apa dia pernah mengirim uang?” Ares mendesak. “Bahkan ibunya meninggal pun dia tidak datang, ‘kan?”

Zaire mulai mengantuk, dia akan minta maaf jika bajunya yang kasar akan merusak kulit sandaran kursi yang harganya pasti sangat mahal.

"Mungkin Sami butuh uang lebih atau bisa saja dia ingin mengumpulkan uangnya dulu lalu memberikan semuanya begitu kami bertemu."

"Kau benaran naif atau pura-pura saja?" Ares tersenyum, membalas tatapan Riad lewat spion depan.

"Kau sendiri pasti tidak percaya pada apa yang kau katakan. Sebagai seorang istri kau pasti punya feeling, tapi kau memilih mengabaikannya."

Zaire memilih memejamkan matanya, dia tidak mau Ares melihat matanya yang mulai basah. Tentu saja sebagai seorang istri dia sangat

berharap pada Sami, hingga akhirnya dia lelah menunggu dan hanya bisa berdoa semoga Tuhan memberikan jalan keluar yang terbaik baginya.

Melihat wanita ini memilih memejamkan matanya dan tidak lagi bersuara, maka Ares juga memilih menutup mulutnya. Terlihat jelas raut lelah di garis wajah wanita ini. Bekerja keras setiap hari demi membayar uang yang dipakai untuk berobat ibu dari laki-laki bajingan seperti Sami pasti melelahkan.

Dia tidak akan melepaskan Sami, dia akan memberi bajingan itu pelajaran. Dia akan menggunakan Zaire, meski bagi Sami, wanita itu tidak penting, tetapi dia ingin menunjukkan apa rasanya saat milikmu diambil orang lain. Dia akan membuat Sami

dan Aygul mengerti lalu menyesali kebodohan mereka seumur hidup.

Lima

"Bawa Zaire ke kamar tamu."

Ares memberi perintah pada salah satu ART. Dia melihat pada Zaire mengarahkan wanita itu yang terpaksa dibangunkan dari tidurnya saat mereka sampai, untuk ikut dengan pembantunya itu.

Zaire berusaha keras menjaga agar tidak mengedarkan pandangan ke setiap sudut rumah yang bak istana ini. Dia memeluk tasnya erat. Tadi saat dibangunkan dan dibilang bahwa mereka sudah sampai, dia melihat bangunan tinggi besar dan berpikir ini

adalah rumah sakit atau semacamnya di mana Sami dirawat, tetapi begitu mengiringi langkah Ares Turan, dia sadar ini adalah sebuah rumah, tempat tinggal Ares Turan.

"Ada apa?" tanya Ares saat Zaire masih diam di tempatnya.

"Di mana Sami?" tanya Zaire gugup.

"Istirahatlah, besok pagi kita bicarakan masalah Sami. Sudah lewat tengah malam, kau pasti lelah dan mengantuk. Aku juga."

Ares berbalik meninggalkan Zaire yang mau tak mau mengikuti langkah wanita yang sebaya dengannya.

"Ini kamarnya."

Wanita yang menemani Zaire, membukakan pintu mempersilakan

masuk ke dalam kamar yang lebih luas dari keseluruhan rumah Sami di kampung.

“Berikan tas Anda, biar saya susun.”

“Tidak usah. Biar aku saja.”

Zaire menahan tas di dadanya. Dia tidak akan lama di sini, untuk apa mengeluarkan bajunya dari tas.

“Baiklah. Kalau begitu saya pergi dulu. Anda dipersilakan menikmati semua fasilitas yang ada.”

Si pembantu melihat Zaire dari atas ke bawah dengan cara merendahkan, seakan Zaire kotor dan menjijikkan. Lalu pintu ditutup.

Inilah yang membuat Zaire tidak pernah mencari Sami. Dia tahu Sami tidak akan mengakuinya, laki-laki itu

terlalu mementingkan penampilan. Bahkan hanya beberapa bulan setelah menikah, Sami seperti malu dan menyesal telah memilihnya.

Sami tidak lagi manis, dia kembali tebar pesona pada semua wanita yang bisa melihatnya. Laki-laki itu tidak berhenti menyiksa mental dan fisik Zaire, membuatnya mati rasa meski Zaire yang merawat dan menjaga ibu Sami yang sakit-sakitan.

Saat mertuanya meninggal dan Sami hilang ditelan bumi, dia mulai menyadari Sami tidak mencintainya. Laki-laki itu memilihnya karena dia tahu Zaire akan melakukan apa pun untuknya termasuk menjadi pengasuh untuk ibunya yang sakit-sakitan dan jahat.

Ya, jahat. Meski mertuanya itu lumpuh, tetapi tangan dan mulutnya masih bisa menyiksa Zaire yang harus membayar utang pengobatannya, mencari uang untuk hidup dan merawatnya. Bahkan sawah satu-satunya peninggalan orang tua Zaire harus dijual demi mengembalikan uang tengkulak yang mereka pinjam. Ibu dan anak itu hanya memanfaatkannya. Zaire yang bodoh, terlena oleh mulut manis dan wajah Sami yang tampan.

Saat Ares Turan datang dan menyebut nama Sami, sungguh Zaire takut laki-laki itu datang untuk menyita rumah yang kini Zaire tempati. Entah bagaimana saat mertuanya meninggal, Zaire baru tahu Sami pergi dengan membawa bukti kepemilikan rumah papan jelek yang hampir rubuh

itu, yang artinya mertuanya juga tahu hal itu. Mereka berdua bersekongkol memanfaatkan Zaire yang yatim piatu tanpa keluarga kandung.

Mungkin Zaire sudah berdosa besar karena saat dia mendengar kabar kecelakaan Sami yang pertama melintas di benaknya adalah inilah hukuman Tuhan untuk laki-laki jahat itu. Kemudian dia ingat, Sami masih suaminya, rasa kemanusiaan membuatnya merasa simpati dan jangan lupakan cinta dan harapannya yang masih menyisakan tunasnya.

Dia setuju ikut dengan Ares Turan untuk bertemu Sami, menjelaskan arti dirinya bagi Sami, menegaskan status pernikahan mereka yang tidak jelas ini. Seperti sekarang yang Ares katakan, dia akan menunggu sampai bertemu

Sami, berharap Tuhan akan memberikan jalan terbaik untuknya.

Zaire berbalik mengedarkan pandangan ke seluruh kamar, berjalan menyentuh perabotan membuka seluruh lemari dan laci, berjalan menuju pintu yang ada masuk dan melihat kamar mandi mewah yang membuatnya tersenyum, semuanya ada di rumahnya, tetapi dalam versi alami bentukan alam dan ini ciptaan manusia.

Di pintu satunya ada ruang yang penuh dengan lemari. Apa lemari ini harus penuh berisi pakaian? Mau dibawa ke mana baju-baju sebanyak itu? Cara hidup orang kaya memang beda, sangat mubazir sekali.

Zaire bahkan ragu tidur untuk naik ke atas tempat tidur luas dengan seprai

cantik berwarna teh susu dengan wanginya yang khas. Dia menyusuri tangannya ke atas selimut yang lembut.

"Sami ...," lirihnya mulai berkaca-kaca.

"Apa karena ini semua kau meninggalkanku? Apa kau malu denganku?"

Dia berdiri di depan cermin setinggi dirinya, memperhatikan wajah polosnya yang tanpa riasan sedikit dan terlihat kuyu. Matanya menyorot lelah. Tubuhnya tidak kurus, tetapi juga tidak gemuk. Dadanya besar, tetapi tidak berlebihan, dulu Sami bilang dia kepincut dada Zaire saat itu terdengar manis, tetapi sekarang malah menjadi menjijikkan.

Zaire tidak bisa tidur di tempat asing seperti sekarang ini, dia menunggu pagi dengan berjalan berputar-putar sekeliling kamar, melihat ke luar jendela yang membuatnya bertanya kenapa tanah seluas ini dibiarkan kosong kenapa tidak ditanam sesuatu untuk menghasilkan uang, lalu dia menertawakan sifatnya yang kampungan itu. Dia juga memikirkan Sami, bertanya-tanya apa reaksi Sami jika melihatnya nanti?

Saat matahari mulai naik tinggi, pintu kamar itu diketuk, Zaire menunggu, dia tidak akan membuka pintu karena dia ingat pintu itu tidak dikunci. Dia menunggu sampai orang yang mengetuk pintu

tersebut membukanya sendiri dan memperlihatkan diri padanya.

"Anda sudah bangun?" Pembantu yang semalam mengantarnya terlihat berdiri di ambang pintu.

"Tuan Ares meminta agar saya membawa Anda menemuinya di ruang kerjanya."

Zaire meraih tasnya yang diletakkan di lantai, di dekat kaki tempat tidur, membawa bersamanya keluar dari kamar tersebut, berbelok belok melewati ruangan, lorong, dan pintu-pintu membuatnya bertanya-tanya bagaimana penghuni rumah ini bisa bertemu dan berkumpul saling menyapa satu sama lain.

"Di sini, masuklah, Tuan Ares sudah menunggu." Pembantu itu

menunggu hingga Zaire menyentuh pegangan pintu menekan hingga pintu terbuka.

Zaire melihat padanya sebelum masuk ke dalam ruangan di mana aroma buku-buku tua mendominasi. Dia melihat rak-rak dan buku yang menumpuk di satu tempat, tersenyum karena suasana ini seperti perpustakaan saja.

"Duduklah, Zaire."

Zaire melihat pada Ares Turan yang tinggi dan kokoh dengan kulitnya yang terang dibalut kemeja lengan panjang dan celana hitam. Mungkin karena terkurung dalam satu tempat saja, seperti katak dalam tempurung, maka dulu dia menganggap Sami adalah laki-laki paling tampan di dunia. Namun, semalam begitu dia melihat

Ares Turan, dia tahu Sami ternyata tidak ada apa-apanya.

“Sepertinya kau tidak tidur semalaman.” Ares terang-terangan mengamati Zaire.

“Kenapa?”

“Aku tidak terbiasa dengan tempat baru dan aku terus memikirkan Sami.” Zaire mengelak, tidak mau melihat mata Ares.

“Kau tidak takut padaku, ‘kan?” Ares bertanya dengan senyum di bibirnya, senang karena Zaire si pekerja keras tidak kaku dan ciut di depannya.

“Selagi belum bertemu Sami aku pasti curiga dan takut padamu.” Zaire melangkah ke kanan saat dirasanya Ares terlalu dekat.

“Kapan kita akan bertemu Sami, aku ingin melihatnya?”

“Duduklah.” Ares mundur membuka jalan bagi Zaire duduk di sofa, di mana ada banyak kertas di atas meja di hadapannya.

“Mari kita bicara.”

Zaire mengangkat wajahnya menatap tepat ke mata Ares. “Kenapa tidak langsung bertemu Sami saja? Bukankah semakin cepat semakin baik?”

Ares tertawa berbalik menuju sofa. Dia duduk membentangkan tangannya si sepanjang sandarannya.

“Duduklah,” suruhnya tiba-tiba memasang wajah serius langsung mengintimidasi Zaire.

“Kau tidak akan bertemu Sami.”

Zaire melangkah mendekati sofa. “Aku tahu masih terlalu pagi, tapi aku akan lebih tenang jika menunggu di rumah sakit saja.”

“Kau bahkan belum sarapan.”

Alis Ares terangkat. “Kau begitu merindukan suamimu yang bajingan itu?”

“Apa maksudmu?” Kening Zaire berkerut.

“Bukankah katamu Sami bekerja dengan baik.”

“Ya, kerjanya sangat bagus. Saking bagusnya aku sampai mempercayainya untuk menjadi sopir pribadi istriku. Dan sekarang dia membawa istriku kabur, membuat skandal yang menjadi trending topik di kota ini. Mereka berdua mengkhianatiku.” Ares tidak

suka berbelit-belit, dia orang yang paling apa adanya.

"Sami tidak sekarat," gumam Zaire mencoba mencerna kata-kata Ares di benaknya.

"Jadi kau bohong padaku?"

Enam

"Jadi kau membawaku datang ke sini karena Sami membawa istrimu kabur bersamanya?" Zaire langsung bisa menebak tujuan sebenarnya Ares.

"Untuk apa?" desahnya lelah merasa bahunya ditimpakan satu beban berat yang tak sanggup dipikulnya.

"Apa dia menculik istrimu?"

Ares menggeleng. "Sebaiknya kau duduk, kau terlihat seperti mau pingsan. Dan tidak, Sami tidak menculik Aygul. Mereka berdua saling

tertarik atau mungkin saling mencintai hingga memilih mengkhianatiku."

"Aku minta maaf," bisik Zaire yang tahu kata-kata Ares Turan memang benar, jadi dia duduk di sofa bentuk kubus, di sudut kecilnya.

Dia memeluk tas lusuhnya, membenamkan wajahnya di sana dan mulai terisak untuk hatinya yang remuk. Setitik harapan yang dijaganya kini hancur menjadi debu hilang tak bersisa mendengar suaminya berselingkuh dan melarikan diri dengan istri bosnya sendiri.

Tangis Zaire pecah untuk semua pengorbanan yang sudah dilakukannya. Untuk semua rasa sakit yang ditahannya selama ini. Untuk waktu yang terbuang sia-sia. Untuk

anaknya yang tak pernah lahir ke dunia ini.

Dia terus menangis sampai air matanya mengering dan isakannya melambat, mengeluarkan semua rasa sedih yang tak pernah bisa dilepaskannya selama ini. Dia berterima kasih karena Ares Turan membiarkannya, tidak memberi respons yang tidak Zaire butuhkan. Dia terus menangis di depan orang yang mungkin akan merugikannya, yang maksudnya belum jelas membawanya ke sini.

"Apa kita bisa bicara sekarang?" Ares meraih tisu menyelipkan pada jemari Zaire yang terkepal. Wanita ini sudah menangis setengah jam lebih.

"Aku tidak tahu apa hubungan semua ini denganku." Zaire

mengangkat wajahnya yang sembab, matanya yang basah berkilau menatap Ares yang terpaku melihatnya.

"Kalau aku tahu di mana Sami, aku pasti akan langsung memberitahumu. Aku tidak akan melindungi Sami. Kau bisa bertanya langsung padaku. Aku akan membantumu tanpa kau perlu menipu dan membawaku datang ke sini."

"Aku tahu kau tidak tahu di mana Sami. Aku percaya pada apa yang kau katakan."

Mata Zaire yang indah, dengan bulu mata yang basah kini membesar mendengar kata-kata Ares. "Lalu untuk apa kau repot-repot membawaku. Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

“Aku tidak berniat mencari Aygul ataupun Sami, tapi aku punya keinginan untuk menemukan mereka berdua, memberi mereka pelajaran karena sudah berani mempermainkanku.”

“Menemukan tanpa mencari?” Zaire mengulang kata-kata Ares.

“Bagaimana caranya?” Dia menekan matanya dengan tisu tidak membiarkan air matanya jatuh lagi untuk Sami yang sudah menghancurkan mimpinya.

“Jika Sami ditemukan, apa kau akan membunuhnya?”

“Tidak jika kau menikah denganku.”

Untuk beberapa detik Zaire berubah menjadi patung, bernapas pun tidak.

“Kau tidak salah dengar. Aku sedang memintamu untuk menikah denganku.”

Perlahan Zaire menarik napas, curi-curi pandang ke arah Ares.

“Jadilah istriku, mari kita beri pelajaran pada kedua pengkhianat itu,” hasut Ares tanpa mengubah ekspresi wajahnya.

“Inilah yang inginku bicarakan denganmu, inilah alasanku membawamu ke rumah ini. Aku tidak akan melakukan apa pun pada Sami jika kau mau menikah denganku. Ini hanya pelajaran dan aku akan membayarmu.”

“Sami tidak menculik istrimu, kesalahan tidak terletak padanya seorang,” lirih Zaire kembali menekan matanya yang mulai banjir oleh air mata.

“Aku tahu. Karena itulah aku ingin memberi pelajaran pada Aygul.” Ares menujuk satu foto berukuran besar yang berada di dinding belakangnya. “Kami baru menikah tiga bulan.”

Betapa malangnya, bisik hati Zaire yang bisa merasakan kekecewaan dan sakit hati yang Ares rasakan. Dia ingat bagaimana dia mengetahui perselingkuhan Sami dan gadis tetangganya sendiri saat dia baru menikah tiga bulan, kesedihannya membuat dia keguguran di kehamilan dua bulan, tetapi kala itu dia yang tergila-gila dan begitu mengagumi

Sami mau saja memaafkan suaminya itu yang ternyata takut kehilangannya karena tidak akan ada yang mau merawat ibunya lagi dengan suka rela.

Istri Ares Turan sungguh wanita mungil yang cantik, boneka hidup yang akan membuat semua orang langsung jatuh hati begitu melihatnya. Siapa sih yang rela kehilangan istri secantik dan sesempurna itu?

"Aku tahu Aygul mencintaiku, tapi aku tidak yakin apakah cinta itu sepenuhnya untukku atau dibagi untuk Sami. Mereka sangat dekat, aku menganggap itu hanya sebatas pertemanan. Aku kenal Aygul dari kecil dan apa yang dilakukannya sungguh melukai harga diriku."

Orang seperti Ares Turan pasti sangat terkenal dan punya banyak

kenalan, tentu saja apa yang dilakukan istrinya sama dengan mempermalukan suaminya.

Kenapa? Kenapa orang-orang itu berkhianat? Kenapa mereka melukai pasangan mereka hanya untuk kesenangan mereka? Baik Sami dan Aygul memang harus diberi efek jera. Akan tetapi, masalahnya apa mungkin Sami akan peduli jika dia tiba-tiba menjadi istri Ares Turan? Kalau Aygul pasti akan kecewa jika suaminya menikahi wanita lain yang notabene istri dari selingkuhannya.

"Kau bisa bekerja sama denganku memberi mereka pelajaran. Aku akan memberikan apa pun yang kau mau. Setelah Aygul kembali dan memohon padaku, aku tidak akan menahanmu. Kau bebas pergi membawa apa yang

kau mau. Bahkan selama berstatus istriku, kau akan diperlakukan sebagai mana layaknya istrku, semua orang akan menghormatimu karena kau adalah Nyonya Turan. Pernikahan kita akan sah dan setelah semuanya usai, kita akan bercerai baik-baik. Aku akan memberikan semua tuntutanmu."

Mata Ares menyipit saat melihat senyum miring di bibir Zaire.

"Apa yang lucu?" tanyanya.

"Aku bahkan belum bilang ya dan kau sudah membahas perceraian," jawab Zaire parau seperti mau menangis.

"Aku bahkan belum bercerai dengan Sami. Aku istri Sami. Apa kau pikir aku akan bersekongkol dengan orang asing untuk menghukum

suamiku? Apa kau pikir aku akan percaya semua ini? Mungkin saja mereka berdua melarikan diri karenamu. Bisa saja mereka takut padamu hingga tidak punya pilihan lain."

Ares melihat Zaire yang mulai histeris, bicara dengan membentak sementara air matanya mengalir deras.

"Aku ikut denganmu karena aku dengar suamiku sekarat. Aku tidak akan ikut denganmu jika aku tahu yang sebenarnya. Aku tidak akan pernah bekerjasama denganmu."

"Sami bilang dia tidak pernah menikah. Dia yatim piatu tanpa kampung halaman, belum pernah jatuh cinta sebelumnya dan Aygul adalah satu-satunya wanita yang membuatnya sampai rela mati." Ares menyela

dengan suaranya yang lantang menghancurkan ketahanan Zaire.

"Aku bahkan tidak tahu kau wujud jika Beni tidak menceritakan tentangmu."

Wajah Zaire yang sewarna madu terlihat begitu pias dan hampa. Sakit di hatinya tak terkatakan.

"Sami." Dia menelan ludah mencoba bicara, tetapi tidak ada yang bisa diucapkan olehnya.

Benaknya justru membayangkan makian dan cacian yang setiap hari diterimanya dari mertuanya yang picik dan terus menyalahkannya menjadi penyebab Sami tidak pernah berkunjung meski sebenarnya dia malah bersekongkol dengan anaknya sendiri untuk memanfaatkan

kebodohan Zaire. Bahkan saat dia keguguran calon anak pertamanya, bukan Sami yang disalahkan, tetapi Zaire yang bodoh dan jelek yang tidak bisa membahagiakan Sami.

"Selama menjadi istriku, kau akan diperlakukan bak ratu. Kau akan mendapatkan semua fasilitas nomor satu. Aku akan memberikanmu kartu-kartu unlimited hingga kau bisa membeli dan melakukan apa yang kau suka." Ares terus membujuk Zaire.

"Apa kau akan memaafkan istrimu jika dia kembali dan memohon maafmu?" Zaire menarik napas panjang lalu menekan hidungnya yang basah.

"Apa setelah mereka kembali kalian akan berakhir bahagia, lalu bagaimana dengan aku?"

“Aku tidak tahu apa keputusan akhirku jika Aygul kembali dan memohon maaf. Aku tahu aku juga punya andil hingga Aygul menjadi senekat ini. Karena itulah aku memutuskan menghukumnya dengan cara ini. Aku bisa saja mencari dan menemukan mereka lalu menyeret mereka pulang, tapi entah kenapa aku merasa hukuman seperti itu tidak akan membuat mereka menyesal.”

“Tapi dengan kau menjadikan aku istri, Sami tidak akan menyesal. Dia tidak memandangku sama sekali.” Zaire menahan suaranya agar tidak terdengar membentak.

“Apa kau masih berharap pada Sami?”

Zaire tahu dia tidak lagi menyimpan harapan saat dia

mendengar Sami bilang dia sebatang kara dan belum menikah, meski bisa saja itu adalah kebohongan Ares. Namun, Zaire yakin dan percaya kalau Sami benar-benar mencintai Aygul, sebab Sami tidak mungkin akan meninggalkan pekerjaannya dengan gaji besar demi wanita mana pun karena yang paling Sami sukai di dunia ini adalah uang yang bisa dipakainya untuk bersenang-senang.

"Aku datang ke sini dan ikut denganmu, dalam pikiran hanya ada dua hal. Aku ingin memastikan apakah Sami masih ingin melanjutkan pernikahan kami atau sebaiknya kami bercerai saja."

"Tidak perlu jawaban dari Sami, kau pasti sudah tahu apa yang akan Sami pilih."

Ares menggeleng. “Aku tahu kau bukan wanita bodoh. Aku tidak akan memaksamu untuk membalas sakit hatimu, tapi aku memberimu peluang yang besar untuk membuat Sami membayar atas semua kesabaranmu. Aku akan memberikan apa yang tidak bisa Sami berikan padamu.”

Ares meraih jemari Zaire. “Aku janji aku akan mengabulkan semua permintaanmu, aku akan menuruti semua maumu.”

Itulah yang selalu didengarnya dulu saat mula-mula Sami pergi lalu tak ada kabar sampai mertuanya makin semena-mena padanya. Orang bilang Tuhan pasti akan membayar kesabaran Zaire. Tuhan tidak tidur, kesabaran dan pengorbanannya pasti berbayar. Apa ini saatnya? Inikah

bayaran atas semua yang sudah dikorbankannya?

Tujuh

Zaire menarik jemarinya yang digenggam Ares, dia risih.

“Aku tidak yakin cara ini akan bekerja,” desahnya memijat keningnya yang mulai licin berminyak.

“Aku takut.”

“Apa yang kau takutkan?” Ares melihat mata Zaire.

“Apa kau takut ini akan merugikanmu?”

Zaire menggeleng. “Kau tidak akan mengerti. Aku tidak akan mengatakan padamu apa yang aku takutkan.”

“Lalu, apa kau tidak mau menerima tawaranku?” Ares kembali mendesak.

Zaire menatap mata Ares. Memikirkan Sami yang sama sekali tidak mengingatnya sungguh membuatnya terluka. Dalam hatinya, belum pernah merasa semarah ini pada Sami bahkan saat harta satu-satunya dijual Sami, dia masih saja memaafkan Sami, berharap Sami akan berubah.

“Baiklah.”

Ares mengembuskan napas lega. Semua rencananya ini tidak akan berhasil jika Zaire tidak setuju hingga

Ares harus memikirkan cara lain lagi untuk membalas Aygul dan Sami.

Jadi kau akan menikah denganku?!" Ares butuh kepastian.

"Aku akan menikah denganmu." Zaire memperhatikan jemarinya yang saling mengait, tidak berani membalas tatapan Ares.

Benarkah baru semalam dia bertemu laki-laki ini, dan sekarang dia sudah bekerja sama dengannya? Apakah benar kelak dia tidak akan menderita karena ini? Kalaupun menderita, dengan uang pemberian Ares maka dia akan menderita dalam keadaan bergelimang uang.,

"Itu artinya kau harus bercerai dari Sami karena aku mau pernikahan

yang sebenarnya, apa kau yakin tidak masalah dengan hal ini?"

Ares melihat tas lusuh yang ada di pangkuan Zaire. "Untuk itulah aku memintamu membawa semua dokumen yang dibutuhkan."

Zaire mengangguk. "Dari awal memang itu tujuanku. Aku tahu aku tidak bisa menikah denganmu jika masih berstatus istri Sami meski sebenarnya kami bukan lagi suami istri, dia tidak pernah menghubungi atau memberiku nafkah lahir batin selama setahun lebih."

Dia merogoh ke dalam tasnya. "Aku sudah mengajukannya, tapi karena tidak ada uang, aku tidak bisa mengurusnya."

Zaire mengeluarkan berkas-berkas perceraian yang pernah diurusnya setelah mertuanya meninggal, tetapi batal karena dia tidak punya uang.

Ares mengambil berkas tersebut. "Aku akan mengurus semuanya. Aku akan memastikan tidak ada celah bagi siapa pun untuk meragukan pernikahan kita."

"Apa kau tidak berpikir orang pasti tahu alasanmu melakukan ini, bisa saja mereka menertawakanmu?" Zaire menahan berkas tersebut.

"Kau yakin tidak ada jalan lain untuk membuat Aygul kembali dengan sendirinya?"

"Aku tidak peduli jika orang-orang membicarakanku di belakangku. Aku sangat mengenal Aygul. Aku janji ini

tidak akan makan waktu lama. Paling lambat setahun, paling cepat tiga bulan."

"Lalu bagaimana jika ternyata mereka berdua tidak pernah kembali terutama istrimu?"

Ares terdiam cukup lama, otaknya mencerna pertanyaan yang tak pernah terpikir olehnya sebab dia merasa sudah sangat mengenal Aygul.

"Maka pernikahan kita bisa menjadi seumur hidup," putus Ares akhirnya.

"Kenapa tidak kita teruskan saja, lagi pula pernikahan bukan ajang main-main, 'kan?"

Zaire tersenyum menunduk memijat pelipisnya. "Tapi kau sedang bermain-main dengan pernikahan.

Kata-katamu tidak sesuai dengan tindakanmu."

"Karena situasinya berbeda," jawab Ares santai kembali membentangkan tangannya di sandaran.

"Kalau Aygul tidak kembali, maka kau beruntung. Kau bisa jadi Nyonya Turan selama yang kau mau."

Zaire memaksa dirinya fokus pada uang yang akan dia terima setelah semuanya usai. Bayaran atas semua hal yang sudah disia-siakan oleh Sami. Pelunasan atas semua yang sudah terbuang sia-sia di hidupnya selama ini. Jika Aygul kembali pada Ares berarti Sami akan tahu apa rasanya dicampakkan dan tidak dianggap sama sekali. Dibadingkan uang, Zaire lebih

ingin melihat Sami merasakan apa yang dirasakannya.

"Baiklah, tapi sebelum itu aku hanya ingin memastikan apa kau tidak malu dengan pernikahan ini, lihat aku? Apa aku harus sembunyi atau memastikan kehadiranku tidak disadari orang lain?"

"Tidak, tidak perlu sejauh itu. Kau hanya butuh sedikit polesan dan perawatan, setelah itu kau akan bersinar. Kau mungkin tidak memikirkannya, tapi menurutku wajahmu manis sekali."

Air mata Zaire jatuh, bukannya malu atau tersenyum dengan pujian yang tak terduga itu, yang ada dia malah menangis.

“Maaf, jika aku salah bicara.” Ares mengusap wajahnya.

“Aku memang tidak pandai merayu, karena itulah istriku pergi dengan suamimu.”

“Lupakan saja,” lirih Zaire.

“Aku tidak mengharapkan kata-kata manis.” Cukup sudah dia terlena dengan mulut manis Sami yang langsung beracun begitu statusnya berubah menjadi istri atau mungkin bagi Sami, istri adalah budak.

Ares mengulurkan tangannya minta dijabat. “Mari kita dealkan kesepakatan ini. Apa pun keadaannya, aku tidak akan membuatmu rugi.”

Zaire menatap tangan yang terulur padanya. Dia menyambut, Ares meremas dan mengguncangnya. Zaire

menarik napas panjang memantapkan hatinya yang hancur ini untuk menjadi istri Ares Turan yang baru sehari dikenalnya hanya demi membalas sakit hatinya pada Sami yang kemungkinan tidak akan pernah peduli.

"Kau laparkan, ayo kita sarapan. Sekalian aku akan memperkenalkanmu pada Nenek dan keluargaku yang lain." Ares berdiri tidak melepas tangan Zaire, menariknya berdiri bersamanya.

"Tinggalkan tasmu, tidak perlu dibawa." Ares menarik tas tersebut dari pegangan Zaire, meletakkan ke atas meja.

"Santai saja, tidak perlu takut. Keluarga Turan bukan orang jahat. Aku tidak tahu apa mereka akan menerimamu atau tidak, tapi mereka tidak akan menjahatimu."

“Apa banyak yang tinggal di rumah ini?” Zaire mulai berkeringat dingin, melepaskan tangannya dari genggaman Ares.

“Tidak. Hanya aku dan Nenek, tapi terkadang ada yang datang dan menginap. Mereka punya keluarga dan bisnis sendiri, jadi hanya sesekali kami berkumpul.”

Ares berjalan di depan, Zaire mengikuti di belakangnya.

“Mereka pasti akan kaget mendengar apa yang akan kau lakukan.”

“Itu sudah pasti, tapi keputusanku sudah bulat. Mereka tidak bisa menentang atau membatalkannya.” Ares berhenti hingga hidung Zaire membentur bahunya.

"Kemarilah." Dia meraih jemari Zaire.

"Biasakan dirimu." Dia menahan saat Zaire ingin menarik diri.

"Begitu kau bilang ya, artinya aku bukan lagi orang asing. Mulai detik ini hidupmu tidak lagi sama. Kau bukan gadis desa terpencil yang keberadaannya tidak diketahui, tapi kau adalah istri Ares Turan sang taipan. Kau adalah anggota keluarga Turan."

"Gampang bagimu, tapi tidak denganku. Aku seperti bermimpi, berharap akan terbangun. Ada keraguan yang membuatku takut." Zaire menunduk melihat granit mengkilap layaknya cermin.

“Kau pikir aku tidak menyimpan keraguan?” Ares menuduk memperhatikan hidung mancung dan mungil Zaire.

“Seminggu ini aku tidak bisa tidur, aku tidak bisa makan. Aku marah, aku malu, aku bertanya-tanya apa yang sudah kulakukan, di mana salahku? Hingga kemudian aku mengubah cara pikirku, yang jahat bukan aku. Bukan aku yang berkhianat. Sudah sewajarnya mereka yang bersalah mendapatkan hukuman dan di mataku yang bersalah adalah istriku dan suamimu. Jadi kita bisa memberi mereka pelajaran. Jika selama ini kau hanya bisa memikirkannya, maka kini aku membukakan jalan untukmu, kau bisa menghukum suamimu yang tak berguna itu.”

Zaire mengangkat wajahnya, matanya yang terlihat sendu mengamati wajah tampan Ares. “Aku tidak mengerti apa yang kau katakan, tapi aku percaya dan mau melakukannya. Kau berhasil menghasut agar aku balas dendam.”

Menurut Ares wajah Zaire yang terlalu dekat yang membuatnya kaget dan jantungnya berdentam cepat, jadi dia akhirnya melepas tangan Zaire lalu melangkah kembali.

“Aku tahu kau sangat pintar. Ini kenapa satu-satunya, peluang emas dan kau tidak boleh menyia-nyiakannya.”

Ares membawa Zaire menuju ruang makan di beberapa keluarganya berkumpul sekarang. Dia tidak ragu keluarganya akan menebak alasannya

menikhai Zaire. Mungkin keputusannya akan menjadi pro dan kontra, tetapi tidak ada yang bisa mereka lakukan, Ares akan mengurus semuanya, berkas yang Zaire bawa akan sangat membantu mempercepat pernikahannya dan Zaire.

Baik Sami dan terutama Aygul akan mendengar kabar ini secepatnya. Dia akan membuat mereka berdua membayar mahal karena sudah berani mengkhianati dan mempermalukannya. Dari dulu Ares Turan akan selalu memberi pelajaran bagi siapa saja yang sudah berani mencari masalah dengannya, terutama para pengkhianat. Dia bukan orang yang berdarah dingin, tetapi dia punya cara sendiri membalas sakit hatinya

Delapan

"Ares." Nyonya Mariam langsung bangun dari kursinya saat melihat Ares melangkah masuk ke ruang makan.

"Kapan kau pulang? Kenapa Nenek tidak tahu?" Dia membentangkan tangan memajukan tubuhnya yang besar, minta pelukan dari sang jantung hati.

"Aku pulang larut, lewat tengah malam. Aku tidak ingin mengganggu Nenek."

Ares memeluk dan mencium pipi neneknya, dia mengedarkan pandangan ke meja makan, selain

nenek hanya ada si kembar Khulbi dan Habil.

"Dan siapa ini?"

Nyonya Mariam melepas pelukan dari Ares memperhatikan sosok Zaire yang berdiri di ambang pintu, terlihat ragu dan cemas.

"Apa kau bawa tamu? Dia siapa? Orang yang mau bekerja di sini? Tapi, kan kita sudah punya cukup pembantu."

Ares berbalik melihat sosok Zaire yang lusuh, kaget mendengar apa yang dikatakan nenek. Dia melepaskan rangkulan pada bahu neneknya, melangkah menuju Zaire, tanpa ragu dirangkulnya pinggang Zaire. Ares senang. Meski Zaire terlonjak kaget,

tetapi wanita itu tidak menepis atau mendorongnya.

"Ini Zaire, calon istriku." Ares memperkenalkan Zaire begitu berada di hadapan sang nenek.

Terjadi keheningan, Zaire yang ketakutan dan cemas sampai keringat dingin, membuatnya tidak berani bernapas.

"Apa yang kau bicarakan Ares? Kau jangan main-main. Ingat kita dalam situasi apa saat ini." Nyonya Mariam memasang wajah garang, menceramahi Ares yang selalu dimanja olehnya.

"Aku tidak suka main-main." Ares langsung menjawab, dia menarik Zaire makin menempel padanya.

“Ini Zaire, dalam beberapa hari lagi aku akan menikahinya dan menjadikan dia istriku.”

Zaire dibuat kaget saat salah satu gadis muda yang duduk di meja makan bertepuk tangan dengan kuat sambil tertawa sedangkan laki-laki yang seumuran dengannya sibuk menyikut menyuruhnya diam.

“Perkenalkan ini sepupu jauhku, mereka kembar. Yang perempuan namanya Khulbi dan yang laki-laki namanya Habil.” Ares berbalik memperkenal Zaire pada si kembar sementara neneknya masih terpaku.

“Aku lebih suka yang ini.” Khulbi menyambut uluran tangan Zaire.

“Kalau begitu kau pasti mau membantu Zaire untuk

mempersiapkan diri menyambut pernikahan kami?"

Ares mengangkat alisnya tidak menyangka Khulbi akan menyambut Zaire semeriah ini. Itu artinya dia benar-benar tidak menyukai Aygul. Setidaknya sekarang Ares punya dua orang sekutu karena Habil selalu mengikuti Khulbi.

"Tentu saja. Aku dengan senang hati akan membantumu kakak ipar." Khulbi masih meremas tangan Zaire.

"Aku akan selalu berada di pihakmu."

Dia melihat pada Ares. "Jadi kapan kalian akan menikah?"

"Secepatnya. Aku sedang mengurus semua berkas-berkasnya,"

jawab Ares membimbing Zaire duduk layaknya calon suami yang layak.

"Ares."

Nyonya Mariam sudah pulih dari syoknya. "Apa sebenarnya yang coba kau lakukan? Nenek tidak mau tahu, kita harus bicara sekarang juga."

Ares melihat Zaire yang baru mulai menyicipi sarapannya.

"Nanti, Nenek. Setelah aku selesai sarapan. Aku benar-benar kelaparan."

Nyonya Mariam menghela napas panjang, perlahan kembali duduk. Matanya tertuju pada wanita bernama Zaire tersebut yang malu-malu menjawab pertanyaan Khulbi yang tak tahu malu.

Zaire nama yang manis semanis orangnya, tetapi mau bidadari sekali

pun tetap Ares tidak boleh menikah karena dia sudah punya istri Aygul. Aygul memang lagi buat perangai, tetapi harusnya Ares tidak membalas dengan cara ini. Dia harus mencoba membuat Ares membatalkan rencana gilanya ini. Apa Ares tidak memikirkan masalah atau risiko yang akan timbul kelak?

Melihat Ares seperti ini, Nyonya Mariam bisa merasakan betapa kecewa dan sakitnya hati Ares dengan apa yang sudah Aygul lakukan. Dengan sabar ditunggunya Ares yang sedang menunggu Zaire menghabiskan sarapannya.

Nyonya Mariam memperhatikan bagaimana Ares yang terkenal cuek menjadi begitu baik dan perhatian

pada Zaire yang kekok dan jelas tidak tahu *table manner*.

"Ares, piringmu sudah kosong, mari kita bicara." Kembali Nyonya Mariam bersuara.

Ares yang sedang tersenyum mendengar obrolan Khulbi dan Zaire langsung menoleh pada neneknya, wajahnya langsung berubah datar.

"Baiklah. Nenek, mari kita bicara." Sebelum berdiri Ares menyempatkan diri meremas jemari Zaire.

"Tolong temani kakak ipar kalian," pintanya pada si kembar sebelum mendekati Nyonya Mariam, membimbing neneknya menuju ruang lain.

"Duduklah." Ares membantu Nyonya Mariam duduk begitu mereka

sampai di ruang sebelah yang entah apa fungsinya di rumah seluas ini.

"Ares." Nyonya Mariam selalu memanjangkan suaranya jika sedang kesal.

"Di mana kau temukan wanita itu? Kenapa kau bisa punya pikiran menikahinya? Kau masih waraskan? Apa yang sudah dia atau kau lakukan? Apa kau tidak memikirkan semuanya masak-masak dulu? Bagaimana jika kelak ini bisa menjadi masalah besar?"

Ares duduk di seberang Nyonya Mariam. "Aku mencari Zaire jauh sekali, jadi tidak mungkin aku sedang main-main."

"Untuk apa kau mencarinya, siapa dia?" Nyonya Mariam makin frustrasi

menghadap Ares yang terasa semakin jauh semenjak pengkhianatan Aygul.

"Aku pikir ini cara paling tepat untuk membalas Aygul dan Sami. Aku sudah memberikan kepercayaan pada mereka berdua, tapi apa yang aku dapatkan. Aku tahu Aygul, dia tidak akan terima jika aku melupakan dan berpaling darinya secepat ini."

"Kau menjadikan Zaire sebagai pancingan?" Nyonya Mariam terlihat benar-benar kaget.

"Kalau kau ingin memanasi Aygul setidaknya carilah yang sepadan dengannya. Wanita itu terlalu kampungan untuk membuat Aygul cemburu." Nyonya Mariam memberi isyarat agar Ares diam dan mendengarkannya.

“Tetap aku tidak setuju dengan idemu ini. Aku merasakan firasat yang jelek.”

“Zaire hanya tidak tersentuh perawatan, dia sangat manis dan menarik.” Ares mengangkat bahu.

“Lagi pula aku tidak minta izin ataupun restu dari siapa pun. Apa pun alasannya aku tetap akan menikahi Zaire karena aku tahu hanya dia yang bisa membuat Aygul dan Sami kembali.”

“Kenapa repot-repot seperti ini. Aku tahu kau tinggal mengerahkan orang, dalam waktu sebentar mereka berdua pasti ditemukan.” Nyonya Mariam menekan dadanya yang sesak.

“Aku tidak akan mempermalukan diriku sendiri dengan mencari mereka.

Aku kenal Aygul, aku tidak akan mengikuti permainannya. Biarkan dia kembali, aku akan menunggu."

"Lalu saat dia kembali apa yang akan kau lakukan? Kau akan menceraikan Zaire?"

"Kami punya kesepakatan sendiri."

"Pernikahan macam apa yang akan kalian jalani? Kenapa kau mesti menikahinya, cukup bikin *affair*. Aygul pasti mendengar kabar itu." Nyonya Mariam tahu bagaimana Ares sebelum menjalin hubungan dengan Aygul.

Ares bukan santo, dia menjalin hubungan bersenang-senang dengan banyak wanita, tetapi saat dia menerima Aygul dan menjalin hubungan, dia sangat setia, memegang teguh komitmennya.

“Ini bukan tentang Aygul saja. Aku juga ingin memberi tamparan pada Sami. Aku sengaja memilih Zaire.”

Kening Nyonya Mariam berkerut.

“Kenapa harus Zaire, siapa dia?” tanyanya perlahan, menyentuh lengan cucu satu-satunya dengan cemas.

“Zaire adalah istri Sami.”

Nyonya Mariam menarik napas panjang, mundur menjauhi Ares sambil menekan dadanya. Matanya melotot kaget.

“Ares, apa yang kau lakukan, kau sudah gila?” Nyonya Mariam membekap bibirnya sendiri, melihat ke segala arah.

“Ya Tuhan. Apa yang harus aku katakan dan lakukan agar kau tidak melanjutkan kegilaan ini?”

“Tidak ada, Nenek. Aku tidak akan membatalkan rencanaku.”

“Tapi lihatlah Zaire.” Nyonya Mariam menahan bentakannya.

“Aku tidak bermaksud menghina, tapi dia jauh di bawah Aygul dalam segala hal. Lalu keluarga Aygul, entah apa yang akan mereka lakukan jika mendengar kabar pernikahanmu dan Zaire?”

“Mereka pasti mendengarnya. Karena di pernikahanku nanti aku berencana mengundang ratusan tamu. Tidak akan kalah dengan pernikahan dengan Aygul dulu.”

“Kau hanya akan menjadi omongan, apalagi jika mereka semua tahu siapa Zaire. Ini aneh Ares, ini

memalukan. Lalu Zaire kenapa dia setuju, apa yang kau berikan padanya?"

"Nama Turan dan segala yang menyertainya."

"Wanita udik itu mau menikah denganmu demi uangmu, apa itu bisa kau terima?" Nyonya Mariam mulai marah pada Zaire yang di matanya sungguh tak tahu malu.

"Dia masih terikat pernikahan dengan Sami."

"Dalam proses cerai. Karena itu aku bisa segera menikahi Zaire." Ares tidak sadar matanya berbinar.

"Aku tidak sabar mengubahnya menjadi Nyonya Turan. Dan Nenek tolong perlakukan istriku dengan baik. Aku tidak akan mentolerir jika ada yang berani menghina atau menyakiti

istriku karena itu sama saja dengan menghina dan menyakitiku." Ares berbalik meninggalkan Nyonya Mariam yang terpaku merasakan kedamaian dan ketenangan bakal hilang dari rumah ini.

Sembilan

"Kau pasti lelah sekali?" Khulbi mengipasi Zaire yang sedang minum segelas air putih.

"Tapi sungguh aku belum pernah melihat pengantin wanita secantikmu," pujinya tersenyum lebar, melihat pada kembarannya yang mengangguk setuju dengan kata-katanya.

"Jangan berlebihan," tegur Zaire.

"Ini berkat semua perawatan yang aku terima."

Dia menyentuh lengan Khulbi. "Terima kasih karena selalu menemaniku."

Khulbi tersenyum kembali mengipas Zaire yang baru berhasil melepaskan diri dari para tamu, kenalan, dan keluarga Turan yang bergantian mengajaknya berdansa.

Dia sengaja memilih duduk di ujung area pesta yang diadakan di taman belakang rumah keluarga Turan yang super luas. Siapa yang mengira waktu dua minggu berlalu dengan begitu cepatnya. Dia tinggal di rumah Turan, menjadi tamu dan calon istri yang canggung, menghabiskan harinya dengan melakukan perawatan wajah dan tubuh, menerima pelajaran dasar tata krama, manner yang harus dikuasai orang-orang kaya.

Selama dua minggu ini sesibuk apa pun Ares, laki-laki itu pasti menyempatkan diri ikut makan malam

bersamanya, menanyakan apa saja yang Zaire lakukan seharian, tetapi setiap malam pula Zaire mempertanyakan apakah Ares masih tetap pada niat awalnya atau berubah pikiran dan ingin dia keluar dari rumah ini.

Tentu saja Ares selalu menyakinkannya untuk tetap pada rencana awal yang membuat Zaire senang, tetapi terkadang Zaire rindu kampung halamannya yang indah, orang-orangnya yang ramah dan ceria berbanding terbalik dengan orang kota yang tidak ramah dan terlalu kaku. Untung di sini ada Ares yang membuatnya tetap bertahan.

Namun di balik keraguan Zaire, diam-diam dia juga ingin segera semuanya berjalan sesuai rencana. Dia

ingin menikah dengan Ares, ingin Sami dan Aygul mendengarnya. Semakin hari keinginannya untuk membalas Sami semakin menggebu, mengingat betapa bersenang-senangnya Sami sementara dia tersiksa lahir batin, terus menunggu tanpa kepastian.

"Aku rasa sebentar lagi wajah Nenek akan retak jika dia terus tersenyum," bisik Khulbi merapikan gaun pengantin warna putih yang Zaire kenakan.

Mata Zaire mencari wanita tua bertubuh besar yang mencoba ramah dan sopan padanya atas permintaan Ares yang berjanji tidak akan ada yang berani merendahkannya selama menjadi istri Ares Turan. Yang paling membuat Zaire adalah dirinya yang tidak harus tunggang-langgang

mencari uang membayar utang atau buat makan, Ares membayarkan semua utang atas nama Zaire dan memberinya kartu yang bisa dia gunakan membeli semua kebutuhannya. Zaire yang belum pernah mencoba berleha-leha seumur hidupnya sungguh terpana dengan kekayaan yang Ares miliki, tetapi sekali lagi bukan uanglah yang membuatnya sampai ke hari ini. Selain ingin membalas Sami, Zaire juga ingin membalas semua kebaikan yang sudah Ares berikan padanya. Dia akan membantu Ares meskipun dia tahu risiko untuknya lebih besar lagi.

"Nyonya Mariam bukan orang jahat. Dia hanya tidak setuju saja dengan cara Ares." Zaire tersenyum pada Khulbi.

“Tapi aku senang karena kau ada di pihakku meski sebenarnya yang kau sebelahi adalah Ares bukan aku.”

Khulbi tersenyum. “Aku akan dengan senang hati membantu Kak Ares membalas Aygul, aku tidak peduli siapa yang akan dipilihnya atau cara apa yang dipakainya, tapi aku senang kau kakak ipar. Aku tahu kau orang baik, makanya aku jadi sayang padamu.”

“Aku juga.” Khalbi ikut menyela dengan gaya cueknya.

“Kau pengantin tercantik yang pernah kulihat. Orang bilang Aygul bak barbie saat menjadi pengantin, seperti malaikat tanpa sayap, tapi di mataku kau lebih memesona.”

Habil tersenyum dingin. “Jangan terlalu perhatian padaku kakak ipar, aku takut akan membuat Ares kecewa dengan membawa kabur dirimu.”

Zaire harusnya tidak tertawa dengan lelucon satir seperti ini dalam situasi seperti ini sebab dia tahu banyak di antara tamu yang mengejeknya karena mau dijadikan sebagai alat balas dendam Ares Turan.

“Jangan lakukan itu.”

Khulbi tertawa.

“Aku tidak bisa memilihmu atau Kak Ares. Cukup jadilah adik yang baik”

“Apa yang lucu?”

Mereka berbalik, kaget mendengar suara Ares yang kini sudah berada di belakang kursi Zaire.

“Aygul. Kami menertawakan Aygul.”

Mata Zaire membesar mendengar jawaban Khulbi yang terlalu jujur. Dia melirik Habil yang sama kaget dengannya.

Ares meluruskan punggungnya, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya, tubuhnya yang tinggi dan tegap nampak menjulang. Wajahnya yang tampan datar saja mendengar jawaban sepupunya.

“Kalian membicarakan Aygul karena ada beberapa keluarganya yang dengan tak tahu malu, demi menjaga hubungan baik denganku tetap datang meski saat Aygul kabur mereka tidak ada yang berani datang menemuiku, memilih menghindar daripada menyelesaikan masalah.”

Zaire bisa mendengar amarah dan kebencian dalam suara Ares yang dingin.

“Aku bahkan tidak tahu yang mana keluarga Aygul,” jawabnya yang tidak mau Ares salah paham padanya.

“Aku minta maaf jika itu menyinggungmu.”

Alis Ares terangkat. “Kenapa harus minta maaf, kau bisa tertawa untuk semua hal yang kau anggap lucu selama tidak merugikan siapa pun.”

“Sudah kukatakan berapa kali padamu, Kak Ares itu pria paling hebat, sangat baik dan pengertian.” Khulbi menepuk bahu Zaire yang tersenyum lebar padanya.

Zaire tersipu, untunglah kulitnya tidak putih hingga wajahnya yang

terasa panas tidak akan terlihat memerah. Tentu saja Zaire tahu betapa dewasa, baik, dan tenangnya Ares yang selalu mengetahui kesulitan Zaire hingga membuat laki-laki terus ada di pikirannya.

"Apa kau lelah?" Ares mengulurkan tangan yang langsung disambut Zaire, menarik wanita yang kini telah resmi menjadi istrinya agar berdiri.

"Sedikit." Zaire tersenyum menyembunyikan kegugupannya saat Ares melingkarkan lengan di pinggulnya.

"Sejujurnya aku benar-benar lelah. Dua minggu belakangan adalah waktu paling sibuk di hidupku."

Dia tahu hampir seluruh pasang mata yang ada di pesta ini kini melihat padanya. Gosip sudah menyebar, siapa dirinya dan kenapa dia menikah dengan Ares adalah topik penduduk kota ini sekarang.

"Setelah malam ini kau bisa istirahat," hibur Ares yang terkadang membuat Zaire merinding melihat cara berpikirnya yang terlalu dinamis dan terkesan menakutkan.

"Malam ini kita langsung berangkat bulan madu. Di sana kau bisa istirahat sepuasnya, tidak akan ada yang mengganggumu."

Ya, pernikahan sebesar ini, yang menarik perhatian semua orang mesti dibarengi dengan bulan madu. Ares sudah mengaturnya, mereka akan

menyewa pulau, menghabiskan waktu berdua saja selama seminggu.

"Apa semuanya sesuai dengan yang kau harapkan?" Zaire berbisik agar tidak ada yang mendengarnya.

Senyum Ares miring. "Aku tidak mengharapkan apa pun. Aku hanya punya satu tujuan, saat itu tercapai, maka semuanya ini baru terasa impas."

Laki-laki itu berayun pelan, makin merapatkan tubuh Zaire yang padat ke tubuhnya yang kekar dan keras.

"Ya, tentu saja."

Zaire mengerti membuat dirinya menjadi pusat perhatian bukanlah tujuan Ares yang sebenarnya. Percuma tamu sebanyak ini dengan acara semeriah ini jika Aygul ataupun Sami tidak tahu apa yang sudah terjadi.

Terkadang Zaire ingin bertanya apakah Ares benar-benar tidak tahu di mana keberadaan dua orang itu yang sudah membuat Ares bertindak sejauh ini?

Setiap kali pula Zaire memilih diam karena dia takut jawaban Ares akan membuatnya sakit hati dan terluka. Zaire takut Ares akan membuangnya, karena tidak membutuhkannya lagi.

Sepuluh

"Kau masak apa?"

Ares yang baru bangun dari tidur muncul di dapur, berjalan dengan santai mendekati Zaire yang berusaha tidak mempelototi otot dada dan perut Ares yang kotak-kotak. Menurut Zaire juga, pinggang celana Ares terlalu rendah.

"Tumisan sayur dan ayam goreng," jawab Zaire yang pura-pura sibuk mengaduk sayuran sederhana yang selama seminggu mereka di pulau ini menjadi santapan tetap Ares yang tidak pernah komplain sekali pun

meski biasanya laki-laki dilayani chief profesional di rumahnya.

"Wanginya membangunkanku."

Ares mengambil sepotong paha ayam yang masih panas kelabakan sendiri untuk terus memegang dan tidak menjatuhkan ayam tersebut hingga membuat Zaire tertawa.

"Ini untuk makan siang," jawab Zaire membantu Ares memilih ayam lain yang agak dingin.

"Kau melewatkan sarapannya, tapi kalau kau lapar, kita bisa makan sekarang."

Alis Ares berkerut.

"Apa kau juga terlambat bangun?" Matanya menyelidik.

Malu Zaire mengangguk. “Ini salahmu.”

Ares mengangkat bahu. “Sebelum ini aku tidak pernah tidur selarut ini. Ternyata menonton film seram itu menyenangkan, apalagi jika ditemani olehmu, jadi bagaimana kalau malam ini kita menonton lagi?”

Zaire menghela napas panjang. “Besok pagi bukankah kita harus kembali. Bulan madunya sudah habis.”

Ares terdiam, dia tidak ingat kalau hari ini adalah hari terakhirnya di sini. Terkurung berdua saja dengan Zaire di pulau ini sungguh luar biasa. Zaire sangat aktif, tipe yang mau saja diajak melakukan apa pun di luar sana, tidak takut kulitnya gosong atau wajahnya menjadi kusam dan kering. Zaire tidak pernah sok lemah, dia apa adanya.

Kesenangan Ares akan laut menjadi berkali-kali lipat sebab Zaire yang terus menemani, menikmati semua yang Ares ajar dan tunjukkan meski sebagai orang gunung Zaire tidak terlalu pandai berenang. Zaire seperti teman sejiwa yang akhirnya Ares temui untuk pertama kali dalam hidupnya.

"Kalau begitu kita bisa menambah waktu seminggu lagi," putus Ares yang tak rela waktu berduaan dengan Zaire terhenti begitu cepat.

Dia belum puas snorkeling bersama Zaire yang cemas, tetapi tetap nekat. Dia masih ingin menjelajahi laut dengan yacht ditemani Zaire yang terlihat memesona berdiri di ujung membentangkan tangan menikmati angin laut yang membuat rambutnya

menari. Dia belum puas berkuda membawa Zaire mengelilingi pulau , melihat mata wanita itu yang berbinar senang dan rambutnya yang melambai tertiup angin.

Dia ingin memancing, menangkap ikan, udang, kepiting dan lobster lebih banyak lagi untuk dijadikan Zaire makan malam mereka. Dia ingin terus menonton sampai ketiduran bersama Zaire setiap malamnya. Seumur-umur Ares belum pernah merasa selepas dan sebebas ini.

Zaire menoleh melihat pada sang suami yang selama seminggu ini tidak pernah menyentuh atau memperlakukannya dengan tidak sopan. Ares sangat gentleman. Laki-laki yang sangat baik. Sayangnya Ares sama sekali tidak peka.

“Tapi kau pasti punya jadwal selanjutnya, ‘kan?”

Ares mengunyah ayamnya, sebelah pipinya kembung. “Bisa diundur, aku akan meminta Nena, sekretarisku mengatur ulang semua jadwalku.”

Zaire menarik napas panjang. Berbeda dengan Ares, dia tidak mau lebih lama lagi terkurung berdua saja dengan Ares. Dia bukan perawan, dia seorang wanita yang sudah pernah menikah, dia tahu apa itu nafsu, gairah, dan yang paling ditakutinya dia tahu apa rasanya jatuh cinta. Dan semua rasa tersebut kini mulai merasukinya.

Zaire tidak mau merusak hubungan baiknya dengan Ares.

Dia sudah mati-matian menjaga agar Ares tidak tahu bahwa dia sangat ingin disentuh, dipeluk, dan diinginkan oleh laki-laki yang memang berhak melakukan semua itu padanya. Dengan semua dress mini dan baju-baju seksi yang Khulbi pilihkan, Zaire bertanya-tanya tidakkah sedikit saja Ares menginginkannya?

Zaire takut Ares akan marah dan membencinya, merasa geli dan jijik pada sikapnya yang tidak sadar diri dan tidak tahu malu. Dia memilih tidur di kamar terpisah dan Ares tidak membantah. Ares tidak pernah mengkritiknya, Ares juga tidak pernah memberi tatapan mencela yang membuatnya merasa bodoh ataupun buruk.

Melihat wajah tampan Ares, tubuh indah dan seksi serta semua kebaikan yang menyertainya makin sulit bagi Zaire untuk tidak terlena. Hati Zaire tidak berdaya untuk melawan pesona Ares yang terus mendesak dan menaklukkan hatinya.

"Kau yakin ini tidak akan merepotkanmu?"

Alis Ares terangkat saat dia menggigit paha ayam yang kedua. "Ada apa, apa kau mulai bosan terkurung berdua saja denganku?"

"Tidak. Tidak. Bukan begitu."

Zaire risau mendengar nada tersinggung yang Ares gunakan. "Aku hanya tidak mau kau menjadi repot nanti. Di sini setiap harinya kau tidak pernah istirahat, kau menghabiskan

energimu pada laut dan pantai. Nanti saat kita kembali, kau pasti tidak bisa istirahat, kau pasti akan langsung sibuk dengan pekerjaanmu."

"Apa kau lupa aku bosnya?"

Ares melempar tulang ayam ke tempat sampah. "Siapa yang akan memecatku, memberi SP jika aku memilih istirahat di rumah?"

Zaire tersenyum.

"Ya, aku lupa," gumamnya kembali menunduk, fokus pada pekerjaannya.

"Ya, kalau kau masih mau di sini aku tidak keberatan, aku juga tidak punya apa pun yang menunggu. Aku ini sebebas burung camar."

"Kau tidak bebas. Kau terikat," sela Ares.

“Ingat kau istriku.”

Zaire tidak tahu apakah Ares sedang bergurau atau tidak sebab wajah laki-laki terlihat sangat serius.

“Aku tahu. Itukan hanya perumpamaan saja.”

“Wanita yang sudah menikah harus selalu ingat statusnya. Terkadang apa yang dianggap main-main bisa menjadi serius dan merusak rumah tangga.”

Ares berbalik berjalan meninggalkan Zaire. “Aku mandi dulu.”

Zaire memperhatikan punggung lebar dan kekar Ares sampai menghilang di balik tikungan. Dia tahu siapa yang sedang Ares pikirkan, siapa yang bisa mengubah dan menghancurkan mood Ares secepat ini.

Beberapa kali ini terjadi dan terus saja penyebabnya adalah Aygul.

Zaire menekan tapak tangannya ke pinggir konter, menunduk dalam menarik napas panjang saat rasa cemburu dan marah terasa berkumpul di dadanya untuk wanita yang telah merampas suami Zaire sedangkan sekarang suami dari wanita itu malah menjadi suaminya.

Zaire berusaha menghilangkan semua rasa itu dari dalam dirinya. Dia kembali menekankan pada dirinya bahwa di sini dia bukanlah bintang utamanya, dia hanya bintang tamu, pemeran pengganti yang takkan bisa menggantikan posisi si bintang utama yang bagai langit dan bumi jika disandingkan dengannya.

Meski dia sudah melakukan berbagai perawatan tetap saja dia tidak bisa mengalahkan Aygul yang cantik dan lembut bak boneka. Aygul membuat Sami yang dulu adalah segalanya bagi Zaire, menjadi tergila-gila hingga berbuat nekat dan bodoh. Aygul juga membuat Ares yang kini menjadi pusat dunia Zaire, menderita hingga tidak bisa berpikir sehat dan berbuat gila.

Meski Khulbi dan Habil selalu memuji dan menyanjungnya setinggi langit, Zaire tahu itu hanya kata-kata kosong tanpa makna. Pujian itu tidak mungkin membuat Zaire melambung terbang lupa memijak bumi.

Zaire meluruskan tubuhnya, menepuk-nepuk pipinya berusaha

fokus pada apa yang sedang dilakukannya saat ini. Dia tidak boleh memikirkan masa depannya yang kini mulai disadarinya menjadi sangat suram jika Aygul kembali.

Zaire Turan itulah namanya sekarang, tetapi nanti jika Aygul kembali apakah nama belakang tersebut masih layak disandangnya?

Sekuat apa pun Zaire berusaha mengenyahkan pertanyaan itu dari benaknya, tetap saja tersimpan dan mengganjalnya seperti duri dalam daging yang tak bisa diabaikan. Lebih baik dia menikmati saat-saat ini, semua waktu dan perhatian yang diberikan Ares Turan padanya. Lebih baik lagi jika dia bisa mencurahkan semua rasa yang tersimpan di hatinya pada Ares.

Tidak. Tidak. Ares tidak boleh tahu. Dia harus bisa meyakinkan Ares bahwa baginya ini juga hanya bisnis, kerjasama demi yang namanya balas dendam.

Sebelas

Zaire tidak bertanya apakah besok mereka jadi pulang atau tidak meski di kamarnya semua barangnya sudah dibereskan. Dia bahkan mencuci dan mengeringkan semua baju kotor Ares saat pria itu untuk pertama kalinya pergi berjalan-jalan keliling pulau sendirian tanpa minta ditemani olehnya. Saat pulang Ares mendapatinya yang sedang melipat baju. Entah Ares marah atau tidak yang jelas dia diam saja. Aku lapar, hanya itu yang Ares katakan hingga Zaire cepat-cepat menyusul Ares menuju meja makan.

"Mau nonton?" Ares bertanya begitu mereka selesai membersihkan semua peralatan makan.

"Kali ini film hantu."

Ares tersenyum tahu kalau Zaire takut sebab dia selalu mencari alasan untuk tidak menonton film sejenis itu. Zaire suka semua film horor kecuali film hantu yang penuh *jumpscare*.

"Film horor mulai terasa membosankan. Kenapa kita tidak menonton film lucu saja?" Zaire dengan santai menawarkan solusi untuknya.

Ares memperhatikan Zaire yang sedang menyiapkan camilan peneman saat mereka menonton. Yang Zaire buat selalu camilan sederhana yang terkadang belum pernah Ares dengar

atau lihat, tetapi semuanya sangat enak, sampai Ares menjilat jarinya.

"Tidak. Aku mau nonton The Nun."

"Film apa itu?" Kening Zaire berkerut.

"Pokoknya ikut saja." Ares menarik tangan Zaire yang tak bisa lagi menghindar.

Mereka sampai di ruang TV yang gelap. "Dengan mematikan lampu suasananya akan lebih mencekam."

"Harus?" ketus Zaire yang mulai berdebar takut.

"Sebaiknya kau nonton sendiri saja, aku mengantuk."

Zaire berbalik. "Aku ke kamar dulu."

Ares tertawa menarik tangan Zaire mendorongnya duduk, merangkul leher Zaire. "Kau tidak akan ke mana-mana."

"Lepaskan aku. Lepaskan." Zaire berontak sekuat tenaga.

"Tidak. Kau harus menemani aku." Ares dengan mudah mematahkan pemberontakannya. Perlahan dia menjepit wanita itu dengan satu lengan.

"Begini saja. Aku akan memberimu hadiah jika kau bisa menonton film ini sampai habis."

"Hadiah?" ulang Zaire yang langsung diam tidak lagi melawan.

"Ya, hadiah," tekan Ares.

"Aku tidak mau hadiah. Kartu yang kau berikan membuatku bisa membeli

apa pun yang aku mau." Zaire kembali berontak, menyikut rusuk Ares.

Ares terpekik, mengaduh panjang sambil tertawa, menjepit wajah Zaire di celah ketiaknya.

"Harusnya aku tidak memberimu kartu-kartu itu," pekikan Ares makin panjang penuh derita saat gigi Zaire menancap di otot bisepnya. Mau tidak mau Ares harus melepaskan Zaire.

Zaire terengah merapikan rambutnya.

"Kau mau cari mati, ya?" ancamnya yang belum pernah sekesal ini pada Ares.

"Aku tidak suka dikerjai. Aku paling benci orang main-main denganku."

“Aku hanya ingin ditemani.” Ares memeriksa bisepnya.

“Berengsek kau sudah gila, ya. Ini sampai berdarah.”

“Kau ingin melihat seberapa kuat aku, ‘kan? Nah, ini cukup sebagai bukti.” Sebenarnya Zaire menyesal, tetapi biarlah dan dia masih kesal.

Ares tertawa. “Aku tidak perlu mengerjaimu untuk melihat seberapa kuat dirimu, kau bahkan tak takut mati. Jadi, apa lagi yang harus kubuktikan. Begini saja, aku tantang kau menonton film ini sampai habis, jika kau berhasil aku janji akan mengabulkan tiga permintaanmu.”

“Permintaan?” ulang Zaire masih dengan nada ketus.

"Ya. Aku akan mengabulkan apa pun maumu asal kau mau menemani aku."

"Kenapa harus ditemani?" Zaire menatap curiga.

"Jangan-jangan kau yang sebenarnya takut juga."

Senyum Zaire mengembang. "Jujur saja apa kau juga takut?"

Ares tersenyum.

"Ya, aku sangat takut." Bohongnya yang hanya ingin dekat dengan Zaire.

Hanya saat nonton film seram Zaire mau dekat-dekat dengannya, bahkan nyaris menempel. Entah bagaimana lagi cara Ares untuk membuat Zaire mendekat dan menyentuhnya. Wanita ini begitu waspada, hati-hati dan menjaga jarak

tidak memberi Ares kesempatan atau peluang memilikinya.

"Jadi mau menemaniku?"

Zaire yang lebih manis dari gula, mengangkat alisnya tinggi. Menarik napas panjang lalu duduk di sebelah Ares.

"Maafkan aku." Dia melihat bisep Ares dan mengelusnya.

"Kalau kau bilang dari awal, aku pasti takkan sekasar ini."

Wanita ini adalah miliknya, istrinya secara sah. Tidak masalah jika Ares menginginkan Zaire, memikirkan seks, semua yang cabul dan vulgar. Semuanya wajar dan normal saja, tetapi kenapa begitu sulit untuk memenuhi keinginannya ini.

Dilihat dari cara Zaire menjaga jarak, jika Ares nekat buka mulut dan bilang dia ingin bercinta dengan Zaire sampai pinggangnya patah, pasti wanita itu akan menampar dan melemparnya keluar jendela.

Ares memastikan dia selalu bersikap sopan, baik, dan ramah pada Zaire agar perempuan itu tidak takut padanya, terbiasa, dan menerimanya. Pernikahan mereka memang didasari hal yang tak wajar, tetapi untuk menjalaninya tentu saja dibutuhkan komitmen dan keseriusan. Seks adalah bagian dari pernikahan.

Ares pria normal dengan libido yang tinggi. Dia tidak akan mencari kepuasan atau pelampiasan pada wanita lain jika dia punya istri untuk memenuhi semua itu. Apalagi dia

terpesona dengan tubuh indah dan wajah Zaire yang manis. Dan Khulbi Berengsek membuat Ares makin sengsara karena membelikan baju-baju untuk Zaire dengan tujuan membuat Ares hilang akal dan menjadi gila.

"Aku akan menemanimu, tapi ingat janjimu akan mengabulkan tiga pemintaanku." Zaire langsung menarik selimut membungkus tubuhnya hingga yang tersisa hanya wajahnya.

Ares menahan senyumnya.

"Sepuluh pun akan kukabulkan," janjinya serius mulai menyalakan dan menyetel TV 60 inci yang langsung menampilkan wajah si suster hantu.

Ares menahan senyum merasakan Zaire yang terlonjak kaget. Film di mulai, Zaire mencengkeram selimut

sampai jari-jarinya memutih, saking takutnya dia sampai tak berani menutup mata, bernapas pun terengah-engah.

Saat Ares merangkulnya, Zaire refleks menempel pada laki-laki itu yang terlihat begitu santai sambil makan camilan yang tadi Zaire buat. Setiap kali dia terlonjak, tepekik atau memeluk Ares, laki-laki itu pasti tertawa dan memeluknya makin erat.

"Kemarikan selimutnya."

Ares melepaskan selimut yang membungkus Zaire agar dia bisa lebih leluasa memeluk wanita itu yang menjadi sangat penurut. Ares memeluk Zaire, menyampirkan selimut ke bahu mereka berdua. Sampai film habis, mereka berpelukan erat dengan dada Zaire yang menekan rusuk Ares.

Suasana terasa menegangkan bukan karena film hantu yang mereka tonton, tetapi karena apa yang mulai terbentuk di benak mereka, kini mengalir ke seluruh tubuh melalui darah yang mulai memanas.

"Ya Tuhan. Aku tak tahan lagi," bisik Zaire terengah.

Dia sendiri tak tahu apakah tidak sanggup menonton film atau tidak bisa menahan suhu tubuh Ares yang panas. Zaire menekan keningnya ke pundak Ares. Jika dia masih gadis, bukan janda yang tahu apa itu bersetubuh akankah dia bisa lebih tenang dan menahan gairahnya?

Laki-laki ini suaminya, harusnya dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, tetapi kenapa begitu sulit?

“Ada apa?” Ares mengangkat dagu Zaire.

“Aku haus, tengorokanku kering sepertinya kebanyakan berteriak.” Suara Zaire terdengar parau.

Ares bergerak mengambilkan segelas air untuk istrinya, sementara Zaire terus menempel seperti anak kukang dengan matanya yang besar ketakutan.

“Minumlah.” Ares menyerahkan segelas air putih untuk Zaire yang langsung mengambil gelas tersebut dengan kedua tangannya.

“Terima kasih,” desah Zaire yang belum sempat minum, tetapi menumpahkan air saat mendengar teriakan dan wajah *full* si suster mengerikan di TV.

Ares terlonjak begitu juga dengan Zaire yang kini bagian depannya menjadi basah. Ares meraih tisu mencoba membantu Zaire mengeringkan bajunya yang kuyup kena tumpahan air.

"Ares, berhenti," bentak Zaire terengah saat tapak tangan Ares menyentuh dadanya.

Ares terdiam perlahan menarik tangannya menjauh.

"Maaf," lirihnya merasa bersalah melihat Zaire yang seperti mau menangis karena malu.

Zaire berbalik mengelakkan pandangan dari Ares.

"Tidak perlu minta maaf," katanya kaku.

“Aku yang salah. Harusnya aku yang minta maaf.”

Zaire menelan ludah. “Aku takut, aku tidak bisa lagi. Aku akan kembali ke kamar duluan. Aku harus berkemas-kemas, besok kita sudah harus pulang.”

Ares menarik lengan Zaire membuat istrinya itu berbalik melihatnya.

“Apa yang kau takutkan, film atau aku?”

Dia merapikan rambut Zaire yang terlepas dari cepolnya. “Apa kau tahu aku menjadikan menonton sebagaimana alasan agar aku bisa berdekatan denganmu tanpa canggung? Apa kau melihat nafsu di mataku?”

Zaire menelan ludah makin gugup, berpikir kalau Ares sedang menyindirnya. Apa laki-laki itu tahu kalau selama ini Zaire berpikir tentang hubungan suami istri yang harusnya dia dapatkan dari suaminya?

"Kau bicara apa, aku tidak mengerti." Zaire menyentak lepas tangannya.

Ares maju merenggut pinggang Zaire.

"Aku bicara tentang ini." Dia menunduk memangut bibir Zaire melumatnya seperti karnivora yang kelaparan.

Dua belas

Detik bibir Ares menempel ke bibirnya, detik itu juga otak Zaire menjadi lumpuh dan tubuhnya tak berdaya. Dia menekan telapak tangannya ke dada Ares, bukan untuk mendorong, tetapi meremas baju Ares yang basah sebagai pegangan agar kakinya yang bergetar tidak menekuk melorot jatuh ke lantai.

"Cukup."

Zaire menarik dirinya saat dia mulai hanyut dengan permainan bibir Ares. Sejenak Ares terpaku melihat Zaire yang terengah membelakanginya.

Tidak. Kali ini Ares tidak akan melepaskan Zaire. Dia tidak akan menunggu lagi, sudah saatnya dia mengesahkan pernikahan mereka. Dia tidak kuasa menahan hasratnya lagi. Ares memeluk Zaire menahan lengan Zaire yang memeluk diri sendiri.

"Zaire." Ares mengusap hidungnya ke belakang telinga istrinya itu.

Kenapa Zaire tidak bisa berbalik dan mendorong Ares agar tidak menyentuhnya seintim ini?

Seharusnya dia tahu batasannya. Yang paling parahnya lagi adalah perasaan lemah dan tak berdaya yang menggumpal di hati Zaire yang membuatnya ingin sekali menyandarkan kepalanya ke dada Ares.

Ares memberi kecupan pelan di sepanjang leher samping Zaire.

"Jangan pergi, jangan tolak aku," pinta Ares memeluk Zaire makin erat.

"Aku ingin lebih dekat lagi, jadi jangan pergi." Ares memindahkan bibirnya ke rahang Zaire, membuat sekujur tubuh Zaire mendamba.

"Kenapa?" bisik Zaire.

"Karena aku menginginkanmu," bisik Ares parau, membalikkan Zaire hingga menghadapnya.

"Apa yang kau pikirkan? Katakan padaku?" rayunya menangkup pipi sang istri dengan tapak tangannya yang lebar.

"Aku takut." Hanya itu yang sanggup Zaire katakan saat air mata

mengalir di pipinya, tanda runtuhnya seluruh pertahanannya.

"Jangan sedih, Aku akan selalu ada untukmu. Berikan semua milikmu padaku, aku akan memuja dan menjaganya," bujuk Ares apa adanya.

"Kau sudah memilikinya, tapi jika kau tahu aku takut pada akhirnya aku akan lebih menderita." Zaire menekan telapak tangan Ares yang menangkup wajahnya.

"Kau begitu manis. Aku akan mereguk semuanya darimu. Tidak akan menyisakan setetes pun. Jangan takut padaku, kumohon biarkan aku memilikimu," bisik Ares dengan mata penuh gairah yang fokus ke bibir Zaire.

"Jadilah milikku."

"Aku memang milikmu," bisik Zaire sedetik sebelum Ares kembali memagut bibirnya.

Ares mengisap pelan mencicipi rasa Zaire, membuat wanita itu lemas dan pasrah seketika. Ares membentangkan jemarinya di leher Zaire, mengelus rahang istrinya itu sementara bibirnya membuat Zaire makin tak berdaya.

Ciuman yang awalnya samar dan selembut kelopak Mawar mulai meningkat menjadi ciuman lapar penuh tuntutan. Lidah Ares mulai berkontribusi memberi rangsangan dengan menjilat bibir Zaire yang mendesah dan tanpa menunggu lagi Ares menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Zaire, mulai menginvasi dengan brutal. Menyapukan lidahnya ke gigi

Zaire, mendorong dan menekan lidah wanita itu lalu membelitnya. Menggelitik langit-langit Zaire yang membuat daerah intimnya menjadi berdenyut kuat.

Meski belum puas mencicipi bibir Zaire yang ranum, tetapi Ares yang juga ingin merasakan bagian lain tubuh istrinya itu kini beralih menyusuri wajah Zaire yang rupawan. Bibirnya mengecup wajah tanpa cela, seperti sedang menjilati madu yang manis. Ares bergerak turun meninggalkan tanda ciuman di sepanjang leher dan tulang selangka Zaire.

Dia senang melihat reaksi Zaire yang polos apa adanya, Zaire kaget dan cemas, tetapi juga menikmati perlakuan Ares.

Ares mundur berbalik menjatuhkan Zaire ke atas sofa, menindih wanita itu yang telentang menyambutnya, Ares mencium dengan brutal. Kedua tangannya meraup dada Zaire yang bulat dan indah.

Zaire kewalahan tidak tahu gairah dan nafsu bisa sekuat ini. Tubuhnya terasa terbakar, kewanitaan mulai basah.

"Ares," lirihnya menggeleng panik saat wajah suaminya mulai beringsut turun menuju dadanya yang naik turun dengan kuat.

Ares menciumi dada Zaire, jarinya mulai menarik resleting yang terletak di samping. Perlahan dia menyingkap dress pendek itu melewati kepala Zaire, melemparnya ke belakang sandaran sofa.

Ares mengamati dada Zaire yang masih terbungkus Bra. Menelan ludah berulang kali, kagum akan keindahan ciptaan Tuhan. Ares berterima kasih pada Tuhan yang sudah menciptakan makhluk seindah dan selembut ini.

"Kau sangat cantik," bisiknya parau sebelum kembali mencium bibir Zaire dengan begitu lembut.

Perlahan bibir Ares merayap turun hingga ke perut Zaire yang kembang kempis karena gairah. Bibir Ares mengecup, lidahnya menjilat penuh nafsu.

"Tetaplah di sisiku. Jadilah milikku," pinta Ares dengan mata berkilau, membuat Zaire melambung tinggi.

"Ya," lirih Zaire.

"Aku milikmu, kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan."

Ares tersenyum puas, punggung tangannya mengusap paha Zaire yang tersentak, refleks mengatupkan pahanya. Ares kembali menciumi Zaire, mulai dari bahu hingga perut, menyelipkan tangannya ke belakang punggung istrinya itu, membuka kait bra dan membuangnya entah ke mana.

Dibantu cahaya dari TV yang masih menyala, Ares bisa melihat dada indah dengan puncaknya yang gelap sudah tegak karena rangsangannya. Mata mereka bertemu, Zaire bisa melihat sinar kagum yang terpancar jelas di mata Ares yang menganggap tidak ada wanita yang lebih cantik dan yang begitu diinginkan

olehnya seperti dia menginginkan Zaire.

Dada Zaire sangat pas di tangan Ares yang yakin Zaire diciptakan berpasangan dengannya hingga mereka bisa saling melengkapi. Zaire menggigit bibirnya saat Ares meremas dan mencubit dadanya, dia tidak mau memperdengarkan desahan dan rintihannya yang dianggap memalukan.

Ketika Ares menunduk dan mulai menggunakan lidah, bibir, dan giginya untuk bermain dengan dadanya, Zaire akhirnya tak sanggup lagi untuk menahan diri, secara naluriah tangannya bergerak memeluk kepala Ares, jemarinya mempermainkan rambut Ares yang halus tebal.

"Ares," bisiknya terengah tidak sadar efek dari suaranya membuat kejantanan Ares yang dari tadi sudah sekeras balok seperti mau meledak detik itu juga.

Ares menahan diri, mengatupkan bibir dan memejamkan mata. Dia tidak mau ini usai begitu cepat, dia punya waktu semalaman, menyiksa dirinya dan Zaire, menunjuk pada wanita itu betapa dia diinginkan.

Ares belum selesai dengan dada istrinya itu. Dia masih ingin menikmati rasa manisnya. Giginya tidak berhenti menggigit dan mengulum puncak dada yang bulat dan keras. Lidahnya terus menjilat dan bibirnya meninggal bekas ciuman berwarna pink keunguan di setiap tempat yang disinggahinya.

“Zaire, kau adalah makhluk Tuhan paling indah yang pernah aku temui di dunia ini,” bisiknya menambah kepuasan yang Zaire rasakan.

Zaire terisak menggelinjang, tidak menyangka tanpa penyatuan Ares bisa memberinya orgasme. Respons Zaire makin membuat Ares menjadi beringas. Ini belum ada apa-apanya dengan apa yang dia ingin Zaire rasakan. Ares bergeser mengusap lembut kewanitaan istrinya dari balik celana dalam yang sudah basah.

Zaire seketika tersentak hebat. Matanya membesar, berbagai perasaan terpancar di sorot mata dan raut wajah wanita tersebut. jemari Ares terus mengusap permukaan celana dalam yang basah itu.

“Aku tidak akan menyakitimu, tapi akan membahagiakanmu,” bisiknya parau tergesa-gesa menelanjangi dirinya sendiri.

Zaire menelan ludah, memejamkan mata saat Ares menarik lepas celana dalamnya hingga kini tubuh Zaire polos tanpa sehelai benang pun yang menutupi.

“Tunggu dulu ... aku ... aku.”

Ares tidak mendengarkan Zaire, perlahan ditepisnya tangan Zaire yang terulur bermaksud menolaknya, dia terus masuk di antara paha Zaire mencengkeram paha padat dan mulus itu. Jemarinya lanjut mengusap hingga ke bagian dalam kewanitaan Zaire, memastikan untuk terakhir kalinya kalau istrinya sudah siap menerimanya. Tubuh Zaire kaku

jemarinya mencengkeram seprai hingga kukunya memutih.

"Jangan," ucapnya samar berusaha menghentikan sesuatu yang mustahil bisa berhenti karena dia sendiri sebenarnya tidak mau Ares berhenti.

Ares beberapa kali mengusapkan ujung kejantanannya pada kewanitaan Zaire yang terengah dan terlonjak. Ares menghujam dalam sekali hentakan dia kini berada di dalam Zaire. Kepala Zaire mendongak, bibirnya terbuka mengembuskan napas kuat dan erangan panjang.

"Ares," rintihnya mengernyit akibat rasa sesak yang membuat kewanitaannya terasa terbelah.

Punya Ares terlalu besar baginya, lebih seperti monster. Ares

mengatupkan bibirnya rapat, rahangnya berdenyut kuat, wajahnya kaku dan matanya membara saat menerobos kewanitaan Zaire yang di luar prediksinya, ternyata masih sangat sempit. Mungkin karena Zaire yang tak tersentuh selama beberapa tahun. Rasanya seperti memasuki gadis perawan.

Kejantanan Ares terasa mau patah, tetapi justru di sanalah nikmatnya. Ares mengerang puas saat kejantanannya masuk mencapai batasnya. Ares tersiksa oleh pijatan dan cengkeraman kewanitaan Zaire. Ares mulai bergerak yang awalnya pelan untuk menyesuaikan tubuh mereka, tetapi akhirnya dia kalah oleh hasrat menggebu yang menguasainya.

Gerakan Ares cepat, keras, dan bertenaga.

Zaire terisak, tidak kuasa menahan keinginannya untuk menyentuh Ares, memeluk, dan mendesahkan nama laki-laki tersebut yang kini menatapnya dengan sorot memuja, ingin memberikan yang terbaik untuk Zaire.

Suara penyatuan mereka, desahan, erangan, dan rintihan memenuhi ruang tersebut. Aroma keringat dan percintaan yang memabukan menguasai indra penciuman. Sekarang bukan mereka yang menonton the Nun, tetapi the Nun yang menonton mereka.

Kuku Zaire menekan punggung Ares.

“Ares,” pekiknya saat kegelapan pekat yang nikmat mulai menyergap membuatnya melayang ke ruang hampa.

Zaire menekan kuat kepalanya ke sofa, urat lehernya menonjol ketika nama Ares kembali terucap saat tubuhnya melengkung kaku seperti busur. Zaire berontak tak mau Ares membunuhnya jika laki-laki itu masih terus bergerak.

Ares menahan dirinya, tetapi begitu melihat Zaire terhempas lemas di atas memejamkan mata menikmati sisa-sisa orgasmenya, maka dengan cepat dia kembali bergerak dan menggila untuk mengejar puncak. Mata Zaire terbuka, panik dan kaget saat tubuhnya kembali bereaksi.

“Tidak. Cukup,” jeritnya saat meledak dan hancur berkeping-keping oleh kenikmatan yang Ares berikan.

Kepalanya menggeleng panik, lalu yang terdengar hanyalah pekik kenikmatan panjang yang berasal dari bibirnya yang terbuka.

Ares menghujam keras, memaksakan masuk meski otot dalam Zaire terus mendorong dan meremasnya kuat. Tubuh Ares menjadi tegang dan kaku, kepala mendongak dan matanya terpejam. Bibir Ares mengeluarkan suara lenguhan nikmat ketika akhirnya puncak tersebut dapat diraih dengan membawa serta Zaire yang pasrah menerima benihnya.

Setelah menuntaskan pelepasannya, Ares menghempaskan tubuhnya mengecup bahu dan telinga

istrinya. Dengan napas yang tersengal-sengal dan jemarinya yang masih bergetar, dia merapikan rambut Zaire yang berantakan, menempel ke kening yang lembap.

Tiga belas

Zaire terbangun, untuk semenit dia tidak berani membuka matanya. Dia merasakan lengan berat yang terentang memeluknya, menekan pinggulnya. Dia ingat apa yang sudah dilakukannya semalaman dengan Ares. Dia ingat setiap detiknya, setiap proses dan rasanya. Malu membuat sekujur tubuh Zaire meremang.

Semalam dia menjadi wanita gila seks yang tak bisa menahan respons sedikit pun. Dia larut dalam permainan Ares. Dia menyerahkan diri seutuhnya untuk Ares. Tidak ada satu pun bagian dirinya yang luput dari cumbuan Ares.

Wajahnya panas mengingat isakan dan permohonannya saat Ares menjilat, mencumbu kewanitaannya membuatnya menjadi gila. Entah berapa kali Ares membuatnya klimaks, entah berapa banyak semalam dia menjeritkan nama Ares, dan entah berapa sering dia memohon agar Ares membawanya ke puncak.

Zaire membuka matanya, kaget darahnya berdesir dan jantungnya berdentam kuat saat melihat wajah Ares yang begitu dekat dengannya. Dia tidur dalam pelukan Ares, berbantalkan lengan Ares. Mereka tidur di lantai di atas karpet tebal yang menjadi ring pertarungan panjang semalam setelah sofa lebar itu dirasa Ares terlalu sempit.

Zaire menarik selimut, menutupi dadanya yang nyaris tersembul keluar, dia tidak ingat tentang selimut ini. Jadi, pasti Ares yang menyelimutinya setelah tak mampu lagi bertahan dari serangan pria itu.

Rasanya sulit percaya hubungannya dan Ares berjalan sejauh ini. Semalam sebelum Ares mengajaknya nonton, rasanya hal ini masih mustahil akan terjadi. Namun, begitu terjadi gairah, nasfu, dan hasrat mereka menjadi tak terbendung. Mereka menjadi gila, lepas kendali tak terkontrol.

Kalau diingat lagi semalam Ares sangat brutal, tetapi tidak sekali pun sengaja menyakitinya. Zaire ingin tahu sejak kapan Ares berhasrat padanya?

“Ares.” Zaire baru ingat mereka harus pulang hari, dia meremas pelan bisep Ares.

“Bukankah hari ini kita harus pulang?” bisiknya tidak mau mengagetkan Ares yang masih tertidur pulas, memulihkan tenaganya yang terkuras habis semalam hingga subuh ini.

Ares mengeratkan pelukannya menarik tubuh telanjang Zaire menempel ke tubuhnya yang sama polosnya. Mata Ares perlahan terbuka, pandangannya menjelajahi wajah bangun tidur Zaire yang polos, tetapi masih memabukkan, mengandung candu hingga tubuh Ares langsung bereaksi. Ares dengan cepat berpindah posisi, kini menindih Zaire yang terpekik kaget.

“Ares,” tegur Zaire saat Ares langsung menyatukan diri dengannya.

“Apa yang ….”

Zaire tidak bisa lagi menyusun kata. Yang keluar dari bibirnya yang terbuka hanyalah suara rintihan, erangan, dan jeritan panjang saat Ares melemparnya ke puncak tertinggi.

“Aku belum mau pulang. Aku hanya ingin terus berdua denganmu. Mari habiskan waktu seminggu lagi di pulau ini.” Ares selalu lebih cepat mengendalikan diri, mengatur napasnya lagi.

Zaire kesal karena dia selalu lemah dan tak berdaya begitu Ares menyentuhnya. “Kenapa tidak mengatakannya, padahal aku sudah beres-beres dari semalam?”

Zaire dengan napas yang masih terengah mengangkat wajahnya agar bisa melihat Ares yang berbaring puas di bawahnya.

"Aku tidak punya waktu untuk membahasnya. Pikiranku sibuk dengan hal penting lain yang harus aku lakukan." Ares mengusap tulang punggung Zaire yang terasa bergetar, turun meremas bokong padat dan bulat milik istrinya.

"Aku harus minta maaf padamu karena selama kita di sini aku terus menipu dan memanfaatkan kebaikanmu."

Wajah Zaire yang awalnya berseri langsung menjadi pias.

"Menipuku?" lirihnya menyorot sendu.

"Kenapa, apa yang kau lakukan?"

Dia ingin bergeser turun dari atas tubuh Ares, tetapi laki-laki itu tidak membiarkannya bergerak. Ares malah berguling kembali menindih sisi kiri tubuh Zaire yang lembap oleh keringat.

"Kau pasti hanya bergurau. Aku tahu kau sangat baik." Zaire mencoba tersenyum, tetapi rasa cemasnya tidak bisa membuat bibirnya ditarik agar membentuk senyum.

"Aku tahu saat bicara denganku, kau berusaha mencari topik yang aku mengerti. Kau tidak mau membuatku malu. Kau tidak pernah merendahkan atau meremehkanku."

Ares mengecup seluruh wajah Zaire. "Aku terus menipumu mengajakmu melakukan ini dan itu

agar kau dekat padaku, mencari celah agar aku bisa bercinta denganmu. Aku tidak takut film horor, aku hanya ingin kau menempel padaku saat kau ketakutan. Aku mengajakmu menyelam atau melakukan apa pun bukan untuk bersenang-senang membunuh kebosanan, aku sedang memikirkan cara bagaimana bisa menyentuhmu. Pikiranku penuh dengan hal-hal yang pasti kau anggap kotor dan cabul. Aku susah payah menyembunyikan ereksiku agar kau tidak menyadarinya. Aku akan sangat malu jika kau tahu lalu memberi tatapan mencela dengan tatapan matamu yang indah ini."

Bibir Ares mencium kelopak mata Zaire yang tertutup. "Saat kita ngobrol, aku tidak pernah sok bijak mengukur kemampuanmu. Aku membahas apa

yang aku sukai dan pikirkan. Aku justru kagum dengan pola pikir dan pengetahuanmu. Sampai aku ragu apa benar kau hanya lulusan SMP?"

Kali ini senyum Zaire bersinar secerah matahari di musim semi.

"Benarkah?" bisiknya kagum, tidak melepaskan tatapannya dari Ares yang bergeser duduk bersila bersandar pada sofa.

"Ya, sungguh," jawab Ares menarik Zaire duduk mengangkang di atas pahanya, dia memeluk dan mencumbu leher Zaire yang terasa asin oleh keringat.

"Sejak kapan kau menginginkanku?" tanya Zaire menengadah, memberi akses pada Ares agar bisa lebih leluasa mencumbu

leher dan tulang selangkangnya. Dia merangkul leher Ares, melingkarkan lengannya di sana.

"Sejak pertama kali melihatmu."

Zaire yang kaget langsung menunduk melihat mata Ares yang berbinar.

"Sudah kuduga kau akan sekaget ini." Ares tersenyum.

"Aku seorang bajingan berpikiran kotor. Aku laki-laki sampah yang langsung ingin bercinta denganmu, menidurkanmu di atas tanah becek itu dan menghujam masuk ke dalam kewanitaanmu di detik pertama perjumpaan kita."

Mata Zaire yang membulat indah.

"Kau terlalu berlebih-lebihan," sanggahnya yang tak mau percaya

pada Ares, tetapi tidak bisa menghilangkan rasa bangga di hatinya.

Ares mengambil jemari Zaire, mengarahkan untuk menggenggam kejantanannya yang sudah keras dan membesar. “Inilah yang aku rasakan setiap kali aku berada di dekatmu. Mendengar suaramu, melihatmu, menghirup wangi musim semi yang terpancar dari tubuhmu.”

Zaire yang malu menunduk dan menekan keningnya ke bahu Ares yang putih bersih kontras dengan kulitnya yang kecokelatan.

“Tolong jangan berlebihan. Aku tahu siapa diriku. Jangan membuatku lupa diri. Tidak perlu memujiku seperti ini.”

“Kau terlalu menganggap rendah dirimu. Aku menyukaimu apa adanya. Aku pria dewasa, yang aku cari dalam satu hubungan adalah kenyamanan. Dan kau membuatku sangat nyaman, aku bebas dan merasa bahagia saat bersamamu.”

Jemari Zaire masih menggenggam kejantanan Ares, mengarahkan kejantanan suaminya untuk memasuki kewanitaannya yang langsung membungkus memberi pijatan dan kehangatan.

Ares mengerang, dia meremas pinggul Zaire yang bergerak naik turun. Bibirnya mendesah nikmat. Matanya mengamati raut wajah dan ekspresi Zaire yang membuatnya berdebar.

Kali ini Ares yang agresif dan dominan membiarkan Zaire mengendalikan penyatuan mereka. Sekuat tenaga Ares menahan diri agar tidak bergerak mengikuti cara yang disukainya cepat, dalam, dan keras. Saat semuanya usai, Ares mandi keringat menahan siksaan menyenangkan yang Zaire lakukan padanya.

"Kalau aku jatuh cinta padamu, apa kau akan marah dan membenciku?" Kepala Zaire terkulai lemas di dada Ares, jemarinya yang bergetar mengusap keringat yang mengalir di leher Ares.

Ares tersentak kaget mendengar pertanyaan Zaire yang jauh dari perkiraannya, tetapi karena sudah

sangat terbiasa menggunakan nalarnya, akhirnya Ares menjawab.

"Tidak. Aku tidak akan marah atau membencimu. Itu hati dan perasaanmu, kau bebas merasakan apa saja. Aku tidak punya hak mengendalikannya. Perasaanmu padaku tidak akan mengubah atau merusak hubungan kita. Setiap manusia bebas untuk jatuh cinta pada siapa yang dia mau."

Meski kecewa Zaire tetap tersenyum. Jawaban Ares jauh dari harapannya. Jawaban suaminya itu jelas menunjukkan dia tidak mengharapkan cinta Zaire dan menegaskan bahwa Ares tidak mungkin akan membalas perasaannya. Laki-laki itu tidak mungkin jatuh cinta padanya. Jadi sebaiknya Zaire hati-hati

mengontrol perasaannya sebab jika tiba saatnya Aygul kembali, maka yang akan dikorbankan adalah Zaire meski sedalam dan sebesar apa cintanya untuk Ares Turan, tidak akan ada yang bisa mengubah kenyataan bahwa dia hanya alat, bukan tokoh utama.

Empat belas

"Zaire kita sudah sampai." Ares mengelus wajah Zaire yang bersandar ke dadanya, dengan buku jarinya,tersenyum saat melihat sang istri membuka matanya.

"Kita sudah di rumah," ulangnya, menunduk mengecup puncak kepala wanita itu.

Zaire menarik diri dan merapikan rambutnya. Dia memperhatikan keluar, pada orang-orang yang sudah menunggu kepulangan mereka, ada Nyonya Mariam serta si kembar dan

beberapa keluarga Turan lain yang hanya pernah say hello saja dengannya.

"Ayo, katakan kau tidak ingin turun, mau kembali ke pulau menghabiskan waktu berdua saja denganku." Ares tersenyum menggoda sambil merangkul leher Zaire dan mencium pipinya.

"Aku akan menyuruh Riad memutar mobilnya, aku akan membawamu kembali ke pulau."

Zaire tersenyum, dia tahu Ares tidak serius. Dua hari terakhir ini Ares bahkan nyaris tak punya waktu untuknya karena panggilan yang terus menerus dari semua urusan yang diabaikan olehnya. Jadwal yang diatur Nena mulai bertumpuk satu sama lain.

“Ayo keluar, temui nenekmu, dia pasti rindu padamu.”

Ares menarik napas panjang. “Kau sungguh tidak asik.”

Namun, dia tetap keluar dari mobil, mengulurkan tangan membantu Zaire turun. Saat Ares membentangkan tangan untuk menyambut neneknya, Zaire memilih menyambut pelukan Khulbi dan Habil yang kini merupakan teman baiknya.

“Masuklah.” Nyonya Mariam mau tak mau memeluk Zaire yang kini berdiri di sebelah Ares.

“Kalian pasti lelah, makanlah dulu setelah itu kalian bisa istirahat. Perjalanannya cukup jauh, ‘kan?”

Dia tidak benci pada Zaire, tetapi sulit menerima kalau sekarang wanita

yang awalnya istri Sami kini menjadi istri cucunya. Apa pun alasan Ares, bagi Nyonya Mariam, Zaire adalah bagian dari Sami yang harusnya mereka musuhi. Lagi pula dia sangat menyayangi Aygul yang manis, lembut, dan manja.

Ares merangkul pinggang Zaire saat mereka berjalan menuju ruang makan. Di belakangnya Khulbi dan Habil saling mengangkat alis, tahu apa yang sudah terjadi selama bulan madu yang awalnya cuma seminggu lalu diperpanjang menjadi seminggu lagi.

Semua makan malam yang terhidang membuat Zaire malu. Tidak ada satu pun yang bisa dimasaknya, dia hanya tahu masak sederhana dengan bahan yang gampang didapat, tetapi syukurlah selama dua minggu ini Ares

selalu makan dengan lahap dan memujinya.

Sepanjang makan malam, Nyonya Mariam hanya fokus pada Ares, dia bertanya tentang segala hal, sesekali dia melihat Zaire mengangguk dan tersenyum saat Ares menyuruhnya bertanya pada Zaire.

Diam-diam Nyonya Mariam juga menyadari situasi antara dua orang yang baru kembali dari bulan madu. Dia bisa melihat bagaimana cara keduanya saling menatap. Dia mengamati bagaimana cara mereka saling menyentuh.

Apa Ares jatuh cinta pada Zaire? Mungkinkah Ares sebodoh itu, jatuh cinta pada istri dari laki-laki yang sudah membawa kabur istrinya?!

"Tidak. Tidak mungkin."

"Apa yang tidak mungkin, Nenek?" Kening Ares berkerut melihat neneknya yang setengah melamun.

Nyonya Mariam langsung menggeleng. "Tidak, bukan apa-apa. Aku sedang memikirkan sesuatu."

"Apa terjadi sesuatu selama aku pergi?" Ares bertanya menatap mata neneknya.

"Maksudmu kabar Aygul?"

Nyonya Mariam menperjelas pertanyaan Ares, biar Zaire mengerti. Dia kasihan pada Zaire, jadi lebih baik dia membuat wanita ini mengerti kalau dia di sini hanya sementara. Aygullah yang akan tetap menjadi istri Ares. Masih untung dia tidak jahat pada

Zaire, padahal suami wanita itu sungguh jahat.

Zaire menunduk dalam, pura-pura serius memotong daging tebal yang menjadi menu makan malam mereka. Dadanya menciut mendengar nama Aygul disebut dengan penuh kasih sayang oleh Nyonya Mariam. Dia juga harusnya tidak merasa sedih saat Ares menanyakan kabar Aygul. Berapa kali dia harus ditampar oleh kenyataan sebelum dia sadar diri.

"Tidak ada kabar pasti tentang keberadaan Aygul. Sahin jelas kaget dan marah mendengar kabar pernikahanmu. Dia datang menemuiku menanyakan kegilaanku apa yang sudah keluarga Turan lakukan." Nyonya Mariam dengan bersemangat

menceritakan apa yang sangat ingin dia perdengarkan pada Ares.

"Kenapa tidak menyuruhnya bertanya langsung padaku? Lagi pula kenapa Nenek diam saja saat ada orang lain yang berani mempertanyakan kewarasan kita?" Ares kembali fokus pada daging di piringnya.

"Tentu saja tidak perlu dijelaskan, dia pasti tahu alasan pernikahanmu yang mendadak itu. Apalagi semua orang sudah tahu apa hubungan Zaire dengan Sami." Nyonya Mariam berapi-api.

"Bagus," jawab Ares.

"Alasanku menikahi Zaire bukan urusan mereka. Cukup urus keluarganya sendiri, jangan ikut campur dengan urusanku. Aku

peringatkan agar Nenek memberitahunya untuk tidak macam-macam. Aku sudah cukup bersabar dengan keluarga itu."

"Kakak ipar." Suara Khulbi terdengar nyaring membuat semua diam melihat padanya.

"Kau bilang ada oleh-oleh untukku yang kau beli saat pulang. Aku tidak sabar melihatnya, berikan padaku sekarang."

Dia melihat makan malam Zaire yang setengahnya saja belum habis. "Kau sudah kenyang, 'kan?."

Khulbi berdiri mendekati Zaire menarik tangan wanita malang itu. "Ayo kita bongkar barang-barangmu."

"Kenapa tidak besok pagi saja?"

Nyonya Mariam marah pada Khulbi yang dinilainya merusak pembicaraanya dengan Ares.

“Aku akan pulang ke rumahku besok pagi, setelah itu aku harus ikut acara di kampus, jadi aku tidak punya waktu besok. Karena aku orangnya tidak sabaran, maka aku minta malam ini juga, siapa tahu oleh-olehnya bisa kugunakan besok.”

Khulbi menarik Zaire, mengabaikan omelan neneknya yang bodoh.

“Aku tidak bilang aku punya hadiah untukmu.” Zaire bicara setelah mereka keluar dari ruangan tersebut.

“Tapi aku memang punya oleh-oleh untukmu. Mudah-mudahan kau suka, ya.”

"Aku pasti suka," jawab Khulbi.

"Aku hanya tidak suka melihat Nenek membahas Aygul di depanmu. Apa pun alasannya, sekarang kau istri Kak Ares harusnya dia mengerti itu. Apa hebatnya Aygul si pengkhianat itu?"

Zaire tersenyum, merangkul Khulbi. "Aku tidak masalah kok. Lagi pula Nyonya Mariam tidak menghinaku. Mungkin memang karakternya yang seperti itu."

Yang membuat Zaire sedih justru Ares yang tak menghentikan pembicaraan neneknya.

"Kau mau ke mana?" Khulbi menahan lengan Zaire yang akan membelok ke kiri.

“Ke kamarku.” Zaire memasang wajah heran.

“Apa kau lupa, sekarang kau istri Ares Turan, bukan lagi tamu? Kau tidur di kamar Ares. Semua barangmu sudah dipindahkan ke sana.” Khulbi menarik Zaire.

“Sudahlah, Kakak Ipar, jangan malu-malu. Aku tahu apa yang kau dan Kak Ares lakukan selama bulan madu. Bahkan pakaianmu itu tidak bisa menyembunyikan bekas ciuman suamimu.”

Zaire langsung mencengkeram bajunya, menatap Khulbi dengan mata melotot.

“Kau ini masih kecil,” tegurnya.

Khulbi memutar bola matanya. “Umur kita hanya berbeda beberapa

tahun saja, jadi jangan sok mengguruiku."

Tawanya meledak melihat Zaire yang masih meremas leher dress. "Aku hanya main-main, tapi ternyata aku benar."

Dia memaksa menyingkirkan tangan Zaire. "Biar aku lihat. Aku mau lihat sebanyak apa bekas gigitan nyamuk di badanmu. Katanya di pulau itu nyamuknya nakal-nakal."

Zaire berhasil melepaskan diri dari Khulbi, dia berlari ke arah kamar Ares. Tawa Khulbi yang mengejarnya terdengar sampai ke ruang makan membuat Nyonya Mariam makin marah pada gadis nakal itu yang selama ini terlalu dimanja olehnya.

“Harusnya aku membiarkan saja saat mamamu ingin memukulnya saat kecil dulu,” gerutunya pada Khalbi yang cuek dan pura-pura tidak mendengar.

“Ares, mau ke mana? Nenek belum selesai bicara.” Nyonya Mariam kaget melihat Ares yang beranjak dari kursinya.

“Aku lelah. Kita lanjutkan besok saja.” Ares tidak tertarik membahas Aygul ataupun keluarga wanita itu.

Dia segera keluar dari ruang makan menyusul Zaire yanga bahkan tidak menoleh padanya saat pergi bersama Khulbi. Di kamar Ares, Zaire masih terus menghindari Khulbi yang makin agresif.

"Jika kau terus begini aku tidak akan memberimu satu pun oleh-oleh. Aku juga tidak akan meminta ditemani olehmu, besok aku berencana membeli beberapa baju karena semua yang kau pilih hanya bisa dipakai saat aku dan Ares berdua saja."

Ancaman Zaire berhasil, Khulbi menyerah mengangkat tangan tinggi. "Baiklah. Baiklah. Aku akan menemanimu besok. Kita janjian di luar saja karena tadi aku sudah berbohong pada Nenek tentang acara di kampus."

Zaire baru berani berjalan mendekati barang-barangnya yang berjejer di dekat pintu. Dia meraih satu tas belanjaan besar berwarna merah lalu memberikan pada Khulbi. "Semua yang ada di sini untukmu."

Mata Khulbi membesar begitu juga mulutnya yang terbuka.

"Semua ini untukku?" serunya melihat ke dalam tas tersebut.

"Dan ini untuk Habil." Zaire memberikan tas biru yang ukurannya lebih kecil.

"Sebenarnya kau harus berterima kasih pada Ares, semua ini dibeli pakai uangnya."

"Dia tidak akan ingat memberiku oleh-oleh jika bukan karenamu. Jadi terima kasih terbesarku tetap untukmu."

Mereka berdua mendengar suara ketukan sepatu yang mendekat, melihat Ares yang masuk ke dalam yang langsung menghampiri Zaire.

“Baiklah, terima kasih atas oleh-olehnya. Aku pergi dulu.” Masih kesal pada Ares yang tidak peka, Khulbi berbalik tanpa menyapa sepupu favoritnya itu.

“Dia marah padaku?” Ares menutup pintu kamar, menguncinya begitu Khulbi keluar.

“Ya, karena dia pikir semua oleh-oleh itu pemberianku.” Zaire yang tiba-tiba merasa malu, pura-pura sibuk dengan koper dan barang-barang mereka yang berjejer.

“Tinggalkan saja, suruh beberapa pelayan melakukannya. Kau pasti bakal lelah jika mengerjakannya sendiri.” Ares memeluk Zaire dari belakang, tangannya terulur ke depan meremas dada Zaire.

Zaire bisa merasakannya, dia sudah tahu apa yang Ares inginkan. “Biarkan aku mandi dulu. Kita seharian di perjalanan, aku pasti kotor.”

Dia menahan Zaire yang sudah menekan ke arah pintu, menarik turun celana dalamnya, menarik bokong Zaire mundur dan sedikit menungging. “Setelah ini kita bisa mandi.”

Ares menggigit bahu Zaire, bunyi denting ikat pinggang dan desiran gespernya terdengar sebelum dia menyatu dengan Zaire yang menyambutnya dengan rintihan nikmat.

Lima belas

"Kenapa duduk melamun di sini sendirian, di mana Ares?"

Zaire melompat berdiri dari kursinya saat mendengar suara Nyonya Mariam di belakangnya. Dia merapikan baju dan rambutnya, langsung membantu nenek mertuanya untuk duduk. Pelayan Nyonya Mariam yang setia, Leka berdiri di belakang dan tersenyum ramah pada Zaire.

"Apa kau tidak suka dengan tamu-tamu di pesta ini?" Nyonya Mariam mengangkat wajahnya menatap Zaire yang masih berdiri.

“Ares kelihatanya mencarimu ke mana-mana, tapi kau malah bersembunyi sendirian di sini. Kalau kau lelah, temui Ares ajak dia pulang.”

“Tidak. Bukan begitu.”

Zaire menyelipkan rambut di belakang telinganya, gugup karena setiap bicara dengan Nyonya Mariam, wanita ini selalu menekannya. Sudah tiga bulan, Zaire menghitungnya seminggu lagi genap seratus hari dia menjadi istri Ares, tepat hari ulang tahunnya, tetapi ketidaksukaan nenek mertuanya tidak berkurang sedikit pun.

“Lalu apa?” Nyonya Mariam berpaling.

“Setiap kali di setiap pesta kau pasti menarik diri bersembunyi

meninggalkan Ares. Ares membawamu untuk ditunjukkan pada semua orang, harusnya kau tahu itu. Kau tidak lupa kan kenapa Ares memperistrimu?"

"Tidak. Aku tidak lupa." Zaire menjawab pelan.

Bagaimana dia bisa lupa jika hampir tiap hari Nyonya Mariam mengingatkannya.

"Hanya saja semua yang datang adalah orang hebat, orang penting dan aku takut berbuat atau mengatakan sesuatu yang salah yang akan membuat keluarga Turan malu. Jadi sebaiknya menghindar dengan cara ini."

Nyonya Mariam mengangguk seolah setuju dengan sikap Zaire. "Tapi tadi aku melihatmu bicara dengan

perawan tua itu, si Viona. Sebelum kau menghilang."

Zaire ingat dengan siapa dia terakhir bicara, Khulbi sudah pernah memperingatinya, tetapi tadi bagaimanapun caranya menghindar tetap saja dia tidak bisa mengelak hingga mau tak mau dia harus menjawab dua tiga pertanyaan yang diberikan wanita itu.

"Hanya sebentar tidak membicarakan hal penting. Dia hanya bertanya kapan aku bisa datang ke pestanya, dia akan mengatur waktu yang tepat untukku."

"Kau tidak boleh datang ke pestanya," tegas Nyonya Mariam.

Tanpa dilarang pun, Zaire memang tidak akan hadir. Bagi orang kota

mungkin Viona jenis wanita yang penuh tatakrama, ramah, dan *care.* Namun, bagi Zaire yang hidup di kampung di matanya, Viona adalah perempuan usil yang lebih suka melihat orang menderita.

"Viona adalah nenek sihir yang memakai baju putri salju. Wanita itu adalah penghancur hubungan suami istri nomor satu di kota ini. Siapa pun yang di dekatinya, mau berteman dengannya pada akhirnya akan berpisah dari suaminya."

Nyonya Mariam menarik napas panjang. "Itulah yang terjadi dengan Aygul."

Dia kembali melihat Zaire. "Wanita itu sangat beracun, dia bisa mencuci otakmu, berpikir suamimu tidak mencintaimu, merusak kepercayaan

satu sama lain hingga akhirnya menjadi berpisah."

"Aku minta maaf."

Kening Nyonya Mariam langsung berkerut. "Kenapa kau minta maaf?"

"Untuk apa yang sudah terjadi. Aku menyesal Aygul bisa percaya pada orang lain. Harusnya dia percaya pada suaminya, pada hatinya, dan apa yang ada di depan matanya. Bagiku, Ares tidak ada kurangnya, dia terlalu sempurna. Jadi, wanita itu tidak akan pernah bisa mencuci otakku."

Nyonya Mariam mendengus. "Aku tidak bermaksud menghinamu, tapi dilihat dari latar belakangmu, tentu saja Ares adalah dewa kayangan bagimu. Sedangkan Aygul, dia seorang dewi. Jadi, tidak menerima kekurangan

apa pun karena dia sudah biasa bergaul dengan para dewa."

"Dia tetap harus menerimanya karena kenyataannya dia sendiri masih punya banyak kekurangannya," sanggah Zaire.

"Jika dia sempurna dia tidak akan meninggalkan suaminya demi laki-laki lain yang derajatnya lebih rendah dari suaminya."

"Tahu apa kau tentang Aygul." Nyonya Mariam marah pada Aygul, tetapi dia tidak mau orang lain menghina perempuan yang masih menjadi menantunya, masih menyandang nama Turan.

"Aku tahu dia adalah wanita buruk yang tidak bisa menjaga

kehormatannya ataupun kehormatan suaminya."

Zaire menghela napas panjang. "Maaf, aku tidak bermaksud bicara sekasar ini, aku hanya ...."

Zaire memijat keningnya. "Mungkin Anda benar, aku lelah, jadi sebaiknya aku pulang saja."

Zaire mengangguk kecil, berlalu meninggalkan Nyonya Mariam yang melongo melihatnya.

"Kau lihat itu," geram Nyonya Mariam pada Leka.

"Ya, aku melihatnya." Leka tersenyum.

"Dia benar-benar mencintai Ares. Dia tidak terluka karena suaminya kabur dengan wanita lain, dia sedih

karena Ares harus mengalami pengkhianatan juga."

"Apa yang kau bicarakan?" Nyonya Mariam mengernyit bingung.

"Apa kau sedang memuji wanita kampung itu?"

"Aku mengagumi semangat dan keberaniannya. Dia pasti tahu risikonya, tapi dia tetap menjalani semua ini dengan sungguh-sungguh. Jika saja dia menantuku, aku akan sangat menghargai dan menyayanginya." Leka menatap Nyonya Mariam tajam.

"Aku tidak mengerti kenapa Anda tidak menyukainya. Di mataku mungkin juga di mata Ares, Zaire lebih manis dan menarik. Lagi pula apa masalahnya jika dia orang kampung,

aku sendiri berasal dari kampung, kita semua awalnya memang berasal dari kampung."

"Wah ..., aku tidak menyangka diam-diam kau mengkhianatiku." Nyonya Mariam menggeleng pelan.

"Aku berdiri di tempat yang benar. Aku tidak perlu memihak sebab semua orang yang berpikir normal pasti akan berpihak pada Zaire. Aku bahkan berdoa Aygul cepat pulang agar status Zaire pasti."

"Jika Aygul pulang, wanita itu pasti kembali ke asalnya. Ares pasti lebih memilih Aygul." Nyonya Mariam tersenyum mengejek.

Leka menggeleng, tersenyum manis. "Itu tandanya Anda tidak mengerti perasaan dan isi hati Ares.

Sudah tiga bulan sejak mereka menikah dan tatapan yang Ares berikan, bagaimana Ares bersikap sudah cukup mengatakan semuanya. Hanya orang buta yang tak bisa melihatnya dan saya tahu Anda tidak buta."

"Kurang ajar, berani sekali kau bicara seperti ini padaku."

Nyonya Mariam melotot, tetapi pikirannya langsung melayang pada kenangan saat makan malam setelah Ares pulang bulan madu. Dia tidak buta, justru dialah yang pertama kali melihatnya, tetapi saat itu dia mencoba membantah. Sekarang dia juga akan membantah.

"Ares mengenal Aygul hampir seumur hidupnya. Dia pasti akan memilih Aygul. Saat ini dia hanya

terlena sebab Zaire begitu sempurna sebagaimana seorang istri. Wanita kampung itu kolot, masih hidup dengan standar lama di mana istri akan melayani semua kebutuhan suami."

"Itulah yang sebenarnya diinginkan semua laki-laki di dunia ini. Ares punya uang, kuasa, dan semuanya. Zaire tidak perlu bekerja. Dia mencukupi kebutuhan Zaire, jadi wajar saja jika Zaire berbakti padanya."

"Kau sama kolotnya. Ini bukan zamannya lagi. Laki-laki pasti lebih suka punya istri yang cantik dan berkelas yang bisa dibanggakan." Nyonya Mariam tidak mau kalah.

"Untuk apa membukakan jas, dasi lalu menuangkan minum untuk suami jika sebenarnya semua itu bisa dilakukan sendiri oleh suami?! Lagi

pula kalau hanya soal seks, Ares bisa dapat di mana saja. Ribuan perempuan rela antri untuk mendapatkan perhatian Ares."

"Dan Aygul tidak peduli itu semua. Dia lebih memilih laki-laki lain hanya karena menurutnya Ares tidak membalas cintanya sama besar. Di matanya Ares tidak memujanya. Sang ratu ingin Ares menjilat telapak kakinya, baginya perhatian dan sayang saja tidak cukup."

"Kau membelanya seperti ini karena kalian berasal dari golongan yang sama."

Nyonya Mariam tahu semua yang Leka katakan benar adanya, tetapi dia tidak mau mengalah.

“Mungkin Anda benar, tapi ada saatnya nanti Anda akan kaget melihat bagaimana Ares mempertahankan wanita itu. Saat itu Anda takkan bisa mengatakan Ares berasal dari golongan yang sama.”

“Saat Aygul pulang, kau tidak akan berlagak sok pintar lagi,” ketus sang nyonya berusaha bangun dari kursinya, dengan cepat Leka membantunya.

“Saat Aygul pulang mata Anda akan terbuka.” Leka tetap menjawab, “Tapi sebelum itu aku harap Anda tidak akan terlalu malu pada Zaire.”

“Untuk apa malu? Aku hanya mengatakan kenyataan saja. Aku justru takut dia nanti akan terluka, jadi dari sekarang dia harus diperingatkan.”

“Anda sebenarnya tidak menyukai Aygul lagi, tapi demi gengsi Anda malah sok berdiri di pihaknya.”

“Aku rasa aku terlalu baik padamu sampai kau bersikap sok seperti sekarang.” Nyonya Mariam menatap tajam Leka.

“Anda butuh orang yang berani bicara. Kita sedang bertukar pikiran bukan bertengkar.” Leka tersenyum.

“Tapi aku tetap akan memilih Zaire. Aku pertaruhkan gajiku sebulan, pada akhirnya Zaire lah yang akan keluar menjadi pemenangnya.”

Nyonya Mariam mendelik.

“Aah sudahlah,” desisnya memutar mata.

“Kalau saja aku diizinkan memukulmu. Aku pasti sudah memukulmu dari tadi.”

Leka tertawa saat dia membantu Nyonya Mariam meninggalkan tempat tersebut.

Enam belas

"Ada apa? Kenapa kau terlihat sedih dan tak bersemangat?" Ares mendekap bahu Zaire, mengusap lembut kulit yang yang terasa dingin karena keringat.

"Harusnya kau bertanya seperti ini saat kita baru sampai, bukan setelah kau membuatku hilang akal."

Zaire menepuk-nepuk pelan pipi Ares. "Harusnya tadi kau bertanya dulu bukannya langsung menelanjangiku dan menyatukan diri denganku."

Ares tertawa.

“Harusnya kau sudah paham, jika berdua saja denganmu yang ada di otakku hanya seks, tubuhku langsung terbakar. Aku lupa kalau aku hidup bukan hanya untuk seks.”

Dia mengecup puncak kepala Zaire. “Jadi katakan padaku ada apa?”

“Aku sudah lupa, semuanya keluar bersama pekik dan rintihanku.”

Zaire menguap. “Aku mengantuk.”

Dia tersenyum. “Terima kasih sudah membuatku lupa kesedihanku. Sekarang aku bisa tidur nyenyak.”

“Di pesta tadi aku melihatmu bicara cukup lama dengan Viona.”

Mata Zaire yang sudah terpejam langsung terbuka, rasa kantuknya langsung hilang.

"Aku tidak bermaksud melarangmu berteman dengan siapa pun, tapi mungkin kau harus menjaga jarak dari Viona."

Zaire bergeser turun dari atas Ares, menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Aku minta maaf jika menyinggungmu." Ares langsung memeluk Zaire dari belakang.

"Tapi Viona sangat terkenal sebagai tukang adu domba."

"Aku bukan Aygul." Zaire berbisik pelan.

"Nenekmu sudah mengatakan semuanya, tapi sebelum itu aku juga sudah mendengar bagaimana Viona. Jangan takut, aku tidak akan bicara

atau mendengarkannya. Aku tidak akan mempermalukanmu."

Ares terdiam, matanya menatap lurus, pelukannya semakin erat. Dia tidak takut Zaire mempermalukannya, dia takut Zaire pergi. Bayangan Zaire melakukan hal yang sama seperti Aygul membuatnya takut.

"Tenanglah. Ares, aku tidak akan mengkhianatimu. Aku bukan perempuan bodoh. Aygul punya segalanya karena itu dia tidak takut melepasmu, tapi bagiku hanya kau yang kupunya, aku tidak akan melepasmu sampai aku rasa kau sendiri sudah tidak membutuhkanku lagi."

Nampaknya baik Ares ataupun neneknya tidak benar-benar menyalahkan Aygul, mereka berdua

sama-sama mencari kambing hitam agar Aygul tidak terlihat buruk.

Pelukan Ares semakin erat. “Maaf. Aku tidak bermaksud merendahkanmu seperti ini. Aku tahu kau berbeda.”

Bukan ini yang ingin Zaire dengar. Andai saja Ares bilang dia tidak ingin Zaire pergi, meminta Zaire selamanya tinggal di sisinya, pasti saat ini dia akan tersenyum berbalik memeluk Ares.

“Tidurlah,” bisik Ares, mengecup leher Zaire lalu mematikan lampu tidur.

Zaire masih terus terjaga jauh setelah Ares tertidur. Dalam kegelapan Zaire memikirkan masa depannya dan Ares yang juga gelap. Tidak ada titik terang yang ditemuinya untuk mendapatkan kepastian bahwa Ares

tidak akan membuangnya. Zaire merasa berdosa sebab setiap kali mereka bercinta, dia berharap akan mengandung bayi Ares hingga ikatannya dan Ares tidak akan putus.

Dengan pikiran jahatnya, dia akan memanfaatkan kehamilannya untuk mengikat Ares supaya tidak terlepas darinya. Akan tetapi, dia sadar itu sama saja artinya dia menyiksa Ares. Jika Ares ingin bebas, Zaire tidak akan menahannya. Dia tidak akan pernah melupakan karakternya yang hanya sebagai bintang tamu.

Saat ini dia tidur di atas tempat tidur Aygul. Dia bercinta dan mabuk kepayang pada suami Aygul. Aygul lebih dulu menyandang nama Turan. Aygul lebih dulu bertemu Ares, lebih

dulu jatuh cinta dan menikah dengan Ares.

Saat sedirian Zaire sering bertanya-tanya seprai mana yang dijadikan alas kasur saat Ares dan Aygul bercinta? Apakah Ares melakukan hal yang sama yang dilakukan padanya kepada Aygul juga? Mana yang lebih Ares sukai, tubuhnya atau tubuh Aygul?

Namun, dia sadar itu adalah hal bodoh. Tentu saja Ares lebih menyukai Aygul. Dia menikahi Zaire demi membuat Aygul kembali. Ares menikahi Aygul karena mereka sudah kenal dari kecil, menjalin hubungan selama bertahun-tahun. Jika bukan karena Aygul, tidak mungkin saat ini dia tidur di atas ranjang luas dalam

pelukan Ares yang hangat. Ares menikahnya demi membalas Aygul.

Zaire tidak pernah lagi memikirkan Sami dalam bayangan romantis. Sekarang dia mulai merasa kasihan pada Sami. Jika Aygul benar kembali demi Ares, akankah Sami merasa terluka dan patah hati jika memang benar Sami mencintai Aygul?

Entah mau menangis atau tertawa, Zaire sadar pada akhirnya nasibnya dan Sami akan sama, sama-sama dicampakkan dan dibuang.

Setelah tidak tidur semalaman. Paginya seperti biasa sebelum Ares bangun, Zaire sudah turun dari tempat tidur. Zaire memakai baju dan jaket tebal karena udara yang terasa dingin baginya. Dia berjalan menuju dapur untuk menyiapkan kopi Ares.

Semenjak sah menjadi istri Ares, Zaire sudah berkomitmen akan menjadi istri baik yang berbakti dan melayani dengan tulus, menjadi wanita kolot yang akan dibenci oleh para feminis.

Dia menyapa beberapa ART yang sudah duluan bangun. Mereka semua sudah tahu apa yang akan dilakukannya, mengobrol sebentar lalu begitu kopinya siap, Zaire menyiapkan di atas nampan dan membawanya ke kamar, membangunkan Ares dengan aroma kopi hitam nikmat kegemaran Ares.

Dalam tiga bulan, dia sudah tahu semua yang Ares sukai dan tidak sukai, kebiasaan Ares dan bagaimana dia menerima dan menyesuaikan diri dengan semua itu yang kini juga menjadi kebiasaannya juga.

Zaire duduk di pinggir ranjang, mengusap lengan Ares yang besar, matanya mengamati wajah Ares, tahu kapan suaminya itu terjaga.

"Kopinya sudah siap, bangunlah," bujuknya menyapukan punggung tangannya ke leher Ares.

Kelopak mata Ares bergerak, bersiap membuka matanya yang tertutup. Zaire langsung menyambut dengan seulas senyum manis. Ares mengusap rambut di keningnya, menguap menutup dengan punggung tangannya. Dia mengangkat punggung, duduk bersandar ke kepala ranjang. Zaire menyerahkan cangkir beserta tadahnya pada sang suami yang tersenyum menerima lalu menyeruput isinya.

“Aku tidak tahu manakah yang lebih aku sukai. Bangun lalu langsung minum kopi buatanmu atau bangun dan masih memelukmu.”

Dia meneguk habis isi cangkirnya lalu memberikan gelasnya kembali pada Zaire yang langsung meletakkan di atas nakas.

“Kemarilah.” Ares menarik Zaire memeluknya erat.

“Segelas Kopi tidak cukup untuk membuatku merasa bersemangat.”

Zaire tertawa. “Tapi kau masih bersemangat saat aku datang bulan, kau masih hidup saat aku ketiduran dan kau pulang lambat.”

Ares mengangkat bahu. “Setingannya sudah disesuaikan. Aku

tahu kapan harus mengeluh dan kapan harus menerima keadaan."

Zaire tersenyum.

"Kau manis sekali, Tuan Ares Turan," pujinya.

"Siapa pun yang menjadi istrimu akan menjadi wanita paling beruntung di dunia."

"Berarti itu kau," jawab Ares mengurai rambut Zaire yang hitam berkilau.

"Karena yang aku tahu saat ini kau adalah Nyonya Ares Turan."

Saat ini. Zaire mengulang dua kata itu di benaknya. *Ingat saat ini.*

"Kau masih ingat janjimu saat kita bulan madu dulu?"

Kening Ares berkerut.

"Yang mana?!" tanyanya serius.

Zaire mendorong dada Ares. "Aah, sudah kuduga kau pasti lupa."

Dia beranjak berdiri. "Lupakan saja."

Dia berbalik. "Aku akan menyiapkan keperluanmu, mandilah jangan sampai telat ke kantor."

Meski Ares tidur satu jam lagi, dia tidak akan terlambat, tetapi Zaire sudah tak ingin lagi bicara pada pria itu. Zaire berjalan menuju *walk in closet*, memilih setelan jas yang akan dikenakan Ares ke kantor. Tiba-tiba saja Ares sudah memeluknya dari belakang saat tangannya terulur untuk mengambil jas.

"*Please*, jangan marah. Aku hanya bergurau. Aku tidak lupa janjiku padamu." Ares mengecup leher Zaire.

"Aku akan mengabulkan tiga permintaanmu, itulah janjiku padamu." Tubuh telanjangnya menekan bagian belakang Zaire.

Zaire menurunkan lengannya, berbalik melihat Ares. "Aku yakin tadi kau benar-benar lupa. Tapi tidak apa, aku mengerti. Yang paling penting sekarang adalah apa janjimu itu bisa ditepati?"

"Aku tidak lupa. Aku hanya menggodamu dan apa pun yang aku janjikan pasti akan kuberikan."

Ares menunduk menekan keningnya ke kening Zaire. "Kau mengungkit hal ini pasti ada

maksudnya. Katakan, apa keinginanmu yang harus aku kabulkan?!"

"Seminggu lagi ulang tahunku."

Zaire menggeleng saat wajah Ares menunjukkan raut menyesal. "Tidak apa, tidak masalah jika kau tidak tahu kapan ulang tahunku. Kan sekarang aku sedang memberitahumu."

Ares menarik napas panjang. "Aku minta maaf. Aku sungguh buruk untuk ingat tanggal-tanggal itu. Aku selalu lupa ulang tahunku sendiri."

"Pemintaan maaf diterima." Zaire tersenyum.

"Katakan kau mau apa, akan kukabulkan semua permintaanmu?" Ares meremas pinggang Zaire, menyakinkan janjinya.

“Aku hanya minta satu permintaan saja, aku menyimpan dua sisanya untuk saat-saat darurat.”

“Okey pintar. Jadi katakan apa permintaan pertamamu?”

Ares mengangkat alisnya. “Apa perlu aku hitung satu sampai tiga?”

“Tidak. Aku akan langsung mengatakannya.”

Zaire tersenyum malu. “Aku mau di hari ulang tahunku, luangkan waktumu untukku.”

“Hanya itu?” Ares mengernyit.

“Kalau hanya itu, kau tidak perlu mengorban satu permintaan. Aku pasti akan memberikan waktuku. Aku akan menyediakan waktu untukmu.”

“Tapi ini berbeda.”

Zaire menepuk bahu Ares. “Sudah selesai, jadi kau bisa mandi sekarang.”

Ares membungkuk mengangkat Zaire. “Temani aku mandi, gosok dan pijat punggungku.”

Zaire melingkarkan lengannya di leher Ares.

“Hanya itu?” tanyanya pura-pura kaget.

“Tentu saja tidak,” jawab Ares yang bergegas membawa istrinya meninggal *walk in closet* dan menuju kamar mandi.

Tujuh belas

Ares ditemani Andre dan Raul, dua orang asisten pribadinya yang lebih pantas disebut teman. Baru saja keluar dari lift, berjalan menuju ruangan yang terletak di puncak gedung tinggi perusahaan Turan. Nena sang sekretaris yang tidak pernah terlambat berdiri menyambutnya.

"Kau sudah mengatur jadwalku hari ini seusai yang aku minta?" Ares berhenti di depan meja Nena.

"Sudah, Bos," jawab Nena yang sempat pusing untuk mengatur jadwal sesuai keinginan Ares Turan.

"Pertemuan terakhir hari ini jam sebelas. Dari jam makan siang sampai besok pagi, Anda tidak punya janji atau jadwal pertemuan. Sudah kosong sesuai keinginan Anda."

"Baiklah, kerja bagus," puji Ares.

"Nanti sebelum makan siang istriku akan datang, suruh masuk saja. Kalau aku tidak ada minta dia menunggu di dalam."

Tadi di rumah Ares sudah memberitahu Zaire tentang jadwalnya. Dia minta maaf karena tidak bisa libur hari ini seperti janjinya seminggu yang lalu, tetapi untuk itu Ares akan menebusnya dengan memberi kejutan untuk Zaire. Dia tidak sabar melihat reaksi Zaire saat mereka pulang malam ini dan Zaire melihat tumpukan kado yang akan dikirim ke rumah saat

mereka menghabiskan waktu di luar. Apalagi akhir-akhir ini Zaire terlihat tidak seceria biasanya.

"Baik, Bos." Nena mengangguk, segera duduk begitu sang bos melewatinya.

Ares tidak membuang waktu, dia langsung fokus pada pekerjaannya, menyambut para tamu, rekan koleganya yang datang. Dia tidak melihat jam, karena tak mau waktu menjadi terasa lambat.

Seminggu terakhir ini dia berusaha menyesuaikan jadwal, memforsir pekerjaannya supaya tanggal sebelas november ini dia punya waktu seharian untuk Zaire, tetapi apa mau dikata, tetap saja masih belum cukup. Jadi, untuk menghemat waktu mereka sepakat Zairelah yang akan menyusul

Ares, dari kantor mereka pergi ke tempat yang Zaire inginkan.

Ares sudah berjanji pada dirinya sendiri, dia akan mencari waktu yang pas lalu membawa Zaire ke pulau untuk dua tiga hari. Dia akan memanjakan Zaire yang tidak pernah sekali pun mengecewakannya. Ares membubuhkan tandatangannya ke dokumen terakhir hari ini, menutup map dan menyerah pada Raul.

"Hari ini sampai di sini saja. Sebentar lagi istriku sampai, kami akan pergi. Jadi, kalian bebas." Dia duduk bersandar menyimpan penanya ke dalam jas.

"Bersenang-senanglah, Bos." Raul tersenyum.

"Akhir-akhir nyonya jarang mengantarkan makan siang untuk Anda, aku pikir kalian berdua mungkin sedang bertengkar, syukurlah kalian baik-baik saja."

Ares tersenyum dia tahu Raul paling suka dengan masakan buatan Zaire yang sederhana, kata Raul makanan ini mengingatkan pada ibunya yang sudah meninggal. Mendengar cerita tentang Raul membuat Zaire kasihan hingga setiap kali datang membawa makan siang untuk Ares pasti akan dilebihkan untuk Raul yang selalu menyenangkan hati Zaire dengan makan sampai wadahnya bersih.

"Kami baik-baik saja, tapi seminggu belakangan ini Zaire sedikit

tidak enak badan. Dia cepat letih dan lebih suka tidur-tiduran saja."

"Suruh Riad membawanya ke dokter," sela Andre yang sudah berkemas bersiap meninggalkan si bos.

"Kalau sakitnya parah pasti Anda yang bakal repot."

Mata Ares berkilat tajam. "Kau ikut denganku saat mencari Zaire, kau melihat wanita kampung yang kasar harus kerja keras untuk menghasilkan uang."

Tiba-tiba Ares mengebrak meja, merenggut dasi yang dipakai Andre dan menarik kuat hingga wajah Andre merah padam sulit bernapas.

"Yang sedang kau bicarakan bukan wanita yang sama lagi. Zaire istriku, aku menjaganya dengan baik. Aku

tidak mengizinkan siapa pun bicara dengan cara kurang ajar seperti ini pada istriku."

"Maaf, Bos. Maaf." Andre menciut wajahnya merah padam. Dia berusaha menjauh dari Ares yang sekuat tenaga menahan diri agar tidak meninjunya.

Ares melepaskan dasi Andre dengan kasar, membuat asistennya itu terhuyung ke belakang.

"Kuperingatkan kau sekali ini, jangan berani-berani bicara seperti ini lagi tentang Zaire. Jika aku mendengar satu kata saja tentang Zaire dari bibirmu, aku bersumpah aku akan menghancurkanmu. Aku akan membuat nasibmu lebih menyedihkan dari Beni."

Ares menarik napas panjang. “Mulai besok kau bukan lagi bagian dari teamku, kau bukan lagi asisten pribadiku.”

Dia melihat pada Raul. “Antarkan dia ke divisi umum.”

Dia kembali melihat pada Andre. “Jika kau tidak suka dengan keputusanku, besok pagi letakkan surat pengunduran dirimu di atas mejaku.”

Andre menggeleng. “Tidak, Bos. Tidak.”

Dia membungkuk dalam. “Saya akan menebus kesalahan saya. Saya minta maaf telah membuat kesalahan.”

Tidak mungkin, dia tidak akan dibuang ke jalanan setelah mengabdi selama ini pada Ares Turan? Kelak

pasti ada masanya Ares Turan akan sadar betapa penting dirinya, hingga laki-laki itu akan memohon agar dia kembali menjadi asistennya. Raul ataupun pengantinya takkan bisa secakap dirinya.

Raul mendekat, dari balik kacamatanya dia menatap Andre tajam. Meski di luar hubungannya dan Andre terlihat sangat dekat dan baik. Namun, sebenarnya dia tidak pernah suka dengan rekan kerjanya ini yang diyakininya juga membencinya. Ada persaingan tak kasatmata yang terbentang di antara mereka yang awalnya tidak pernah disadarinya sampailah beberapa waktu kemudian.

"Mari, aku akan mengantarmu ke divisi umum."

Mata Andre menyala, tahu saat ini Raul menang banyak, tetapi jangan senang dulu, tunggu dan lihat saja nanti.

Andre berbalik, tidak menunggu Raul. Dia keluar dari ruangan tersebut tanpa menghiraukan sapaan dari Nena. Andre harus menguatkan hati menerima ejekan ataupun cemoohan yang pasti bakal diterimanya.

Andre dan Raul masuk ke dalam lift yang segera menutup meluncur membawa mereka turun. Pintu lift sebelahnya terbuka seorang wanita keluar, dengan langkah pasti dia menuju ruangan Ares, membuat Nena yang berjaga kaget, segera berdiri menyapanya.

“Apa suamiku ada di dalam?” tanyanya dengan nada ramah dan senyum di bibir.

Nena yang masih kaget langsung mengangguk. “Ya, Bos ada di dalam.”

“Boleh aku masuk?”

Nena mengangguk, sang nyonya tersenyum berlalu meninggalkannya menuju pintu kembar tinggi besar di mana Raja Turan bertahta.

Ares menarik napas panjang, berusaha mengendalikan dirinya. Dia tidak mau *mood*-nya rusak dan membuat hari ini menjadi tidak menyenangkan bagi Zaire. Dia sudah berjanji pada istrinya itu akan menjadikan hari ini hari yang paling berkesan, tak terlupakan seumur hidup Zaire.

Saat pintu didorong dari luar, daun pintu mengayun terbuka Ares langsung terpaku ke sana. Dia melihat sosok yang melangkah masuk membuat napasnya berhenti dan otaknya membeku. Mata Ares mengikuti setiap gerakan, langkah kaki yang mendekat serta senyum manja dan mata polos yang ditujukan padanya.

"Ares."

"Kenapa?" bisik Ares bingung melihat kehadiran Aygul di dalam ruangan ini.

Aygul mulai berkaca-kaca, membuat bola matanya berkilauan. Takut, tetapi nekat, itulah kesan yang Ares tangkap.

"Kenapa kau ada di sini?" Bentakan Ares keluar tanpa dia sadari.

“Ares, maafkan aku.”

Aygul makin mendekat. Ares melihat tubuh yang jauh lebih kurus, mata cekung, dan pipi chubby yang kini sudah tak terlihat berganti pipi tirus yang pucat. Aygul memakai dress pendek, menutupi dengan mantel panjang. Kedua tangannya mengepal dalam saku mantel berwarna abu-abu tua.

“Ares, tolong jangan marah padaku.” Air mata Aygul sudah membanjir di pipi.

Ares perlahan keluar dari balik meja kerjanya, mendekati Aygul yang gemetar.

“Kenapa kau kembali?” bisiknya kebingungan.

“Aku tidak bisa, Ares, Aku tidak bisa.” Aygul meratap.

“Aku hampir gila karena merindukanmu. Aku mau mati karena menderita berpisah denganmu. Aku salah, aku tahu aku salah. Aku terlalu bodoh. Aku harusnya paham kalau kita bukan anak-anak lagi.”

“Di mana Sami?” tanya Ares yang berhenti saat jaraknya dan Aygul tinggal dua langkah.

Kepala Aygul menggeleng, isakannya makin keras.

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu,” pekiknya tertahan seperti sangat trauma.

“Jangan sebut namanya. Aku mohon jangan sebut namanya.” Aygul

mulai histeris tiba-tiba dia melompat memeluk Ares.

“Aku mohon. Ares, maafkan aku. Maafkan aku,” bisiknya.

“Aku memilih hari ini untuk menemuimu karena aku ingat hari ini adalah tanggal jadian kita. Saat itu kau menerima cintaku dan menjadi milikku. Hari ini aku mohon, berikan aku maaf. Aku mohon, Ares.”

Aygul yang gemetar hebat, dan merosot membuat Ares kaget langsung menahan pinggang Aygul yang melingkarkan lengannya ke leher Ares.

Delapan belas

Lift yang tadi dipakai Andre dan Raul turun ke lantai bawah, kini bergerak naik. Sampai di lantai teratas, berdenting lalu pintunya terbuka. Zaire keluar dari sana dengan wajah riang dan mata yang berbinar. Dia berdiri di depan meja Nena, tersenyum lebar pada sekretaris suaminya.

"Siang, Nena," sapanya.

"Apa Ares ada di dalam?" Nena terpaku seperti melihat hantu.

"Nena," panggil Zaire.

"Ada apa, kau baik baik saja, 'kan?" tanyanya cemas, menyentuh

pergelangan tangan wanita yang lebih tua beberapa tahun darinya itu.

Nena tersentak melompat berdiri. “Bos ada di dalam.”

Dia terengah, benar-benar mimpi buruk. Dia sudah kebingungan saat melihat Aygul datang. Dia tidak tahu istri yang mana yang dimaksud Ares Turan?

Kening Zaire berkerut. “Kau baik-baik saja.”

“Tentu. Tentu.” Nena melihat ke pintu ruangan sang bos. Sekarang apa yang harus dilakukannya?

“Aku baik-baik saja. Hanya saja tadi aku sedang melamun dan Anda datang mengagetkan.”

Zaire terlihat menyesal. “Maaf, aku tidak tahu.”

Dia tersenyum. “Besok-besok aku akan mentraktirmu teh boba. Aku tahu kau suka.”

Senyumnya muncul. “Tapi, sekarang aku harus bertemu Ares, kami sudah janji.”

Dia meninggal Nena yang tak sempat mencegahnya. Senyum Zaire secerah matahari pagi. Dia mendorong pintu, tanpa ragu melangkah masuk dan seketika terpaku, seperti patung.

Ares berbalik melihat Zaire yang berdiri di sana dengan raut wajah kaget. Dia ingin mendekat, tetapi tak bisa melepaskan Aygul yang pasti akan tergolek di lantai jika tidak ditahannya.

Bernapas.

Zaire menyuruh dirinya sendiri untuk menghirup udara, mengisi paru-

parunya yang terasa kosong. Matanya hanya tertuju pada wanita cantik berwajah pucat yang sedang Ares peluk.

Aygul.

Jantung Zaire meledak, hancur membuatnya terasa mati. Di benaknya, istana dan mimpi masa depannya mulai hancur berkeping-keping menjadi debu. Hati Zaire luka dan berdarah, tidak terselamatkan lagi.

"Ares." Suara lemah Aygul terdengar, matanya melirik Zaire lalu berpaling, dia menekan keningnya ke dada Ares yang terpaku melihat Zaire. Aygul menarik kelepak jas Ares memaksa agar suaminya itu fokus padanya.

Ares menarik napas, perlahan menunduk melihat Aygul.

"Sebaiknya kau duduk," desahnya.

Dia menggendong Aygul, membawanya ke sofa dan mendudukkan di sana. "Istirahatlah."

Dia meluruskan punggungnya, berbalik melihat Zaire yang masih tak bergerak dari tempatnya. Ares mulai melangkah, tetapi terhenti oleh Aygul yang menggenggam erat lengannya.

"Ares, aku mohon. Jangan pergi. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Aku tahu aku salah."

Aygul berdiri, sempoyongan dan oleng hingga Ares berbalik kembali menahan pinggangnya.

“Kita bisa bicara setelah ini, kau duduklah, tunggu sebentar,” kata Ares yang kembali mendorong Aygul agar duduk.

Tidak ada udara di ruangan ini, Zaire sampai tak bisa bernapas. Dadanya sesak, pandangannya menjadi buram dan otaknya lumpuh tidak mampu berpikir akibat kekurangan oksigen. Harusnya dia mundur, melangkah keluar dan pergi dari sini, tetapi jangankan untuk melangkah untuk berkedip saja dia tidak bisa.

“Tidak, Ares. Aku tidak mau menunggu. Aku membuang waktu selama ini karena aku takut dan ragu. Harusnya aku meyakinkan diriku lebih kuat lagi bahwa kau pasti akan memaafkanku.” Aygul memeluk, menyandarkan pipinya ke dada Ares.

“Tolong aku. Selamatkan aku dari penderitaan ini.” Aygul terus mendesak dan memeluk Ares dengan kuat.

“Aku tahu kau mencintaiku. Aku tahu kau menikahi wanita itu hanya untuk membalasku. Aku mengerti, Ares. Aku paham, aku memaafkanmu jadi aku mohon maafkan aku juga.”

Ares menarik napas tajam. “Lupakan saja, Aygul. Yang lama tidak perlu dibahas lagi.”

Agak sedikit kasar dia mendorong Aygul kembali duduk. “Tapi, kau tidak bisa pergi dan kembali sesuka hatimu. Ada banyak yang berubah sekarang.”

“Aku tahu. Aku tahu.” Aygul terisak memindahkan tangannya ke leher Ares, bergelantungan di sana.

“Tapi belum terlambat untuk memperbaiki kesalahan yang kita lakukan. Aku salah, tapi kau juga salah. Mari berbaikan, Ares. Mari sama-sama kita lupakan apa yang terjadi sebelumnya.”

Aygul menarik tangan Ares, menekan ke perutnya. “Apalagi sekarang aku tengah mengandung anakmu.”

Ares yang awalnya akan menarik tangannya dari perut Aygul tersentak seperti disambar petir, matanya terpaku pada wajah Aygul yang tersenyum dalam tangisnya.

“Benar. Ares, aku tengah hamil anakmu,” bisik Aygul.

"Yang aku kandung adalah anakmu, aku tidak pernah melakukannya dengan Sami."

"Hanya kau, Ares. Hanya kau satu-satunya bagiku." Aygul menekan tangan Ares ke perutnya.

"Aku pergi dengan Sami, karena dia terus memaksa, dia mengancamku. Aku takut, mau tak mau aku ikut semua perintahnya. Begitu ada peluang aku langsung melarikan diri. Harusnya aku langsung pulang padamu, tapi aku mendapatkan kabar tentang pernikahanmu. Hatiku hancur, aku sedih dan terluka hingga memilih tetap bersembunyi. Aku kecewa karena aku pikir kau pasti akan mencariku sampai dapat, membawaku kembali layaknya Rama yang menyelamatkan Sinta dari tangan Rahwana."

Isakan Aygul makin keras. “Begitu tahu aku hamil anakmu, aku tidak mau bersembunyi lagi. Demi anak ini aku memberanikan diri untuk menemuimu. Di sini di kantor ini hanya ada kau, aku bisa mengatakan semuanya tanpa perlu menghadapi yang lain, aku bisa fokus padamu. Demi anak kita, aku mohon maafkan aku, Ares.”

“Apa yang kau bicarakan?” Ares hilang akal, menarik diri dengan kasar.

Aygul tidak membiarkannya, dia melompat berdiri memeluk Ares sekuat tenaganya.

“Setelah menikah kita terus-terusan bercinta. Kau bilang ingin segera punya anak, kita berdua tidak sabar untuk itu.” Senyum bergetar muncul di bibir Aygul.

"Sekarang aku ternyata benar-benar hamil." Air mata mengalir hingga ke leher Aygul.

"Aku menyesali kebodohanku, Ares. Hanya kau terlalu sibuk mencari uang untuk membahagiakanku, aku malah berpikir kau tidak lagi mencintaiku. Seperti anak-anak aku ingin membuatmu cemburu, tapi cara yang aku pilih sangat salah. Dan kau ... ya Tuhan betapa miripnya kita. Kau juga melakukan hal yang sama. Saat kusadari itu, semua rasa sakit dan kecewaku malah berubah menjadi keyakinan bahwa kau tidak sungguh-sungguh jatuh cinta dan menikahi wanita itu. Kau sama denganku, kau hanya ingin menarik perhatianku. Kau masih milikku."

Ares menyapu rambutnya dengan jemari yang bergetar, meniupkan napas pendek. “Ini terlalu mendadak, Aygul. Beri aku waktu untuk berpikir.”

“Berpikir tentang apa?” Aygul merenggut kelepak jas Ares, menarik dan mengguncangnya.

“Demi anak kita, jangan buang waktu untuk sesuatu atau seseorang yang tidak penting. Ini rumah tangga kita, kau masih suamiku dan aku istrimu. Fokus pada hubungan kita, pada rumah tangga kita, dan anak kita.”

Zaire rasa sudah cukup dia mendengar semuanya. Bantahan ataupun penolakan Ares yang ingin didengarnya tak kunjung terucap dari bibir pria itu. Lagi pula apa yang diharapkannya, di sini dialah yang menjadi pengganggu. Saat bintang

utama datang, peran pengganti seharusnya mundur dengan sendirinya.

Perlahan kakinya yang sulit diajak kerjasama mulai bergerak, Zaire mundur mulai melangkah meninggalkan ruangan kerja yang sedang menjadi saksi bertemunya kembali sepasang suami istri yang sudah berpisah cukup lama. Zaire terhuyung seperti pemabuk yang butuh pegangan agar bisa tetap berjalan lurus.

"Nyonya, Anda baik-baik saja?" Nena keluar dari balik meja, segera memegangi Zaire yang seperti akan pingsan.

Zaire menepis tangan Nena.

“Aku baik-baik saja. Tolong biarkan aku sendiri,” bisiknya parau, menahan sebak di dada yang membuat kerongkongannya tersumbat.

Nena mundur, tetapi terus mengawasi Zaire hingga wanita itu masuk ke dalam lift yang membawanya meluncurkan ke bawah. Nena mengusap wajahnya.

“Ya Tuhan, apa ini salahku?”

Andai saja dia bertanya pada Ares, istri mana yang dimaksud pria itu. Sejujurnya dia bahkan sudah tidak memikirkan Aygul lagi karena di matanya sosok Zaire yang sederhana sangat pantas menjadi istri Ares Turan.

Nena menekan keningnya, memejamkan mata menarik napas panjang memikirkan kerusakan dan

kekacauan yang sudah terjadi karena ulahnya yang ceroboh. Andaikan saja dia bisa mencegah Zaire masuk atau memberi kode pada sang bos terlebih dahulu. Sekarang sudah terlambat untuk berandai-andai.

Sekarang istri pertama Ares Turan telah kembali. Lalu apakah istri kedua masih diperlukan?

Ada rasa penasaran dan keinginantahuan yang dalam di hatinya, bertanya-tanya siapakah yang akhirnya Ares pilih. Atau bisa saja Ares memakai keduanya. Tidak masalah 'kan laki-laki berpoligami?

Sembilan belas

"Semuanya tidak sama lagi. Semenjak kau pergi semuanya telah berubah." Ares menahan bentakannya, dia menahan diri karena kondisi Aygul yang tengah hamil.

"Bisa kembali sama jika kita saling memaafkan, saling melupakan. Mengingat berapa lama kita menjalin hubungan, aku tahu masalah sebesar apa pun pasti bisa kita hadapi." Aygul terus membujuk, dia akan menggunakan kesempatan sebaik-baiknya.

“Tidak semudah itu. Apa kau lupa kau mempermalukanku, kau kabur dengan Sami, sopirku?”

Ares mengeram. Dia melihat perut Aygul. “Ada banyak yang berubah, kau tidak bisa kembali dan meminta semuanya kembali seperti semula.”

“Aku tidak pernah tidur dengan Sami.” Mata Aygul menyorot sedih.

“Atau kau tidak percaya kalau yang tengah kukandung adalah anakmu?”

Aygul memukul dada Ares perlahan. “Aku lebih baik mati daripada membohongimu. Aku terlalu mencintaimu, aku tidak akan rela disentuh laki-laki lain.”

“Diamlah, Aygul.” Ketenangan Ares mulai hilang.

“Aku tidak percaya pada apa yang kau katakan. Aku sangat kenal dirimu.”

Dia tidak bisa hanya fokus pada Aygul, dia harus bicara pada Zaire. Dia berbalik, tetapi tidak ada Zaire di sana, pintu sudah tertutup tanpa Ares sadari. Ke mana Zaire?

Ares bergegas keluar untuk menyusul Zaire. Dia melihat Nena yang berdiri melihat lift.

“Ke mana Zaire?” tanyanya.

“Turun dengan lift,” jawab Nena pelan dan gugup penuh penyesalan.

“Bos, maaf aku tidak tahu,” tambahnya saat Ares berbalik menekan tombol lift.

Saat itu Aygul menyusul Ares, dia memeluk lengan Ares dan merengek minta perhatian.

“Tidak jangan lakukan ini padaku. Jangan tinggalkan aku. Aku mengambil banyak risiko untuk kembali padamu. Aku mohon jangan campakan aku.”

“Pulanglah, Aygul. Kita bicarakan masalah ini di rumah.” Ares menarik lengannya.

“Apa yang kau lakukan?” Ares membungkuk menarik Aygul yang bersujud di kakinya untuk bangun.

“Jangan lakukan ini,” desisnya mulai merasakan amarah saat rasa kaget sudah hilang.

“Kasihani aku, Ares.” Aygul memegang lengan Ares lalu matanya terpejam dan terkulai, jika Ares terlambat sedetik saja pasti Aygul terhempas ke lantai.

Nena menahan jeritannya, mengembuskan napas lega saat Ares berhasil menahan Aygul. Ares mengguncang Aygul, memanggil nama wanita itu berulang kali yang tak kunjung merespons. Ares membungkuk, mengangkat Aygul dalam gendongannya saat pintu lift terbuka. Tanpa berpikir Ares membawa Aygul bersamanya masuk ke dalam lift.

"Bereskan barang-barangku, suruh Raul antarkan ke rumah," perintahnya pada Nena yang hanya bisa mengangguk sebagai jawaban sebelum pintu lift menutup.

Ke mana Zaire? Apa dia pulang ke rumah?!

Ares keluar dari lift membawa Aygul yang masih belum sadar dalam

gendongannya, berjalan tergesa-gesa mengabaikan orang-orang yang menyapa dan berniat membantunya, dia terus menuju ke luar meminta dibawakan mobil ke depan pintu utama.

Ares tidak membuang waktu begitu mobil sampai dengan Riad yang setia sebagai sopir, dia masuk membawa Aygul bersamanya, mobil segera meluncur meninggalkan gedung tersebut.

Zaire berdiri dari bangku yang didudukinya yang berada di dekat pintu keluar tepat tertutupi oleh pot dan pohon bonsai yang besar. Dia sudah melihat dari Ares keluar lift sambil menggendong Aygul yang sepertinya tidak sadarkan diri.

Alangkah bodohnya dia, menunggu di sini berpikir Ares akan turun dan menyusulnya. Dia menunggu dengan harapan Ares akan menghiburnya, memberikan janji yang bisa dijadikannya pegangan untuk terus menjalani pernikahan mereka yang tak punya landasan selain balas dendam dan pancingan untuk Aygul yang akhirnya memakan umpan Ares.

Beberapa orang pegawai di sana menyadari kehadiran Zaire, mereka kaget terlihat bersimpati lalu lanjut bisik-bisik. Ya, apa mau dikata, tidak ada rahasia. Hubungan mereka memang diketahui semua orang.

Zaire berjalan keluar dari gedung tersebut. Dia mulai kebingungan, tidak tahu akan melakukan apa lagi. Ke mana dia akan pergi sekarang? Ares pasti

membawa Aygul pulang ke rumah. Kalau Zaire ikut pulang, pasti suasananya akan kacau.

Otak Zaire terlalu lelah untuk memikirkan apa pun saat ini, dia hanya ingin sendiri. Jadi, akhirnya dia memutuskan jalan ke mana kakinya akan membawanya saja. Dia punya banyak rencana untuk dilakukan bareng Ares. Dia yang bodoh, meminta bantuan Khulbi untuk mengatur semuanya, dan si nakal itu malah menyiapkan pesta ulang tahun yang bertema seks untuknya.

Zaire tertawa sendiri. Akankah setelah kembalinya Aygul, dia akan mendapatkan setitik perhatian Ares? Mana mungkin Ares akan tertarik pada boneka lusuh jika saat ini Barbie-nya telah kembali.

Dalam sedetik air mata mulai menetes, Zaire meremas tas tangannya. Di dalam tas ini ada kejutan yang ingin diberikannya pada Ares. Dia tak sabar menunggu malam ini, saat mereka menghabiskan waktu berdua. Setelah bercinta dia akan menunjukkan dua testpack yang sudah digunakan yang menunjukkan bahwa sekarang dia tengah mengandung anak Ares.

Sebenarnya dia sudah tahu hasil tes ini dari dua hari yang lalu. Dia merasa aneh dengan tubuhnya yang mudah lelah dan hobi tidurnya. Jadi iseng dia membeli testpack dari mini market dekat rumah dan tadaa keduanya menunjuk hasil positif.

Bodohnya, bukannya langsung mengatakan pada Ares. Zaire sengaja menunggu berpikir hari ulang

tahunnya akan lebih berkesan dan menjadi hari yang akan Ares ingat selalu. Tahunya, hari ulang tahunnya bukanlah hari penting sebab di hari ini Ares sedang merayakan hari jadiannya dan Aygul.

Sekarang meskipun dia menunjukkan testpack, mungkin Ares hanya kaget sebentar, tetapi kebahagiaan tidak akan terasa lebih sebab sekarang anak yang Zaire kandung bukanlah anak sulung keluarga Turan. Anak pertama akan lahir dari wanita yang layak.

Zaire masuk ke sebuah taman yang dipenuhi anak-anak, dia memilih bangku kosong di bawah pohon rindang. Dia duduk di sana memperhatikan anak anak yang

sedang bermain, ditemani orang-orang tersayangnya.

Jika kedua kandungannya bertahan dan dia melahirkan anak Sami, mungkin sekarang keduanya sudah seumuran mereka, dua dan satu tahun. Sayangnya, karena stres dan lelah lahir batin, Zaire harus kehilangan mereka. Dia tidak bisa menjaga anak-anaknya, tetapi sekarang Zaire tidak akan membiarkan keadaan membuatnya kehilangan calon anaknya ini.

Sama dengan Sami dulu, di usia pernikahan ketiga bulan Zaire harus patah hati karena Sami kumpul kebo dengan wanita penjual tuak. Saat itu hatinya hancur, dia tidak peduli dengan kesehatannya, dia meraung memohon agar Sami pulang ke rumah

demi anaknya. Sami tidak peduli, tetapi karena akhirnya Zaire keguguran, dia pulang juga sebab tidak enak mendengar omongan tetangga. Cuma sebentar Sami bertahan, kemudian dia mulai lagi sampai Zaire lelah dan tidak peduli.

Sekali lagi dia hamil, tetapi Sami malah memilih merantau dengan alasan mencari uang. Dengan bodohnya dia percaya dan memberikan uang tabungannya yang tak seberapa sebagai bekal untuk suaminya yang tak pernah pulang bahkan sekadar memberi kabar, tidak peduli setelah ibunya meninggal, anak yang dikandung Zaire juga ikut meninggal.

Zaire sadar saat itu bahwa cintanya telah hilang untuk suaminya

meski harapan masih tersimpan di hatinya. Dia menyadari terlalu sia-sia mencintai Sami yang tak punya hati untuknya yang disadarinya tidak punya perasaan mendalam untuknya. Yang Sami cintai hanya dirinya sendiri.

Namun dengan Ares .... Zaire sadari Ares tidak bersalah. Jikalau dia harus merasakan patah hati dan kecewa,itu bukan karena Ares jahat. Zaire yang salah. Dia tahu apa yang akan terjadi jika Aygul kembali, dia yang dengan senang hati mengambil risikonya demi tujuan memberi Sami pelajaran.

Dia ingin Sami merasakan sakitnya ditinggalkan, tetapi ternyata bukan hanya Sami yang merasakannya, Zaire ikut merasakannya. Sekarang bukan hanya dia yang harus menanggung

akibatnya, anak yang dikandungnya juga akan terkena imbasnya.

Tuhan sepertinya sedang menghukum dirinya yang jahat. Dia bermimpi Ares akan tetap bersamanya meski Aygul kembali, padahal Aygullah istri sah Ares.

Dia berharap hamil anak Ares supaya bisa mengikat laki-laki itu selamanya, tahunya sekarang Aygul juga hamil dan tentu saja anaknya yang lebih dinanti.

Zaire memeluk perutnya, memohon pada Tuhan agar jangan mengambil yang ini. Dia akan menukar seluruh kebahagiaan seumur hidupnya demi anaknya.

Dia sudah cukup merasakan bahagia selama tiga bulan ini, dia akan

membawa kenangan ini sampai mati. Jadi, tolong sekali ini biarkan bayinya tetap bersamanya.

Jika Ares kembali pada Aygul, dia tidak akan menyesalinya karena dia membawa hadiah terbaik dari Ares bersamanya.

Dua puluh

"Sayang sekali Kak Ares tidak bisa mencicipi semua makanan ini."

Khulbi dan Habil terlihat lahap menyantap makanan yang terhidang di atas meja, karena tidak ada orang tua dan neneknya, kedua melupakan tatakrama dan makan dengan lahap.

"Makan, Kakak Ipar. Jangan melamun saja." Habil menyuapkan sepotong udang pada Zaire yang lesu.

"Jangan seperti ini. Hanya karena Aygul kembali bukan berarti kau akan dibuang."

Khulbi melotot.

“Aku dipihakmu, aku bertaruh untukmu.”

Dia lalu lanjut makan, menghabiskan semua yang dipesannya untuk malam romantis Zaire dan Ares.

Zaire memperhatikan kamar suite luas yang sudah diatur dengan macam-macam hal berbau romantis, mulai dari balon-balon, kertas kelap kelip, buket bunga, kelopak mawar di lantai dan atas kasur yang dibentuk love. Hidangan makan malam romantis, minuman, dan cokelat manis yang katanya bisa menambah gairah saat bercinta. Sekarang semuanya terlihat agak berlebihan. Jika semuanya berjalan lancar pasti Zaire akan menganggap semua ini luar biasa.

“Kak Ares sepertinya tidak percaya saat aku bilang aku tidak tahu di mana

dirimu. Dia bahkan berulang kali menghubungi Habil, bertanya di mana istrinya dan di mana aku." Khulbi menceritakan apa yang terjadi sebelum dia menemui Zaire di sini.

Zaire menghela napas.

"Maaf. Dia menghubungi kalian karena aku tidak menjawab panggilan darinya. Aku bahkan mematikan ponselku setelah menghubungi kalian."

Tadi setelah duduk seharian di taman, mengabaikan panggil telepon Ares, akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke hotel yang sudah dibooking Khulbi. Dia duduk melamun menyadari semua ini akan terbuang sia-sia. Karena itulah dia menghubungi Khulbi dan Habil untuk datang merayakan ulang tahunnya yang tak sepantasnya dirayakan.

“Bagus,” jawab Khulbi.

“Ares pasti khawatir.” Zaire terdiam.

“Aku tidak bilang dia mencemaskanku karena dia mencintaiku, tapi dia masih punya tanggungjawab padaku.”

“Kenapa tidak boleh bilang Ares Turan mencintaimu?” Kening Habil berkerut.

Zaire bingung tidak tahu bagaimana harus menjawabnya.

“Itu kan sudah jelas.”

“Aku kurang tahu. Bisa jelaskan padaku.” Habil menusuk past dengan garpunya, menyuap dan memenuhi mulutnya.

“Kami menikah karena Aygul.” Zaire mengangkat bahunya.

“Perjanjiannya juga seperti itu. Pernikahan hanya sampai Aygul kembali. Perkiraan Ares tepat, paling cepat tiga bulan. Paling lambat setahun.”

“Kenapa kau tidak menangis, Kakak Ipar?”

Pertanyaan yang diajukan Habil dengan wajar polos dan suara datar membuat Zaire tergugu.

Ya, dia tidak menangis, kenapa? Apa sebenarnya yang dia rasakan? Apa karena dia sudah berpengalaman, mengingat berapa banyak pelajaran yang Sami berikan sebelum ini?! Atau karena cintanya pada Ares begitu besar hingga dia ikhlas melepas Ares jika hal

ini yang Ares inginkan. Dia akan melakukan apa pun selama hal itu akan membuat Ares bahagia.

"Tapi sekarang kau menangis." Habil mengulurkan tangan menyentuh air mata yang mengalir di pipi Zaire.

Zaire kaget, menepis tangan Habil, menyentuh pipinya yang sudah basah. Kapan dia mulai menangis?

"Ini semua salahmu." Tubuhnya gemetar.

"Aku tidak akan menangis jika kau tidak memancingku."

"Menangislah, Kakak Ipar. Kami tidak akan menertawakan atau bertepuk tangan di atas penderitaanmu. Apa pun yang terjadi kami akan selalu menjadi temanmu." Habil menepuk bahu Zaire.

Tangis Zaire pecah, melipat tangan di atas meja menyembunyikan wajahnya yang sedang meraung di sana.

"Kamar ini kedap suarakan?" tanyanya di sela-sela tangisnya.

"Aku tidak mau mengganggu orang lain."

Khulbi dan Habil saling melihat, tercengang melihat Zaire yang masih sibuk bersikap tengang rasa dalam keadaan seperti ini. Berapa nilai PPKn wanita ini saat sekolah?

"Ini kamar bulan madu, jadi kedap suara. Santai saja. Mau menangis, menjerit-jerit sambil guling-guling juga boleh," jawab Khulbi tersenyum sedih melihat tubuh Zaire yang terguncang, pilunya tangis sang kakak ipar

membuatnya mulai marah pada Kak Ares yang selama ini menjadi idolanya.

"Ini bukan salah Aygul. Ares juga salah. Dasar laki-laki plin plan. Kalau aku jadi dirimu pasti sudah kutampar mereka berdua."

Habil memberi kode dengan gelengan pelan.

"Bagaimanapun Aygul masih istrinya. Dia tidak bisa gegabah. Jika benar Aygul tengah hamil, tentu makin banyak yang harus Kak Ares pertimbangkan."

"Dan Nenek. Bagaimana dia bisa sebahagia itu mendengar Aygul hamil? Bagaimana dia bisa langsung percaya kalau ini anak Kak Ares?"

Khulbi yang ada di rumah Turan saat Ares pulang membawa Aygul, dia

menyaksikan semuanya. Dia tak habis pikir bagaimana bisa Aygul disambut bak pahlawan.

"Aku tidak percaya satu pun yang Aygul katakan," geramnya.

"Dan Kak Ares cuma bisa plaga-plogo seperti orang bodoh. Bikin kesal saja."

"Kan sudah kubilang, Kak Ares tidak boleh ceroboh. Kami laki-laki berpikir menggunakan otak, bukan mengandalkan hati." Habil masih mencoba meredam kemarahan adik kembarnya.

"Alah banyak omong. Pada akhirnya tetap saja semua keputusan diambil berdasarkan perasaan." Khulbi mulai membentak, meletakkan sendok

yang dipegangnya dengan kasar ke atas meja.

"Kak Ares bukan orang bodoh. Dia pasti tahu keputusan apa yang harus diambilnya."

Saat Khulbi berteriak marah, Zaire mengangkat wajahnya yang basah bersimbah air mata.

"Khulbi diamlah," pintanya.

"Biarkan Ares melakukan apa yang diinginkannya selama itu membuatnya bahagia." Air mata Zaire tidak berhenti mengalir.

"Aku tidak punya hak menuntut apa pun. Aku menikahinya dengan sadar apa konsekuensinya. Aku tidak akan menyesal, setidaknya selama kami menikah Ares sangat baik padaku. Sekarang jika aku pergi aku

bisa berpura-pura aku sudah merasakan bentuk cinta Ares. Di sini akulah yang menjadi orang ketiga."

Bahunya terguncang. "Wajar jika Nyonya Mariam bahagia mendengar kehamilan Aygul karena itu artinya dia bisa menggendong cicitnya. Dia mencintai Aygul, kasih sayangnya tulus. Dia mungkin kecewa pada Aygul, tapi itu tidak mengantar membenci istri dari cucunya itu."

Khulbi menatap Zaire dengan cemas. "Apa kau sedang menunjukkan tanda-tanda akan menyerah? Aku tahu kau mencintai Kak Ares, aku juga yakin dia mencintaimu. Kalau kalian saling mencintai, bukankah harusnya kalian bersama?"

"Aku tidak menyerah. Aku hanya merasa tidak perlu berjuang untuk

mempertahankan apa yang bukan milikku. Dari awal ini hanya tentang Aygul, keinginan Ares agar wanita itu kembali. Sekarang Aygul sudah pulang, jadi kisah kami pun usai."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

Khulbi menggeleng lelah. "Jika kau mencintai Kak Ares, setidaknya kau harus berjuang. Minta dia memilih, kau atau Aygul."

"Aku tidak akan melakukan itu, Khulbi."

Zaire berulang kali menghapus air matanya yang tak mau berhenti. "Aku tidak akan menekan Ares, memintanya memilih antara aku dan Aygul. Aku tidak punya hak untuk itu."

“Lalu apa kau akan menjadi istri kedua yang tak dianggap?” Khulbi menekankan setiap katanya.

“Apa selamanya kau akan berada dalam bayang-bayang Aygul?”

“Tidak. Aku tidak akan sanggup jika hanya mendapatkan sisa-sisa perhatian.”

Zaire kembali terisak membekap mulutnya. Tangisan ini bukan untuk dirinya, tetapi untuk sang janin di kandungannya.

“Lalu apa yang ingin kau lakukan?” Khulbi berdiri berjalan ke belakang Zaire, membungkuk memeluk Zaire dari belakang.

“Tidak ada yang akan kulakukan. Tidak ada,” bisik Zaire, benci saat

dirinya hanya bisa menangis dan menunggu.

Dulu saat Sami berkhianat, dia tidak punya waktu untuk larut dalam deritanya. Untuk mengusir kesedihannya dia kerja sampai kelelahan, langsung tertidur hingga tak punya waktu untuk menjaga kandungannya.

"Sampai kapan kau akan menunggu. Aku tidak mau kau akhirnya kalah oleh keadaan." Khulbi adalah feminis, dia tak mau melihat wanita menjadi lemah di depan laki-laki.

"Pergilah, Khulbi. Pergilah, tinggalkan aku sendiri."

Zaire melepaskan diri dari Khulbi menjauh dari gadis muda penuh jiwa

pemberontakan itu. Zaire berdiri, menatap si kembar yang terlihat menyesali keadaan ini untuknya.

"Aku hanya ingin sendiri. Aku berterima kasih karena kalian sudah datang menemani, merayakan ulang tahunku. Tapi ...."

"Kami akan pergi kakak ipar." Habil menjawab sebelum Khulbi bersuara.

"Tapi kau harus berjanji kau tidak akan melakukan hal bodoh yang akan membuat kami menyesal karena sudah meninggalkanmu sendirian."

Zaire menggeleng, membekap wajahnya. "Tidak akan. Aku tidak sebodoh dan seputus asa itu. Aku hanya ingin sendirian."

"Kami tidak akan mengatakan pada Kak Ares jika dia bertanya. Aku membayar kamar ini untuk dua malam. Jadi kau bisa istirahat sepuasmu."

Khulbi akhirnya mengalah. "Jika kau butuh sesuatu hubungi saja aku atau Habil."

"Terima kasih." Zaire memeluk Khulbi.

"Entah bagaimana aku jika kalian tidak ada."

"Jangan bicara seperti itu." Khulbi tersentuh mendengar terima kasih Zaire.

"Justru kami yang sangat senang punya Kakak Ipar sebaik dirimu."

Zaire melepaskan pelukannya dari Khulbi lalu memeluk Habil, setelahnya dia mundur menjauh dari si kembar.

“Pergilah,” pintanya dengan bibir bergetar.

Dua puluh satu

Khulbi benar-benar mengantuk, tetapi dengan menggerutu dibukanya juga pintu kamarnya yang dari tadi tidak berhenti digedor. Dia sudah tahu siapa yang seberani ini dan bisa masuk ke rumahnya malam-malam begini.

"Apa?" bentaknya menyipitkan mata melihat lampu lorong.

"Ini jam setengah tiga pagi. Aku baru pulang dan tidur."

Ares merenggut pangkal lengan Khulbi, hingga sepupunya itu keluar dari kamar, pintu kamar sebelah

terbuka menampakkan sosok Habil yang mengantuk.

Bagus kedua bocah pembuat onar ada di sini.

"Di mana Zaire? Kau pasti tahu di mana dia." Dia mengguncang lengan Khulbi mengabaikan suara protes orang tua gadis itu.

"Papa Mamamu bilang kau baru pulang. Kalian berdua baru pulang dari mana?" Teriaknya di depan wajah Khulbi.

Mata Khulbi membesar. Ares selalu menjadi orang yang sangat dihormatinya, meski orang takut pada Ares, tetapi sepupunya itu sangat baik padanya. Dari bau napasnya, Khulbi yakin Ares habis minum-minum.

Di matanya Ares sungguh menyeramkan, sekarang dia mengerti kenapa Ares ditakuti. Dengan mata yang menyorot takut dia meminta bantuan pada Habil yang keluar dari kamar mendekatinya.

Tiba-tiba Ares melepas lengannya lalu merenggut leher kembarannya. Ares menekan Habil ke dinding membuat kedua orang tuanya berseru marah.

"Katakan padaku di mana istriku?" geram Ares dengan wajah merah padam dan urat yang bertonjolan.

"Di mana Zaire?"

"Dia tidak ingin bertemu denganmu," jawab Habil tenang, meski napasnya sesak akibat tekanan lengan Ares.

“Katakan di mana dia?” Ares melotot.

“Beraninya kalian menyembunyikannya dariku. Aku sudah bertanya dari siang tadi dan kalian memilih mempermainkanku. Apa kalian pikir aku akan mentolerir sikap seperti itu dalam keadaan ini?!”

“Ares, lepaskan Habil. Kau menyakitinya. Kau membuat kami takut.” Papanya Khulbi yang merupakan sepupu jauh Ares mencoba menarik lengan laki-laki tersebut yang jadi kelihatan bertambah besar dalam keadaan marah.

“Apa dia baik-baik saja?” Suara Ares bergetar, tekanannya berkurang.

“Tidak. Dia tidak baik-baik saja.” Habil menjawab matanya memberi kode agar Khulbi tidak mendekat.

“Apa yang terjadi dengannya?” Tekanan di leher Habil kembali kuat.

“Dia patah hati. Dia merasa hancur dan tidak dibutuhkan lagi,” jawab Habil dengan ketenangan yang sangat luar biasa.

“Dia takut, dia cemas, dan dia dipenuhi ketidakpastian.”

“Dia menangis tanpa henti sampai matanya bengkak dan tubuhnya gemetar.” Khulbi menambahkan, matanya sendiri sudah basah.

Mata Ares yang awalnya menyala dengan amarah, perlahan meredup. Dia menarik napas panjang lalu mundur dan melepaskan Habil.

“Di mana dia?” tanyanya perlahan dipenuhi rasa bersalah.

“Tolong biarkan aku bertemu Zaire.”

“Di mana harusnya kalian merayakan ulang tahunnya,” jawab Khulbi.

“Zaire mohon agar kami membiarkannya sendiri. Dia butuh waktu sendiri, dia tidak mau bertemu denganmu.”

“Apa yang harus aku lakukan agar kalian mengatakan di mana dia?”

Khulbi masih merasa takut, tetapi demi Zaire, dia akan mengumpulkan keberaniannya untuk menghadapi Ares yang terasa asing ini.

“Tidak ada. Sekarang kau bisa pergi. Kami tidak akan mengatakannya.

Biarkan malam ini dia menenangkan diri. Kau tidak perlu ada di dekatnya jika kau tidak bisa membuatnya yakin. Kau hanya akan melukainya."

Ares melepaskan Habil, tangannya terulur ke leher Khulbi yang pucat pasi lalu tiba-tiba Ares berhenti mematung dan mengepalkan tangannya lalu menurunkan menekan ke pahanya.

"Harusnya kau tidak ikut campur dalam urusan kami," desisnya.

"Apa hakmu bicara seperti ini padaku?" Suara Ares datar, raut wajahnya berubah datar.

"Karena aku tulus menyayangi Kak Zaire. Aku ikut sedih dan terluka."

"Zaire sudah tahu ini akan terjadi. Dia tahu kenapa aku menikahinya."

Mata Ares bergantian melihat si kembar.

"Harusnya dia tidak bersikap egois begini. Harusnya dia menunggu dan mendengarkanku."

"Dia bukan budakmu. Dia istrimu." Khulbi mendesis.

"Hanya karena istri manjamu yang murahan itu sudah kembali, bukan berarti kau bisa membuang Zaire begitu saja meski apa pun bentuk perjanjian kalian dulu."

Khulbi mengabaikan teguran mama dan bentakan papa yang makin gugup merasa aura Ares yang membakar.

"Kalau aku menjadi Kak Zaire, aku pasti sudah menamparmu dan menjambak rambut istrimu itu lalu aku

akan pergi menghilang darimu, tidak sudi melihat atau bertemu denganmu lagi."

"Tutup mulutmu," bentak Ares menghantamkan tinjunya ke dinding sebelah kepala Habil.

"Jangan melewati batasmu," desisnya.

"Selama ini aku mentolerir semua tingkahmu, tapi tidak dengan urusan pribadiku. Ini masalahku dan Zaire."

"Pergilah," usir Khulbi.

"Aku tidak akan mengatakan padamu di mana Kak Zaire. Aku tidak peduli pada rasa cemasmu, aku lebih peduli dengan perasaan Kak Zaire. Kau boleh memukulku dan Habil atau melakukan apa pun, tapi aku tetap tidak akan mengatakannya."

Habil bergeser, mendekati Khulbi yang terisak merangkul bahu kembarannya itu.

"Zaire baik-baik saja. Dia aman," katanya.

"Dia bukan bersikap egois karena aku tahu dia tidak punya sifat seperti itu. Dia punya perasaan, dia tidak ingin membuatmu bingung atau merasa bersalah karena itu dia mundur saat dirasanya dirinya tidak dibutuhkan lagi. Kak Zaire juga berhak melakukan apa yang dia inginkan selama tidak merusak perjanjian kalian."

Ares menarik napas panjang, merapikan rambutnya. Dia sudah cukup mencari Zaire ke semua tempat yang diyakininya wanita itu pergi. Melihat si kembar dan bagaimana mereka membuatnya terlihat jahat

sedangkan Zaire adalah wanita teraniaya, membuatnya menjadi marah.

"Terserah kalian saja. Aku sudah muak. Aku tidak akan mencarinya lagi. Terserah dia mau melakukan apa. Aku tidak peduli. Kesabaranku sudah habis."

"Kasihan Zaire karena jatuh cinta pada laki-laki egois sepertimu."

Ares yang sudah berjalan sejauh dua langkah meninggalkan si kembar kini langsung mematung mendengar apa yang Khulbi katakan. Saat dia berbalik, Khulbi hanya diam sambil menangis lalu dengan marah berbalik masuk ke dalam kamarnya, membanting pintu dengan keras.

"Dari awal aku tahu yang akan menanggung derita hanya Zaire. Aku tidak mengerti kenapa kau begitu ingin membuat Aygul kembali dengan cara gila ini. Entah karena cintamu atau karena egomu. Seperti yang Khulbi katakan, pada akhirnya yang menderita hanyalah Zaire." Habil mengangguk-angguk kesal.

"Yang membuatku tidak mengerti adalah kenapa kau harus seperti ini? Kau tidak butuh Zaire lagi, tujuanmu sudah tercapai, jadi biarkan saja dia."

Habil membentuk senyum jahat. "Jika kau kembali pada istrimu, kenapa Zaire tidak kembali dengan suaminya? Mungkin saat ini dia sedang bersama suaminya. Melepas rindu setelah berpisah cukup lama."

Ares menyerbu, tinjunya melayang tepat mengenainya Habil yang tak siap dan langsung terhempas ke tembok. Ares bersiap meninju lagi, tetapi papa Habil menghalanginya sedangkan mama Habil menjerit histeris melihat darah yang keluar dari kulit tulang pipi Habil.

"Zaire istriku. Aku suaminya. Bajingan itu bukan siapa-siapanya lagi."

Papa Habil kewalahan menahan Ares.

"Jika kau berani bicara seperti ini lagi, aku pasti akan membunuhmu."

Khulbi yang mendengar keributan kembali keluar dari kamarnya, kaget melihat Habil yang terduduk di lantai dengan wajah yang lebam berdarah.

"Kenapa kau marah?"

Habil tidak menutup mulutnya. "Sama seperti Zaire yang tahu risikonya. Bukankah kau harusnya juga tahu rsikonya? Yang kabur bersama istrimu adalah suami Zaire. Kau memanfaatkannya untuk balas dendam tanpa bertanya bagaimana perasaannya sebenarnya. Bisa saja dia masih berharap pada Sami. Jika Aygul kembali, ada kemungkinan Sami juga kembali. Kenapa hanya kisahmu yang boleh berakhir *happy end,* kenapa Zaire tidak boleh bahagia dengan cara yang dipilihnya?"

"Keparat," teriak Ares.

Orang tua dan adik Habil mengelilinginya, melindungi dari serangan Ares berikutnya. Mereka semua menjerit memohon agar Ares

melepaskan Habil yang tidak gentar menghadapi kemarahan Ares. Dia justru terlihat senang melihat reaksi Ares meski harus menerima beberapa pukulan lagi dari Ares yang belum pernah terlihat kehilangan kendali seperti ini selama dia mengenal laki-laki itu yang justru terkenal dengan cara berpikirnya yang tenang terkendali.

Dua puluh dua

Nyonya Mariam tidak berhenti membebel, dia kesal pada sikap Ares yang aneh, tidak mengerti apa sebenarnya yang dimau cucunya itu. Bukankah ini yang Ares mau, Aygul kembali dan sudah tercapai lalu apa lagi?

Bahkan Aygul pulang dengan membawa kabar gembira, dia tengah hamil anak Ares, tetapi bukannya terlihat gembira, Ares justru kebingungan dan lebih cemas dengan Zaire yang hilang tanpa kabar.

Berapa kali dia sudah menjelaskan pada Ares untuk tidak khawatir. Pasti Zaire sudah mengerti keadaannya hingga memilih pergi, tidak dibutuhkan lagi dan tidak berguna. Sebaiknya Ares fokus pada Aygul yang terluka dengan sikapnya yang dingin.

Keluarga Darmus bahkan membawa Aygul pulang untuk menenangkan putrinya yang menangis sedih karena Ares terus menjaga jarak.

"Kau yakin dia pergi ke kampung Zaire?"

Leka yang sedang menuang teh mengangguk, menjawab pertanyaan yang sudah berkali-kali dilontarkan sang nyonya. "Ya aku yakin sekali. Ares sendiri yang mengatakannya tadi pagi setelah dia sarapan dan Anda belum

bangun. Dia bilang dia akan pulang sebelum makan malam nanti."

"Untuk apa dia mencari wanita kampungan itu lagi? Dia kembali ke asalnya, itu lebih baik. Sekarang Aygul kembali, aku tidak mau kehilangan calon cicitku karena stres melihat kelakuan Ares yang seperti ini."

"Karena dia tidak mau kehilangan Zaire. Lihatlah semalam dia kembali dalam keadaan yang buruk. Itu pertama kalinya aku melihat Ares semarah itu dan juga dia bau minuman."

Leka menggeleng sedih. "Kenapa Anda tidak mengerti juga? Kenapa Anda pura-pura buta? Anda pasti tahu apa sebenarnya yang Ares rasakan."

“Dia marah pada Aygul. Dia kecewa. Hanya itu.” Nyonya Mariam minun the, mengangkat bahu tidak akan memberi kepuasan pada Leka.

“Dia mungkin merasa menyesal karena menikahi wanita lain. Mungkin juga dia malu pada anak yang tengah dikandung Aygul, karena bagaimanapun kelak anak ini akan tahu apa yang sudah Ares lakukan.”

“Ya Tuhan.” Leka berseru keras.

“Apa yang Anda pikirkan sebenarnya? Jika ada yang harus malu adalah wanita itu yang sudah melarikan diri dengan laki-laki lain. Kalau aku ingat, pertama kalinya Andalah yang paling marah padahal Ares tenang saja. Aku ingat Andalah yang memaki keluarga Darmus sedangkan Ares memilih diam. Lagi

pula kenapa Anda langsung percaya itu cicit Anda, bisa saja itu anak Sami?"

"Cukup." Nyonya Mariam menghempas gelas keras ke atas meja.

"Apa kau tidak mendengar semua yang Aygul katakan? Dia di bawah ancaman Sami, dia langsung kabur dan dia tidak pernah disentuh Sami."

Dia memberi isyarat Leka untuk tidak membantahnya lagi. "Dan aku percaya pada semua yang dikatakannya. Lagi pula secara logika mana mungkin dia memilih Sami dibandingkan Ares. Lihat istri Sami saja, lebih memilih Ares, 'kan?"

Leka menggeleng. "Sikapmu ini yang membuat Ares kebingungan, tidak bisa mengambil sikap. Padahal

saat ini adalah yang paling penting adalah kepastian dari Ares."

Leka menatap tajam Nyonya Mariam. "Bagaimana jika ternyata Zaire juga tengah hamil?"

Nyonya Mariam menggeleng. "Tidak mungkin. Ares tidak bodoh. Dia pasti pakai pengaman. Dia hanya butuh wanita ini sampai Aygul kembali, tidak mungkin dia mau terikat selamanya"

"Sombong sekali Anda." Leka mendengus.

"Anda juga bukan siapa-siapa jika tidak dinikahi Tuan Besar Turan. Bagaimana bisa Anda menjadi sesombong ini?"

"Karena aku harus tetap mengangkat tinggi derajat keluargaku. Meski bukan dari orang tua kaya raya,

tapi aku berpendidikan tinggi." Nyonya Mariam berdiri.

"Sekarang Ares hanya bingung. Nanti dia pasti akan paham apa yang harus dilakukannya segera. Apa rencana awal, itulah yang terbaik."

"Apa Anda tahu apa rencana awal Ares? Bisa saja niatnya menceraikan Aygul begitu wanita ini kembali, tapi karena sekarang Aygul mengaku hamil anaknya, maka Ares menjadi bimbang seperti ini."

Leka mengangkat dagu. "Dan aku yakin Zaire bukannya melarikan diri atau kabur, dia hanya sedang meminta waktu untuk menenangkan diri. Ini lebih membingungkan baginya. Jadi, dia pasti butuh waktu sendirian untuk berpikir."

“Lihat saja saat dia kembali dia akan tahu aku tidak mengharap kehadirannya lagi karena menantuku tersayang sudah pulang.”

Nyonya Mariam mengangkat dagu tinggi. “Aku akan membuat Aygul dan Ares bersama lagi. Dengan cara ini aku pastikan Aygul kembali dan Zaire pergi.”

“Tinggalkan anak-anak itu jangan ikut campur.”

Leka mencoba memberi peringatan. “Aku takut Ares akan marah pada Anda. Dia bukan anak-anak lagi.”

“Dia tidak pernah marah padaku.”

Nyonya Mariam berdiri, meraih tongkatnya. “Ares selalu ingin membahagiakan aku. Kali ini pun dia

pasti tidak akan mengecewakanku. Dia tahu betapa sayangnya aku pada Aygul. Dan satu lagi, hubungan dengan keluarga Durmas akan kembali membaik itu yang paling penting untuk kebahagiaan cicitku."

Leka menghela napas. "Semoga kelak Anda mengerti dan tidak malu meminta maaf pada Zaire."

"Dan semoga saja setelah ini kau tahu kedudukanmu. Tahu siapa yang bos dan yang paling benar di antara kita."

Nyonya Mariam memakai tongkatnya berjalan cepat meninggalkan Leka yang yang sudah mengulurkan tangan untuk dijadikan pegangan.

***

Langkah kaki Ares berat, tidak bisa dikontrolnya. Pandangannya buram dan berayun hingga beberapa kali dia terhempas ke dinding, nyaris merosot ke lantai.

"Pergilah," bentak Ares tidak jelas, pada Raul yang mencoba membantunya sampai ke kamar.

"Aku bisa sendiri." Dia mendorong bahu Raul yang lebih rendah darinya.

"Tinggalkan aku. Kau pulanglah."

Raul menarik napas panjang. "Baiklah aku pergi, tapi tolong langsung istirahat. Anda tidak baik-baik saja."

Raul sudah bekerja dengan Ares hampir delapan tahun, tetapi dia tidak pernah melihat Ares sekalut ini,

minum-minum sampai mabuk dan muntah di atas mobil.

Apa yang membuat bosnya sampai seperti ini? Kenyataan bahwa sekarang Aygul kembali dalam keadaan hamil atau Zaire yang tiba-tiba menghilang begitu saja tanpa kabar?

Secara naluri Raul lebih yakin yang membuat Ares seperti ini adalah Zaire?

Nampaknya Ares Turan yang pintar masih belum menyadari perasaannya sampai Zaire pergi darinya. Sekarang Ares kalang kabut mencari ke sana kemari, tidak tenang bahkan sangat kecewa saat Zaire tidak ada di kampung. Padahal tadi Ares terlihat tidak sabaran akan bertemu Zaire. Saking kecewanya, Ares tidak bicara satu kata pun hanya meminta Raul membawanya ke klub lalu minum

sendirian, sedangkan Raul berjaga mengusir siapa saja yang mencoba mendekat.

Dia melihat Ares yang berjalan sempoyongan terus melangkah makin jauh ke dalam rumah Turan yang luas. Ares mengusir beberapa pelayan yang masih terjaga di jam selarut ini, mereka kaget dan ingin membantu.

Raul terus berdiri di sana sampai Ares menghilang dari pandangannya. Menarik napas panjang, Raul berbalik meninggalkan rumah Turan yang terasa suram.

Ares yang ditinggalkan oleh Raul, berjalan dengan susah payah agar sampai ke kamarnya yang gelap dan dingin tanpa kehadiran Zaire yang selalu tersenyum menyambutnya.

Sekarang Zaire pergi, ke mana lagi dia harus mencari Zaire?

Ares berjalan ke arah tempat tidur, menghempas tubuhnya yang lelah di atas kasurnya yang luas dengan membentangkan tangan, menghela napas panjang lalu memejamkan matanya.

Samar-samar dia mendengar suara pintu yang dibuka. Ares membuka matanya yang tak berfungsi dengan baik akibat minuman yang ditenggaknya, dia mengangkat kepalanya untuk melihat sosok yang mendekatinya. Ares tersenyum dan mengulur tangan.

"Kau pulang,"seraknya dengan lidah yang begitu berat untuk digerakkan.

“Aku tahu kau pasti kembali,” paraunya mencoba duduk, bertumpu dengan satu siku menarik wanita terkasihnya jatuh di atasnya.

“Tolong jangan pergi lagi jangan marah padaku. Hanya kau satu-satunya,” bisiknya membelai rambut dan bahu yang lembut.

“Tidak, Ares. Aku tidak akan pergi, aku tak mau berpisah lagi denganmu.”

Ares berguling, menarik, dan menindih. “Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu.”

Dia tidak meminta jawaban, dia hanya ingin menunjukkan betapa besar cintanya. Dia menunduk melumat bibir wanita yang tercipta untuknya. Meski gerakannya kacau, Ares bisa

menelanjangi dan ditelanjangi oleh istrinya.

"Milikku. Kau milikku." Dia menyatukan tubuh, mengaitkan jemari mereka menekan ke atas kepala istrinya lalu bergerak membawa mereka menuju puncak.

Dua puluh tiga

Zaire perlahan melangkahkan kakinya keluar dari taksi. Dengan gugup dia berdiri di depan pintu rumah besar tersebut, menoleh pada taksi yang meluncur pergi setelah selesai mengantarnya.

Zaire mendongak memperhatikan rumah Turan yang luas, belum pernah diperhatikannya dengan saksama semenjak datang pertama kalinya.

Benarkah baru beberapa bulan ini dia mengenal Ares, tinggal di rumah ini dan setuju dengan ajakan Ares untuk membalas pengkhianatan suaminya?

Niat jahatnya kini berbalas, dia jatuh cinta pada Ares Turan dan kini Aygul kembali. Kalau Sami tahu semuanya pasti mantan suaminya itu akan menertawakannya.

Awalnya Zaire ingin pergi begitu saja karena dia merasa hanya akan menjadi pengganggu, hanya akan membebani Ares saja. Dia tahu Ares terlalu baik untuk langsung mengusir atau mengatakan padanya bahwa dia tidak dibutuhkan lagi. Bahkan kalau Ares menawarinya untuk tetap menjadi istrinya, menjadi si nomor dua rasanya Zaire tetap akan menolak.

Dia terlalu mencintai Ares, cintanya sungguh egois. Dia tidak akan sanggup melihat Ares menunjukkan cinta dan perhatiannya pada wanita lain yang notabene adalah saingannya.

Dia sudah memikirkan ini selama dua malam, dia tidak mungkin berpisah tanpa bicara pada Ares.

Dia harus membebaskan Ares, mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan yang Ares berikan untuknya. Setidaknya dia bisa memberikan kesan baik dan ketenangan untuk Ares.

"Zaire."

Langkah Zaire terhenti, menoleh dan melihat Nyonya Mariam yang dibimbing oleh Leka, melangkah padanya.

Zaire berbalik menunggu mertuanya yang terlihat kesal.

"Ke mana saja kau dua hari ini?" Nyonya Mariam tidak membuang waktu, langsung menginterogasi Zaire.

“Apa kau tidak tahu ini membuat Ares repot? Ulahmu membuat Aygul sedih sebab Ares jadi tidak bisa fokus padanya. Atau sebenarnya memang itu tujuanmu.”

“Bukan, Nyonya. Bukan begitu.” Zaire menggeleng menunduk malu.

“Aku minta maaf. Aku tahu aku salah.”

“Lalu kenapa kau kembali? Aku pikir kau sudah kembali ke kampungmu?”

Zaire mengangkat wajahnya, matanya berkaca-kaca. Secepat dan seterang-terangan itukah dia diusir.

“Ada beberapa barang yang harus aku ambil,” jawabnya parau.

“Dan bagaimanapun aku harus bicara dan bertemu Ares.”

Kening Nyonya Mariam terangkat. “Jadi kau memutuskan untuk pergi kembali ke kampungmu?”

“Iya,” jawab Zaire.

“Kau tidak akan merepotkan Ares? Kau akan pulang dan memutuskan hubungan dengan Ares?”

Air mata Zaire jatuh. “Itulah yang akan aku lakukan.”

“Bagus,” jawab Nyonya Mariam tersenyum meraih jemari Zaire.

“Aku senang mendengarnya. Selain uang yang Ares berikan, aku akan menambahkan sedikit untukmu. Bagaimanapun aku harus berterima kasih karena berkatmu Aygul kami kembali dengan cepat.”

“Tidak. Aku tidak mau uang atau apa pun. Semua yang sudah aku dapat

selama menjadi istri Ares sudah cukup. Terima kasih banyak."

Nyonya Mariam menahan saat Zaire ingin menarik tangannya.

"Beberapa perhiasan yang Ares berikan merupakan harta turun temurun keluarga Turan, hanya diberikan pada menantu keluarga Turan. Jika kau berpisah dengan Ares, kau bukan lagi menantu. Jadi tolong pastikan kau tidak membawanya."

Wajah Zaire merah padam. "Aku tidak akan membawa perhiasan atau apa pun. Aku hanya membutuhkan surat-surat serta dokumen."

Untuk anakku nanti, bisik hatinya.

Dia menarik napas panjang, menarik cincin keluar dari jari manisnya. "Aku bahkan tidak akan

membawa ini. Akan kuberikan ini pada Ares."

Zaire melihat ke arah ruang makan. "Apa Ares sudah berangkat ke kantor?"

Mungkin harusnya dia langsung ke kantor saja, menunggu Ares di sana, tetapi dia terlalu malu untuk datang ke sana setelah semua orang tahu Aygul telah kembali.

"Tidak. Dia masih tidur. Semalam dia pulang larut." Nyonya Mariam menjawab dengan mengarahkan dagunya ke belakang Zaire, arah kamar Ares.

"Kalau begitu aku akan menemuinya."

Zaire melihat nyonya Mariam. "Boleh, 'kan?"

Nyonya Mariam tersenyum. “Tentu saja. Aku rasa Ares juga ingin bicara denganmu.”

“Zaire, tunggu.”

Zaire yang sudah berbalik dan melangkah, langsung berhenti mendengar suara Leka. Dia menoleh pada wanita setengah baya yang baik itu.

“Ada apa?”

“Biarkan Zaire menemui Ares. Kau diam dan lihat saja. Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka.” Nyonya Mariam kehilangan kesabarannya, dia menepuk bahu Leka.

“Kau ikut denganku. Tutup mulutmu itu atau kali ini aku akan benar-benar memecatmu.”

Dia berbalik menarik lengan Leka yang terpaku mengirim pesan yang tak Zaire pahami lewat matanya.

Nyonya Mariam melihat pada Zaire. “Pergilah, temui Ares.”

Lalu berlalu meninggalkan Zaire yang hanya bisa terpaku menatapnya.

“Kenapa harus melakukan ini?” Leka tak sanggup menahan kesedihannya. Dia berhenti dan menangis saat Zaire tak lagi bisa melihat atau mendengarnya.

“Kenapa kau menangis?”

Nyonya Mariam mendesis. “Inilah yang terbaik. Dengan begini semuanya jelas bagi Zaire. Dia tidak perlu bimbang dan bertanya-tanya lagi.”

“Ini bukan cara yang tepat. Ini sama saja menghancurkannya?” Leka mengusap wajahnya.

“Kenapa dia harus hancur. Dia kan sudah tahu. Lagi pula kau lihatkan semalam Ares tidak mengusir Aygul keluar. Itu artinya dia memang masih mencintai dan menginginkan istrinya itu.” Nyonya Mariam memukul bahu Leka tanpa maksud menyakitinya.

“Tapi Ares tengah mabuk berat. Bisa saja dia mengira Aygul adalah Zaire.” Leka ikut mendesis hingga urat lehernya bertonjolan.

“Ares tidak minum dan mabuk selama Aygul kabur dengan Sami. Dia minum dan mabuk karena tidak menemukan Zaire.”

“Bukan. Bukan karena Zaire.” Nyonya Mariam menggeleng.

“Dia pasti pusing, kebingungan, dan merasa bersalah.”

“Ares tidak repot menghibur Aygul. Dia terlihat tidak nyaman dan lega luar biasa saat keluarga Durmas membawa Aygul. Dia berlari keluar bukan untuk menyusul Aygul, tapi untuk mencari Zaire.”

Leka mencengkeram lengan majikannya kuat. “Apa lagi yang Anda butuhkan untuk melihat kenyataan sebenarnya? Apa Anda ingin melihat Ares menderita?”

“Karena itulah aku mau Zaire pergi, setidaknya ada satu beban terangkat dari bahu Ares. Aku kasihan

padanya, dia pasti lelah, tapi dia tidak akan mengizinkan aku membantunya."

"Karena dia tahu Anda hanya akan mengacaukannya." Leka menyela.

"Ares punya pilihan sendiri, ini hati dan perasaannya. Biarkan dia memilih jangan membuat kacau lagi. Anda selalu tidak mendengarkan Ares."

"Dia cucuku. Aku neneknya. Aku lebih tua darinya. Aku yang membesarkannya, jadi dia harus mendengarkan aku. Aku tahu apa yang terbaik untuknya." Nyonya Mariam menunjukkan kekeraskepalaannya.

"Semua orang pada awalnya pasti akan marah seperti responsku, tapi setelah mendengar cerita Aygul, aku lega sekali. Kasih sayangku padanya membuatku percaya pada apa yang

dikatakannya." Nyonya Mariam mengunci tatapan Leka.

"Aygul berasal dari keluarga terpandang. Keluarga Turan dan Durmas sudah bekerjasama dari beberapa generasi. Kali ini Aygul membuat kedua keluarga menyatu, bukan lagi sebagai rekan dan teman, tapi menjadi kesatuan sebuah keluarga. Bayangkan kebanggaan apa yang akan disandang cicitku kelak."

Setelah mendengar ini harusnya Leka diam dan tidak membantahnya lagi.

"Baiklah. Aku mengerti." Leka mengangguk lemah.

"Inti dari semua ini adalah bukan tentang kebahagiaan Ares, tapi

kewajibannya untuk membahagiakan Anda."

Leka menarik napas. "Aku mengerti. Aku mengerti sekarang."

Dia menatap tajam Nyonya Mariam. "Dari awal aku bingung kenapa Ares yang awalnya tidak membalas perasaan Aygul jadi menerima gadis itu, lalu mendesak untuk menikah. Ternyata semua ini karena Anda," tuduh Leka merasakan amarah di dadanya.

"Betapa malangnya Ares karena Andalah neneknya, andai saja Ares bisa memilih dia tidak akan mau menjadi cucu Anda. Anda terlalu egois untuk mengerti apa itu cinta."

Tangan Nyonya Mariam terangkat, berhenti di udara sebelum mendarat di wajah Leka.

"Kemasi barang-barangmu. Kau kupecat. Ini bukan main-main. Kali ini aku serius. Aku tidak mau lagi melihatmu."

Dia merenggut tongkatnya yang dipegang Leka, berjalan tertatih dengan bantuan tongkat itu menuju ruang makan untuk sarapan yang sudah tertunda.

Dua puluh empat

Tubuh hangat makin menempel padanya, memeluk dan menempelkan bibir ke dagunya membangunkannya dari tidur lelap. Meski kepalanya terasa mau pecah, tetapi Ares tersenyum lalu balas memeluk makin erat tanpa membuka matanya, merasa ada yang salah, tetapi memilih mengabaikannya dan menikmati momen ini.

"Ini nyata, semalam bukan mimpi. Kau kembali padaku," gumamnya dengan suara serak khas bangun tidur.

“Jangan pergi lagi, jangan menyiksaku seperti ini. Rasanya seperti mau mati.”

“Tidak. Aku tidak akan pernah pergi lagi. Aku tidak akan pernah jauh darimu karena itu juga menyiksaku.”

Mata Ares terbuka, jantungnya berhenti berdetak, dia tidak berani menarik napas. Apa dia salah dengar, apa pengaruh alkoholnya masih ada?

Perlahan dia menarik diri, melihat sosok wanita yang tengah memeluknya. Bukan Zaire, tetapi Aygul. Ares langsung mendorong Aygul, saat dia sendiri bergegas turun dari atas tempat tidur.

“Kenapa kau ada di sini? Kapan kau masuk? Mana Zaire?” bentaknya, mengabaikan tubuhnya yang telanjang.

“Ares, ada apa? Kau kenapa?” Aygul menggeser punggungnya, menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.

“Ini salah. Ini salah.” Ares meremas rambutnya mengedarkan pandangan untuk mencari celananya.

“Ares ada apa, jangan seperti ini? Kau membuatku takut.” Aygul mengabaikan selimut, dia berlutut di pinggir ranjang mencoba menggapai Ares yang sedang memungut celananya dari lantai.

Aygul menarik lengan Ares saat suaminya itu bergegas memakai celana panjangnya tanpa repot memakai celana dalamnya lebih dulu.

Awalnya Ares akan menepis tangan Aygul yang sedang

menahannya, tetapi kemudian perhatian teralihkan pada pintu kamar yang perlahan terbuka lalu sosok Zaire muncul dan mematung melihat padanya.

Terulang kembali sama seperti kejadian di kantor dua hari yang lalu, tetapi yang ini lebih parah. Di kantor baik Aygul dan Ares masih berpakaian lengkap. Sekarang mereka berdua sama-sama bugil meski Ares bergegas memakai celananya menutupi ketelanjangannya, tetapi melihat selimut dan seprai yang kusut penuh noda, dia tahu apa yang sudah dilakukan oleh dua orang itu.

Tidak. Zaire tidak boleh marah atau kecewa. Mereka tidak salah. Ares Turan dan Aygul masih suami istri, mereka berdua bebas melakukannya.

Lagi pula ini memang kamar mereka, Zaire yang salah kenapa masuk tanpa mengetuk atau permisi dulu.

Zaire menarik napas panjang, mengusap wajahnya yang banjir oleh air mata dengan punggung tangannya saat melihat Ares bergegas mendekatinya, refleks saat Ares mengulurkan tangan untuk menyentuhnya Zaire mundur menarik bahunya menjauh.

"Zaire." Ares terlihat sedih membekap dan meremas bibirnya sendiri saat Zaire yang menangis dalam diam, mundur hingga keluar kamar.

"Ke mana saja kau? Aku kebingungan mencarimu." Dia mencoba mengulurkan tangan meraih lengan Zaire.

“Tidak,” bisik Zaire menggeleng pelan, matanya beralih dari wajah terluka Ares pada Aygul yang berjalan di belakang Ares dengan selimut tipis warna putih membelit tubuhnya menutupi ketelanjangannya.

Lutut Zaire lemah tidak bisa menahan tubuhnya. Zaire jatuh berlutut, membekap wajahnya dengan kedua tapak tangannya terisak kuat.

Ares ikut berlutut, tidak peduli penolakan Zaire dia tetap memeluk erat Zaire.

“Maafkan aku. Maafkan aku,” paraunya ikut menangis tahu apa yang Zaire rasakan dan pikiran.

Zaire terlalu letih untuk melawan, dia menekan keningnya ke dada Ares, melepaskan semua sakit yang

menyumbat dadanya, memukul lengan dan dada Ares yang tak berhenti mengatakan maaf.

"Ares."

Aygul ikut menangis, mencoba menarik lengan Ares yang memeluk erat wanita kampungan yang Sami tinggalkan, tetapi malah diperistrikan oleh Ares. Aygul benci menerima kenyataan kalau madunya adalah wanita sampah seperti ini.

Dia kembali dengan tekad takkan kalah, dia yakin Ares akan kembali padanya mengingat Zaire tidak cantik ataupun anggun sepertinya, tetapi nampaknya dia salah sebab terlihat jelas ikatan mereka lebih kuat dari yang diduganya.

"Ares, lepaskan dia," raungnya.

“Kenapa minta maaf? Kita tidak salah. Kita bebas melakukan apa yang kita mau.” Dia mencoba menarik lengan Ares sekuat tenaganya.

“Lepaskan dia, biarkan dia pergi. Kau tidak membutuhkannya lagi. Aku sudah kembali,” raungnya kuat.

“Kau menyakitiku, kau menghancurkan hatiku.” Aygul memukul bahu Ares yang menganggapnya seperti tidak ada.

“Lepaskan dia. Lepaskan dia. Ini aku istrimu yang sah. Aku telah kembali, kau tidak butuh dia lagi.”

Air mata Aygul berderai. “Semalam kau tidak berhenti bilang cinta dan rindu padaku. Semalam kau tidak melepaskanku sedetik pun. Kau takut

aku pergi, kau tidak mau kehilangan aku."

"Aygul sayang, ada apa?"

Nyonya Mariam muncul dari belokan lorong, bertumpu pada tongkatnya bergegas mendekati Aygul yang histeris. Di belakangnya ada beberapa pelayan dan Leka yang kebingungan.

"Nenek." Aygul berlari memeluk lengan Nyonya Mariam, terisak menunjuk Ares dan Zaire yang masih berlutut.

"Lihat, Nek. Lihat apa yang dilakukan wanita ini. Dia kembali, dia merusak segalanya."

"Ares." Nyonya Mariam membentak marah melihat Ares menangis sambil memeluk Zaire yang

sedang meratap mencoba melepaskan diri dari Ares.

"Apa-apaan ini? Lepaskan dia." Dia menghapus air mata Aygul.

"Tenanglah. Sayang, tenanglah, Nenek di sini untukmu."

Dia menekan ujung tongkatnya ke lengan Ares. "Ares, lepaskan dia. Kenapa kau minta maaf padanya? Kau tidak salah, biarkan saja dia pergi."

Ares mengabaikan semua orang. Dia hanya fokus pada Zaire, terluka karena kesedihan Zaire yang sangat beralasan. Baginya hanya Zaire, dia tidak butuh siapa pun selama Zaire ada di sisinya. Dia baru menyadari semuanya setelah Aygul kembali dan Zaire menghilang. Selama ini dia

terlena dengan rasa nyaman yang Zaire berikan.

Ares merasa kagum dan terharu melihat bakti dan sikap Zaire yang berusaha menjadi istri yang baik. Wanita yang diambilnya dari kampung ini membuatnya bahagia dan merasa berharga. Dia tidak menyadarinya kalau di pertemuan pertama mereka dia sudah kagum dan terpana oleh Zaire. Mungkin saat itu dia tidak mencintai Zaire, tetapi perlahan cinta itu tumbuh membuatnya mendamba, sangat bahagia saat bersama Zaire yang lebih manis dari madu hingga kelabakan saat Zaire menghilang.

"Nenekmu benar, lepaskan aku," pinta Zaire dengan suara sengau.

"Akulah yang harusnya minta maaf karena sudah mengganggumu, tapi aku

janji aku tidak pernah mengganggumu lagi. Aku berjanji ini terakhir kalinya aku menginjakkan kaki di rumah ini."

Zaire menunduk, mencengkeram lengan Ares, tidak sadar kukunya menembus kulit Ares. "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal, berterima kasih atas semua kebaikan yang sudah kau berikan padaku."

Bahu Zaire yang Ares peluk bergetar. "Aku hanya ingin memperjelas statusku. Aku hanya minta agar kau mau mengurus surat cerainya."

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi begitu saja, aku tidak akan pernah melepasmu." Ares merenggut Zaire memeluk kuat, memaksa istrinya itu berdiri.

“Aku tidak akan pernah menceraikanmu. Aku hanya menginginkanmu.”

Dia membuang napas keras. “Aku minta maaf. Aku minta maaf atas apa yang kau lihat barusan. Semalam aku mabuk, aku pikir itu kau. Aku hanya menginginkanmu. Aku tidak akan menyentuh Aygul jika aku tidak mabuk.”

“Tidak,” jerit Aygul melepaskan diri dari Nyonya Mariam, menerjang dan menarik rambut Zaire sekuat tenaganya.

“Berengsek. Ini semua karenamu. Kau membuat pernikahanku kacau. Ares tidak akan seperti ini, kau yang dari gunung itu pasti memakai sihir hingga Ares menjadi begini. Seperti yang dilakukan suamimu itu padaku.”

Ares berusaha membantu Zaire yang menjerit kesakitan, dia menarik kasar Aygul mendorong kuat hingga Aygul terhuyung ke belakang meski ujung rambut Zaire masih terkait ke jemarinya.

"Ares," pekik Aygul dan Nyonya Mariam serentak.

"Lepaskan," geram Ares menangkap pergelangan Aygul tanpa melepas Zaire yang masih dirangkul erat olehnya.

Matanya menyala marah tidak peduli pada sang nenek yang bergergas membantu Aygul menahan istri pertamanya itu.

"Lepaskan dia," hardik Ares saat Aygul masih terus menarik ujung rambut Zaire.

“Ares, apa-apaan ini?” Nyonya Mariam mendorong dada Ares.

“Kenapa kau marah seperti ini? Apa kau lupa Aygul tengah hamil?”

Ares melihat Aygul yang berurai air mata, perlahan dia menarik napas panjang. Dengan lembut melepaskan rambut Zaire dari jemari Aygul.

“Tolong jangan sakiti Zaire,” lirihnya.

“Di sini aku yang salah. Aku yang mengacaukan semuanya. Kalau kau marah, pukul saja aku.”

“Apa maksudmu?” Aygul mendesis.

“Apa yang dilakukan wanita ini padamu? Kenapa kau terus melindungi dan membelanya? Apa kau sudah gila?!”

“Banyak. Sangat banyak,” jawab Ares menunduk melihat pada Zaire yang mendongak melihatnya.

“Meski Zaire tidak melakukan apa pun aku tetap akan jatuh cinta padanya. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasakan cinta hanya dengan melihat Zaire.”

Ares tersenyum sedih. “Aku mencintaimu, Zaire. Kau satu-satunya wanita yang menjadi cinta dalam hidupku. Kau akan menjadi yang pertama dan yang terakhir.”

Terjadi keheningan yang cukup panjang begitu Ares berhenti bicara, menekan bibirnya ke kening Zaire yang terisak memeluknya erat.

Dua puluh lima

Tangan Nyonya Mariam menggapai mencari pegangan, jantungnya sakit mendengar pengakuan cinta Ares yang sedalam ini pada wanita kampung yang dianggapnya tak selevel dengan mereka semua, bahkan di matanya Zaire lebih rendah dari para pembantunya yang pendidikannya masih lebih tinggi dari Zaire.

Saat ada yang menyambut dan memegang erat tangannya, Nyonya Mariam menoleh melihat sosok Leka yang memasang wajah datar membuat Nyonya Mariam merasa malu.

Sang nyonya balas meremas jemari Leka, minta dikatakan sementara tangannya yang satu masih merangkul lemah Aygul yang syok mendengar pengakuan cinta Ares.

Nyonya Mariam bertanya-tanya apakah selama ini Ares tidak pernah bilang cinta pada Aygul meski hanya untuk menyenangkan hati Aygul?

"Zaire." Ares kembali bersuara.

"Aku tidak akan menceraikanmu. Pernikahan kita adalah mimpiku, kebahagiaan, dan masa depanku. Aku bodoh karena tidak yakin dengan perasaanku sendiri, tidak mengerti, dan paham dengan apa yang sebenarnya aku inginkan. Begitu kau pergi, aku tahu aku lebih baik melepas segalanya daripada kehilanganmu. Aku terlalu mencintaimu untuk

membiarkanmu pergi. Aku akan mencari dan ikut ke mana pun kau pergi."

"Ares." Isakannya dan guncangan tak lepas dari Zaire.

"Aku juga mencintaimu. Aku terlalu mencintaimu untuk membebanimu. Aku tidak mau membuatmu bingung. Aku juga tidak mau pergi dan berpisah darimu, tapi aku tak punya pilihan. Aku tidak mungkin tega merusak kebahagiaanmu."

"Kau adalah kebahagiaanku." Ares tersenyum dan air mata kembali mengalir.

"Aku bahkan belum pernah menangis untuk wanita mana pun kecuali untuk mamaku." Dia

menunduk, mencium bibir Zaire dengan lembut dan dalam.

Aygul berdiri di sana melihat sepasang kekasih yang sedang bermesraan. Mata mereka terpejam, bibir mereka saling menaut dan tubuh mereka menempel dengan lengan yang saling membelit membuat tubuh mereka menempel dari atas hingga bawah.

Jantung Aygul hangus terbakar, kepalanya hampir meledak oleh tekanan. Napasnya menderu dia melihat semua orang yang terpaku melihat pada dua sejoli pengkhianat di hadapannya.

"Tidak," lirih Aygul.

"Tidak mungkin."

Dia melihat pada Nyonya Mariam yang hanya bisa diam melihat cucunya berkhianat.

"Tidak boleh. Tidak mungkin. Kau milikku." Aygul menjerit berlari menubruk Ares menghentikan ciuman bodoh menjijikkan itu.

Ares mencengkeram pergelangan Aygul, menekan seakan ingin meremukkannya.

"Jangan," ucapnya pelan.

"Jangan sentuh, Zaire." Matanya menyala mengirim signal tanda bahaya pada Aygul.

Nyonya Mariam bisa membaca situasi ini sangat tidak menguntungkan Aygul, jadi dia segera maju menarik Aygul dan menepis tangan Ares.

"Jangan menyakiti ibu dari cicitku. Aku tidak akan memaafkanmu jika terjadi sesuatu pada Aygul."

Ares melepaskan pergelangan Aygul, dia mundur bersama Zaire yang masih didekapnya erat.

"Dari awal aku tidak pernah ingin menyakiti Aygul. Dia bisa saja memukul atau menyakitiku, aku tidak akan membalas, tapi jika dia berani menyentuh Zaire lagi, aku tidak akan memberinya ampun."

"Dia ini istrimu. Apa kau sudah gila bicara seperti ini dengannya? Dia tengah mengandung anakmu. Apa kau lupa kenapa kau menikahi Zaire?"

Nyonya Mariam melotot. "Aku tidak bisa bersabar lagi, Ares. Aku ingin kau menjelaskan semuanya. Aku mau

kau menceraikan Zaire, memberitahu semuanya bahwa istrimu sudah kembali dan kini sedang mengandung penerus Turan."

"Begitu bayi yang Aygul kandung lahir, aku akan mengurus perceraian kami, melakukan tes DNA untuk memastikan bayi itu anakku atau tidak," jawab Ares dengan tatapan tajam.

"Dari awal aku sudah memutuskan, begitu Aygul kembali aku akan menceraikannya. Aku tidak akan pernah mau menerimanya kembali. Aku menganggap pernikahan kami berakhir begitu dia kabur dengan Sami."

"Tidak," teriak Aygul melompat seperti anak kecil.

“Kenapa kau tidak paham juga? Aku sudah bilang semua ini salah Sami dan Viona dia yang membujukku. Sami bahkan menculik dan mengancamku. Aku hanya mencintaimu, mana mungkin aku kabur dengan laki-laki seperti itu.”

“Aku tidak percaya pada satu kata pun yang kau ucapkan,” jawab Ares menohok.

“Kau egois dan pembohong.”

Wajah Aygul pucat pasi, tetapi Ares tidak peduli. Dia marah mengingat apa yang sudah dilakukannya semalam dengan wanita yang masih berstatus istrinya itu.

“Kau bisa bersandiwara, tapi aku tidak akan percaya. Aku tidak mencintaimu, tapi aku menerima dan

menikahimu setelah mempertimbangkan berbagai alasan baik yang akan terjadi setelahnya. Setelah semua itu aku masih tidak mencintaimu. Kau membuat kesabaranku habis dengan mengkhianatiku dan mempermalukanku."

"Tidak." Hanya itu yang bisa Aygul katakan.

"Tidak, Ares. Tidak." Dia mencoba meraih tangan Ares, tetapi Ares menepisnya, mengelak dari sentuhan Aygul.

"Ares, jangan kelewatan." Nyonya Mariam memberi peringatan, matanya dan Zaire bertemu.

"Lepaskan, Ares. Aku mohon jangan lakukan ini pada keluargaku.

Kau hanya tamu, sekarang harusnya kau pergi. Jangan menghancurkan keluargaku," pintanya mengiba.

"Aygul tengah hamil, kasihani cucuku."

"Jangan bicara seperti itu pada istriku," geram Ares.

"Jangan merusak mental istriku."

"Aku ini nenekmu. Kau harus mendengarkan aku. Aku tahu yang terbaik untukmu. Pikirkan anakmu." Nyonya Mariam membentak.

"Semenjak kenal Zaire, kerjamu hanya membantahku."

Ares menggeleng, dia memijat keningnya lalu melihat sang nenek dengan sedih.

“Aku bukan anak kecil lagi. Selama ini aku mendengarkanmu dan selalu ingin melihatmu bahagia karena aku merasa bertanggungjawab sebab hanya kau yang aku punya. Aku ingin berterima kasih karena Nenek sudah menjagaku setelah papa dan mama meninggal, tapi jika aku harus mengorbankan kebahagiaanku dan kehilangan Zaire karena Nenek, maaf saja itu tidak akan terjadi.”

Ares mengembuskan napas keras. “Nenek boleh percaya pada apa yang Aygul katakan hanya demi sebuah gengsi, tapi aku tidak peduli itu semua. Aku mencintai Zaire dari lubuk hatiku yang dalam. Jadi tolong jangan menekan istriku, jangan memaksaku memilih antara Zaire dan Nenek

karena sesungguhnya Nenek sudah tahu jawabannya."

Nyonya Mariam melepas Aygul, meletakkan tapak tangan di dada dan terhuyung mundur, untunglah Leka siaga karena Ares dengan keras hati tidak bergerak sedikit pun untuk menolongnya.

Matanya yang basah menatap Leka. Dia kalah telak, Lekalah yang menang. Dari awal dia gagal memahami isi hati cucu satu-satunya.

"Dan kau." Ares melihat pada Aygul.

"Kembalilah ke rumah orang tuamu. Kabari aku saat anakmu lahir agar bisa dilakukan tes DNA segera. Dalam perceraian kita, aku tidak akan merugikanmu. Selama tuntutanmu

masuk akal, aku akan mengabulkannya."

Matanya tertuju pada perut Aygul yang masih datar. "Entah kapan bayimu akan lahir."

"Puluhan tahun kita saling mengenal, bertahun-tahun kita menjadi kekasih lalu menikah, tapi ternyata tidak sekali pun kau memberikan hatimu padaku. Aku tidak pernah mendesakmu untuk bilang cinta karena aku percaya padamu. Justru sikap dingin dan kakumu kuanggap menarik, bahkan teman-teman iri padaku. Kau tidak pernah bersamanya wanita lain saat bersamaku. Kau selalu fokus padaku. Kau kebanggaan dan sumber kebahagiaanku." Isakan Aygul makin kuat.

“Sekarang demi wanita kampung ini, kau perlakukan aku sekejam ini. Kau buang istri dan anakmu demi perempuan yang tak bernilai ini, yang suaminya saja tidak peduli padanya.” Mata Aygul terarah pada Zaire, penuh racun kebencian.

“Apa kau tahu apa yang Sami katakan tentangmu?” tantangnya.

“Dia jijik pada tubuhmu yang kotor dan bau. dia benci pada tubuhmu yang kaku dan kulitmu yang kasar tidak terawat. Dia benci dengan kewanitaanmu yang terasa kendur dan kering.”

“Kapan dia mengatakan itu padamu?” Zaire maju melepaskan diri dari dekapan Ares.

"Setelah kalian bersetubuh layaknya binatang, saat dia merasa puas denganmu atau sebelumnya. Saat dia merayumu agar mau tidur dengannya, mengkhianati suami yang kau bilang setia dan fokus padamu? Apa karena kau yakin Ares akan memaafkanmu, makanya kau tidak peduli dengan harga dirimu dan kehormatan suamimu?"

Zaire maju selangkah lagi tanpa memberi Aygul kesempatan untuk membantah, dia melanjut kata-katanya, "Apa dia bilang padamu bahwa tubuhku selalu bau keringat karena aku harus banting tulang dari subuh hingga malam untuk mencari uang, sedangkan dia berselingkuh di sana sini menghabiskan uang yang aku cari? Apa dia bilang padamu aku harus

merawat ibunya yang sakit dan lumpuh membersihkan kotorannya, sedangkan anak kandungnya bahkan jijik mencium baunya saja? Apa dia bilang padamu bagaimana dia memukuliku hampir setiap harinya sampai disentuh saja tubuhku sakit? Jadi, bagaimana aku bisa meresponsnya di atas tempat tidur? Apa dia tidak bilang padamu alasan kewanitaanku kendur dan kering karena aku mengandung anaknya dua kali, tapi harus kehilangan mereka karena ulah Sami?"

Zaire menarik napas panjang, mengusap wajahnya yang basah, mengabaikan cengkeraman Ares di lengannya yang terasa meremukkan.

“Jadi, apa dia bilang semua itu padamu? Apa Sami yang manis menunjukkan sifat aslinya padamu?”

Dua puluh enam

Kalau tidak ada suara langkah kaki yang terdengar mendekat hanya akan terjadi keheningan panjang setelah Zaire bicara dengan berapi-api barusan. Zaire mengabaikan semua orang yang menatapnya, dia melihat ke belakang orang-orang itu menunggu siapa yang datang.

"Kakak Ipar," seru Khulbi yang berjalan padanya bersama Khalbi.

"Aku ke hotel untuk menjemputmu, tapi kau sudah tak ada. Khalbi bilang kau pasti pulang ke

rumah. Jadi kami datang ke sini mencarimu."

Langkah Khulbi terhenti seolah baru sadar semua orang sedang berkumpul dalam situasi menegangkan.

"Ada apa?" tanyanya melewati mereka semua, berdiri di sebalah Zaire dan Ares.

Zaire menggeleng, menghela napas, berbalik melihat pada Ares yang merah padam menatapnya meski kening sempat berkerut melihat wajah Khalbi yang lebam.

"Aku tidak mau menceritakan semua ini karena aku tidak mau merusak kebahagiaan kita. Aku merasa tidak ada gunanya membawa dan membahas Sami dalam pernikahan

kita. Aku tidak tahu bagaimana kau menerima pernikahan kita, tapi bagiku hubungan ini terlalu sakral untuk dirusak oleh Sami atau orang lain. Selama apa pun aku menjadi istrimu, aku hanya ingin menciptakan momen bahagia."

Zaire menjelaskan sebab dia tahu apa yang Ares pikirkan. "Bukan aku ingin merahasiakannya, tapi aku pikir kau tidak akan peduli. Aku tidak mau kau merasa kasihan dan merasa bersalah setelah kita berpisah."

Ares merenggut bahu Zaire memeluknya erat, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher istrinya. "Aku bersumpah. Aku tidak akan membiarkanmu bersedih atau menderita lagi. Aku akan membahagiakanmu. Aku bersumpah

Zaire aku akan menebus semua sakitmu dengan kebahagiaan."

"Terima kasih," lirih Zaire memejamkan mata, merasa betapa banyak perasaan yang Ares curahkan dalam pelukannya.

"Ares." Kali ini Aygul tidak mengandalkan air matanya.

"Jika kau memilih Zaire lalu menceraikan aku, aku pasti akan membuatmu menderita. Aku tahu kau peduli padaku. Aku yakin pasti wanita ini berbuat sesuatu padamu. Kau terlalu tinggi untuknya yang rendah. Bahkan Sami saja membuangnya, kenapa kau mau memungut sampah ini?"

"Justru kaulah yang lebih rendah dari sampah. Wanita terhormat mana

yang meninggal suaminya untuk kabur dengan laki-laki lain?"

Ares maju. "Harusnya kau memikirkan konsekuensi dari perbuatanmu, tapi nampaknya kau berpikir aku bodoh atau nilaimu terlalu tinggi. Kau pikir aku percaya kau pergi karena diancam. Aku tahu kau ingin bebas bersenang-senang lepas dari aturan dan bakti sebagai seorang istri. Sekarang aku akan membebaskanmu."

Ares melihat neneknya sekilas lalu kembali pada Aygul. "Aku ceraikan kau Aygul Durmas, mulai detik ini kau bukan istriku lagi."

"Tidak, Ares. Tidak." Nyonya Mariam panik.

“Aku tidak rela. Kau tidak boleh menceraikan Aygul. Dia tengah mengandung.”

“Teganya kau padaku. Kau jahat, Ares. Kau kejam.”

Aygul memeluk perutnya. “Kelak anak ini pasti akan membencimu.”

“Belum tentu juga itu anak Kak Ares,” jawab Khulbi santai.

“Lagi pula dia tidak pernah bilang berapa bulan dia tengah hamil. Kenapa Nenek tidak pergi ke dokter untuk memastikan?” Dia melihat pada kembarannya yang tersenyum mendengarkannya.

“Aku tidak mau ada spekulasi, tes DNA akan membungkam siapa pun yang masih berani bicara.” Ares meraih jemari Zaire mengait dan meremasnya.

“Sekarang sebaiknya kau kembali pada orang tuamu. Aku akan mengurus perceraian secepatnya, setelah semuanya usai kau bisa bebas seperti maumu.”

“Lalu bagaimana dengan perasaanku, cintaku apakah tidak ada nilainya bagimu?” Aygul mengulurkan tangannya berharap Ares akan menyambutnya.

“Kau tidak mencintaiku. Bagimu, aku adalah obsesi, ego yang harus kau taklukkan.” Ares mendengus.

“Mungkin kau tidak mengerti bahwa diamnya aku dan membebaskanmu karena aku sungguh tidak peduli padamu. Aku tidak menyimpan rasa apa pun padamu. Aku mencari tenang dan aman saja. Selama ini aku tidak pernah jatuh cinta, aku

tidak tahu rasanya dan aku anggap tidak penting." Remasannya makin kuat di jari Zaire.

"Aku sudah memberimu kesempatan aku mengabulkan mimpimu, tapi kau pergi lalu datang sesukamu minta pengakuan dan pengorbanan kembali, aku minta sebaiknya kau lupakan saja semua kesombonganmu itu. Segera tinggalkan rumah ini, Pergilah."

"Aku tidak menyangka kau sejahat ini. Aku tidak pernah mengira kau sekejam ini. Demi perempuan yang tidak jelas asal usulnya kau mencampakkan aku dan bayimu."

Aygul meremas lengan Nyonya Mariam. "Apa Nenek akan diam saja? Kalau seperti ini apa keluargamu akan tinggal diam?"

Aygul merapikan rambutnya, menaikkan selimut yang melorot turun hingga nyaris ke pangkal dadanya lalu mengusap wajahnya.

"Aku akan melakukan aborsi. Aku tidak ingin menjalin hubungan denganmu lagi. Aku tidak ingin punya ikatan dengan keluarga Turan. Jika aku pergi saat ini, aku tidak akan pernah kembali. Aku tidak akan membawa serta beban bersamaku."

"Jangan mengorbankan anakmu untuk menyembuhkan egomu," sela Zaire.

"Lahirkan anak itu, jika benar dia anak Ares, maka aku akan membesarkannya layaknya anakku sendiri. Dia tidak akan menjadi beban bagiku, aku akan memberinya cinta yang besar."

Mungkin jika saat ini dia belum mencintai Zaire, lalu mendengar apa yang Zaire katakan pasti dia akan langsung jatuh cinta. Sekarang saja dada Ares berdebar kencang, wajahnya pasti merona karena seluruh darah di tubuhnya bergejolak. Dia ingin membawa Zaire, mencumbunya menunjukkan pada wanita itu betapa besar cintanya.

"Jangan mimpi," jawab Aygul.

"Jangan pikir kau bisa menjadikan anakku sebagai pengikatmu dan Ares. Aku tidak akan membiarkan anakku dimanfaatkan olehmu. Apa kau takut Ares akan kembali padaku jika kau tidak bisa memberinya anak? Kau bahkan tidak bisa mempertahankan satu pun anak dari Sami."

“Aku tidak akan tega memanfaatkan siapa pun untuk kesenanganku apalagi seorang bayi kecil tidak berdosa. Kau mungkin tidak pernah tahu ada yang namanya kasih sayang dan cinta yang tulus.”

Zaire menghela napas, lelah dengan sikap Aygul yang keras kepala dan egois. “Aku tidak perlu anak wanita lain untuk mengikat Ares. Karena saat ini anak Ares sudah terbentuk dalam rahimku.”

Zaire menarik jeraminya dan Ares, membentangkan jemari suaminya di atas perutnya. Andai saja situasinya tidak sedramatis ini, pasti Zaire sudah melihat raut kaget dan bloon yang Ares tunjukkan.

“Kau hamil?!” Khulbi jadi orang yang pertama yang sembuh dari kagetnya.

Zaire tersenyum.

“Ya, aku tengah hamil.”

Dia melihat air mata yang menggantung di kelopak mata suaminya.

“Maaf, aku tidak mengatakannya, situasi ....”

Zaire tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena Ares yang memeluk mengangkatnya membawanya berputar-putar bersorak gembira layaknya Khulbi yang sudah bersorak duluan.

“Ares, turunkan aku. Ini membuatku mual.”

Ares dengan cepat menurunkannya, kedua tapak tangannya menangkup wajah Zaire.

"Maafkan aku. Kau baik-baik saja, 'kan?" tanyanya cemas melihat perut istrinya.

Zaire mengangguk. "Aku baik-baik saja."

Ares menelan ludah. "Sungguh di dalam perutmu ada anak kita."

Setelah rasa cemas hilang, rasa penasaran kembali.

"Di dalam sini ada anakku," paraunya mengulurkan tangan menekan tapak tangannya ke perut Zaire.

"Ya, dalam tasku ada buktinya aku ingin menunjukkan padamu, tapi—"

Air mata Zaire mengalir kembali, dia menyentuh wajah Ares mengusap lembut.

Ares menekan bibirnya ke garis batas rambut istrinya.

"Jangan berterima kasih padaku. Akulah yang harus berterima kasih padamu. Kau hadir dalam hidupku, mengubah segalanya. Memberikan kebahagiaan yang belum pernah aku rasakan. Sekarang aku tahu ada yang lebih penting daripada uang dan kedudukan."

Dia menoleh pada sang nenek. "Sekarang bukan hanya perasaan Aygul yang harus dijaga, tapi Zaire juga. Aku tidak meragukan siapa ayah dari bayi yang Zaire kandung."

Lidah Nyonya Mariam kelu. Dia menatap Leka, matanya menyorot cemas takut apa yang Leka katakan tepat. Bagaimana caranya dia akan minta maaf pada Zaire? Mengingat betapa memalukan semua yang sudah dikatakannya.

Suara tepuk tangan terdengar, Ares dan Zaire berbalik melihat pada Aygul yang terbahak-bahak seperti sedang menonton *stand up* komedi. Kening semua orang berkerut, Khulbi yang tak berhenti menyeringai gembira kini melihat Khalbi dengan kening berkerut. Bertanya, apa lagi yang akan dilakukan si genit Aygul?

Bahkan alis Nyonya Mariam sudah menyatu melihat sikap Aygul yang aneh.

“Ada apa, Aygul? Kenapa kau tertawa seperti ini? Kau membuatku cemas dan takut.”

“Kau yakin anak itu anakmu?” Aygul memasang wajah kasihan.

“Setahuku Sami telah kembali cukup lama. Dia lebih dulu menemui istrinya dibandingkan aku yang masih ragu. Bisa saja wanita ini punya dua suami dalam saat bersamaan.”

Mata Aygul menyala. “Sungguh Ares kau tidak seberuntung itu, sebaiknya kau juga melakukan tes DNA pada anakmu yang itu, sementara itu sebaiknya kau mengusirnya kembali ke gunung.”

Dua puluh tujuh

"Aygul." Ares bicara dengan ketenangan luar biasa.

"Tolong jangan membuatku makin marah. Aku tidak membencimu, tapi aku bisa membencimu hingga jijik kalau kau masih terus bicara seperti ini."

"Kenapa?" tantang Aygul.

"Kau tidak suka dengan yang aku katakan atau sebenarnya kau takut untuk menerima kenyataan?"

"Tidak." Ares tersenyum.

"Aku suka melihat kebenaran di depan mataku. Terima kasih sudah menunjukkan sifat aslimu pada semua orang karena aku sudah tahu dari lama."

Dia melihat Zaire tersenyum pada Zaire, lalu kembali melihat Aygul dengan wajah datar.

"Aku minta maaf karena sudah menyentuhmu semalam, itu bukan karena aku menginginkanmu. Sepanjang malam yang aku pikir berbaring di sebelahku adalah Zaire. Melakukannya denganmu membuatku merasa sedang berkhianat. Aku laki-laki yang setia, aku hanya akan bercinta dengan istriku. Syukurlah Zaire tidak sepicikmu. Jangan merasa kau jauh di atasnya karena di mataku

kau tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Zaire."

"Aku juga istrimu." Aygul membentak menangis seperti anak-anak yang sedang tantrum.

"Aku istrimu yang sah. Sedangkan wanita itu kau nikahi hanya untuk memancingku kembali." Aygul merapikan rambutnya lagi.

"Kau bilang kau jatuh cinta pada pandangan pertama padanya, tapi aku tetap tidak akan percaya. Andai saja jalan ceritanya lain, jadi biar aku tanya satu hal. Bagaimana kalau aku tidak melarikan diri dengan Sami lalu Sami membawa istrinya tinggal bersamanya bertemu denganmu, akankah kau masih akan jatuh cinta padanya?"

Aygul mendengus. “Ini semua hanya khayalan egomu yang tersinggung karena aku sudah berani meninggalkan sosok Ares Turan yang berani. Kau tidak mungkin berpaling pada wanita kampungan ini jika aku tetap berada di sisimu.”

“Maka akulah yang akan berkhianat. Akulah yang akan menjadi laki-laki jahat itu. Aku akan berselingkuh darimu, aku akan merayu Zaire membuatnya juga menyelingkuhi Sami. Kamilah yang akan menjadi suami tukang selingkuh dan istri murahan.”

Zaire tersenyum mendengar tawa Khulbi yang melihat bagaimana Nyonya Mariam menarik napas panjang kaget mendengar kata-kata Ares.

“Sungguh, Nenek. Tuhan masih sayang padamu. Dia masih menjaga kehormatan dan kebanggaanmu. Jadi dia punya cara sendiri untuk mempertemukan aku dengan Zaire.”

Ares melihat Zaire lalu neneknya. “Apa kau tidak senang akhirnya aku merasakan cinta, merasakan kebahagiaan, dan cinta yang tulus?”

“Aku mencintai dan menyayangimu dengan tulus,” bentak Nyonya Mariam.

“Aku tidak suka kau bicara seperti ini seakan-akan aku tidak benar-benar sayang padamu.”

“Aku tidak pernah tahu isi hati orang lain, Nenek. Yang sedang aku katakan adalah apa yang hatiku rasakan.” Ares tidak mau kalah.

“Untuk pertama kalinya aku rela mengorbankan segala yang aku punya dalam hidup ini demi Zaire. Aku rela mati untuknya.”

Nyonya Mariam mengangguk lemah.

“Bahkan kau tidak tahu apakah cintamu padaku tulus atau tidak.” Matanya mulai basah.

“Teganya kau melukaiku seperti ini.” Dia meremas dadanya yang terasa sesak.

“Tidakkah kau tahu aku rela kehilangan semuanya demimu. Aku rela mati untukmu dan aku pikir kau pun merasakan hal yang sama mengingat aku adalah satu-satunya keluarga kandungmu.”

Ares tersenyum lembut.

"Cinta yang tulus tidak mengharapkan balasan, Nenek. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu tapi tidak bisa kupungkiri aku lebih mencintai Zaire. Sekarang aku punya keluarga kecilku sendiri yang akan menjadi prioritas utamaku. Kau akan menjadi bagian dari mereka jika kau melupakan sejenak kebanggaan dan gengsi karena aku tidak pernah peduli dengan semua itu."

Nyonya Mariam melihat pada Aygul yang melipat tangan di dada, mengangkat dagunya seakan tidak peduli pada pilihan sang nyonya.

"Kalau ternyata kau salah dan Aygul yang benar, apa yang akan kau lakukan?"

Matanya berkaca-kaca. "Apa kau akan tetap memihak Zaire,

mengabaikan kami yang dari kecil bersamamu."

Ares menggeleng. "Tidak akan. Aku tidak akan salah. Ini bukan tentang keluarga atau siapa yang lebih lama dikenal. Ini tentang cinta dan kepercayaan."

Dia merangkul Zaire, mengusap lengan istrinya. "Karena itu aku memutuskan akan membawa Zaire keluar dari rumah ini. Demi kesehatan anak istriku, aku akan menjauhkan mereka darimu."

"Apa maksudmu?" Nyonya Mariam menghardik keras.

"Kau akan meninggalkan aku sendirian di rumah ini."

"Aku tidak punya pilihan," jawab Ares mengangkat bahu.

"Jika Nenek tidak bisa menghargai dan bersikap baik pada istriku, maka aku akan membawanya pergi. Lagi pula aku tidak merasa aman tinggal di rumah ini." Tatapan Ares tajam menembus isi hati Nyonya Mariam.

"Semalam adalah ulah Nenek, 'kan?!" tebaknya yang yakin apa yang terjadi dengannya dan Aygul adalah campur tangan neneknya.

"Hadiah ulang tahun yang aku siapkan untuk Zaire, tidak ada yang kuterima. Ini juga ulah Nenek."

Ada tekad kuat yang takkan bisa dicegah olehnya. Nyonya Mariam tahu Ares selalu melakukan apa yang dikatakannya.

"Jangan. Ares, jangan pergi. Nenek minta maaf. Nenek tidak berpikir apa

yang Nenek lakukan salah. Bagaimanapun kau dan Aygul masih terikat pernikahan. Kalian masih suami istri, jadi apa salahnya aku membantu kalian berbaikan?"

"Itu karena Nenek tidak pernah mencoba mengerti isi hatiku." Ares meremas bahu Zaire.

"Jika karena apa yang Nenek lakukann, aku mejadi kehilangan Zaire, aku pasti akan membenci Nenek selamanya. Bersyukurlah karena Zaire sangat baik, pengertian, dan dewasa."

"Aku tahu isi hatimu. Aku paling mengerti dirimu," potong Nyonya Mariam.

"Saat kau pulang dari bulan madu bersama Zaire, aku sudah tahu kau jatuh cinta pada wanita yang tidak

akan mungkin bisa kuterima sebagai istrimu. Di mataku, wanita kampung ini adalah istri dari bajingan yang sudah mempermalukan kita. Aku tidak pernah membenci Zaire, tapi aku membenci Sami dan bagiku mereka adalah satu kesatuan yang tak bisa kupisahkan."

Zaire menggeleng. "Aku bukan lagi istri Sami. Aku istri Ares Turan. Aku tidak mungkin mengkhianati Ares karena aku sudah menerima terlalu banyak kebaikan darinya. Aku mencintai Ares, aku bahkan rela mati deminya."

Dia berjalan mendekati Nyonya Mariam meraih jemari wanita tersebut yang mengernyit seperti jijik terkena sentuhannya hingga Zaire membatalkan niatnya, cukup berdiri

saja di hadapan dari nenek suaminya itu.

"Aku minta maaf jika aku tidak bisa menjadi seperti yang Anda mau. Aku juga tidak bisa memaksa Anda menyukaiku, tapi aku berani bersumpah bahwa aku tidak akan pernah menyakiti Ares."

Dia memegang perutnya. "Yang tengah aku kandung adalah anak Ares, cicit Anda. Aku harap anakku kelak akan mendapatkan cinta dari Anda."

Satu bulir air mata bergulir di pipi Zaire. "Maaf karena aku tidak akan melepaskan Ares, aku tidak akan meninggalkannya karena aku tidak mau Ares sedih. Sekarang setelah aku tahu betapa besar cintanya padaku, aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan terus di sisi Ares."

Dia berbalik menarik napas panjang, melangkah kembali pada Ares yang tersenyum, mengabaikan Aygul yang melotot seperti ingin memakannya.

Ares langsung merangkulnya begitu Zaire mendekat.

"Sementara sampai kalian menemukan rumah yang tepat, kalian bisa tinggal di rumahku dulu. Yang diberikan papa sebagai hadiah ulang tahunku kemarin, rumah itu kosong tidak ada yang tinggal."

Khulbi menepuk pahanya. "Papa memberiku rumah, tapi aku tidak boleh tinggal di sana. Entah apa gunanya rumah itu bagiku?"

Dia melihat pada Khalbi. “Khalbi juga ada, jadi pilih saja kalian mau tinggal di rumahku atau rumah Khalbi.”

Ares tersenyum. “Terima kasih, Adik Sepupu. Aku kupertimbangkan tawaranmu.”

“Aku tahu kau bisa membeli sepuluh rumah yang jauh lebih besar, tapi rumahku lebih bagus, view danau dan gunung. Kalian bisa bulan madu setiap hari.” Khulbi makin semangat mempromosikan rumahnya.

“Kalau begitu jual saja rumahmu padaku, akan kuberikan pada Zaire sebagai hadiah kehamilannya.”

Khulbi memonyongkan bibirnya serius memikirkan tawaran Ares.

“Mereka tidak akan pergi ke mana-mana.” Suara Nyonya Mariam menggema.

“Kau jangan memperumit masalah keluargaku,” tegurnya pada Khulbi.

“Jangan pergi, Ares. Tolong tetap bersama Nenek. Hanya kau yang Nenek punya. Meski Nenek tidak sempurna, tapi Nenek sungguh mencintaimu.”

Berpegangan pada Leka, Nyonya Mariam melangkah meninggalkan Aygul mendekati Zaire. “Tolong jangan bawa Ares pergi. Tetaplah di sini.”

“Di rumah ini tidak akan ada dua orang Nyonya Ares Turan,” sela Ares.

Nyonya Mariam meraih jemari Zaire meremasnya dengan mata terpejam dan kepala yang

mengangguk-angguk. “Ya aku tahu ..., aku tahu.”

Dia berbalik melihat pada Aygul yang masih menunggu, tetapi begitu melihat tatapan sang nenek, Aygul langsung membuat gerakan pengibas.

“Aku akan pergi.” Aygul menarik napas panjang.

“Aku sudah menduga ini dari awal. Karena itu aku tidak ingin menikah, tapi kalian memaksaku.”

“Pergilah, Aygul.” Nyonya Mariam terlihat hancur saat mengusir Aygul.

“Kata-kataku tidak ada gunanya lagi.”

Saat dia mendekat Aygul mundur. “Maafkan aku. Aku tidak akan memilihmu dibanding Ares, tapi

anakmu akan tetap menjadi bagian dari keluarga Turan."

Aygul tertawa.

"Aku tidak mungkin hamil di umur semuda ini. Aku tidak akan membuang waktu untuk hamil dan melahirkan serta direpotkan oleh bayi kotor dan bau."

Dia menekan perutnya. "Ya, selama kabur dengan Sami, aku memang bertambah gemuk, tapi aku tidak hamil. Aku minum pil."

Nyonya Mariam menarik napas panjang, matanya nyaris melotot keluar dari rongganya mendengar pengakuan mengejutkan Aygul.

Dua puluh delapan

"Apa yang kau katakan?" Nyonya Mariam bolak balik melihat perut dan wajah Aygul yang terlihat kesenangan sudah membuatnya bingung.

"Lalu testpack dan hasil pemeriksaan itu?"

Aygul mencebik mengangkat bahu. "Dengan uang semuanya mudah."

"Papa dan mamamu, kau bahkan tega menipu mereka." Tamparan Nyonya Mariam mendarat di wajah Aygul yang menjerit kaget memegang pipinya yang merah padam.

Zaire rasa jika Nyonya Mariam tidak lebih dulu menampar Aygul, pasti dia yang akan melakukannya. Sungguh dia tidak mengerti kenapa Aygul bisa sepicik ini?

Wanita yang diberikan pendidikan terbaik harusnya lebih bermoral dan terhormat lebih dari ini. Dia melihat pada Ares yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Apa kau sudah menduganya?" Zaire tahu Ares bukan orang bodoh.

"Entahlah," jawab Ares melihat Zaire sebentar lalu mengangkat pandangan untuk melihat pada Aygul yang sampai sesak napas menahan amarah.

"Aku yakin itu bukan anakku, tapi aku tidak mau terlalu menuruti

kecurigaanku demi anak itu jika dia benar-benar ada. Aku kenal Aygul. Untuk menikah saja dia keberatan karena itu akan mengikatnya membuatnya tidak bisa bebas lagi apalagi sampai punya anak. Aku yakin diam-diam Aygul menggunakan pengaman."

"Kau benar-benar mengenalku, ya."

Aygul mengangkat dagunya, mengusap pipinya yang merah. "Aku hanya ingin bersenang-senang. Aku tidak ingin mengorbankan kesenanganku demi siapa pun."

Tiba-tiba air matanya mengalir. "Bahkan aku menganggap kesenangan itu lebih penting darimu meski cintaku padamu tidak terkatakan. Hanya karena kau selalu menurutiku, aku lupa

kau tidak pernah mencintaiku. Aku pikir laki-laki dingin sepertimu tidak akan mungkin jatuh cinta. Kau menikahi Zaire hanya untuk mempermalukanku. Kau berhasil, kau membuatku syok dan kini kau bahkan membuatku hancur."

Jemari Aygul yang meremas selimut terlihat memutih dan bergetar, melihat pada Nyonya Mariam yang masih marah.

"Jangan tanyakan apa perasaan orang tuaku. Merekalah yang mengajarkan sandiwara ini padaku. Tidak mungkin aku berani kembali begitu saja tanpa mereka. Keluargaku yang menyuruhku bersandiwara tentang kehamilan."

Dia tertawa. “Aku kira taktik itu akan berhasil jika kau tidak jatuh cinta pada wanita gunung itu.”

“Pergi.” Nyonya Mariam berteriak di depan wajah Aygul yang memucat tak menyangka si nenek yang selalu sayang padanya bisa seperti ini.

“Keluar dari rumahku. Jangan pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi.” Sang nyonya menunjuk ke arah pintu keluar.

“Kau dan keluargamu sangat memalukan. Mulai detik ini keluarga Turan dan keluarga Durmas tidak punya ikatan atau hubungan apa pun lagi.”

Aygul mundur. “Aku tidak akan diam saja. Aku tidak akan menangis di

atas kebahagiaan kalian. Aku tidak akan tinggal diam atas penghinaan ini."

Dia tidak akan menunjukkan tanda-tanda kekalahan meski hatinya patah dan hancur karena sejujurnya dia sangat mencintai Ares.

"Kami tidak perlu menghinamu karena kau memang sudah rendah dan hina," jawab Khulbi mendekat.

"Sudah lama aku ingin melihat ini. Aku senang aku melihatnya dengan mata kepalaku. Aku harap kau ingat kau tidak berharga dan tidak terlalu istimewa. Jadi, Princess silakan keluar dari rumah ini. Jangan bermimpi kau bisa menjadi Nyonya Turan kembali. Kesempatan tidak datang dua kali, hanya akan diberikan pada yang layak."

"Kau pasti senang melihat aku kalah." Aygul melotot.

"Akulah yang membuang kalian semua. Akulah yang mencampakkan Ares Turan demi seorang sopir. Kalianlah yang memalukan."

Khalbi maju tanpa bicara ditariknya lengan Aygul yang mencoba melepas diri, tetapi tidak bisa.

"Aku akan mengantarmu keluar."

Tanpa ampun ditariknya lengan Aygul yang protes pakaiannya masih di kamar Ares hingga akhirnya wanita itu tidak terlihat dan terdengar lagi.

Nyonya Mariam menunduk, melihat lantai, bahunya yang lebar bergetar. Ares mendekati neneknya, memeluk wanita itu, menghapus air matanya.

“Aku malu sekali, Ares,” bisik sang nenek.

“Aku terlalu dibutakan oleh sikap manja Aygul.”

“Tidak perlu malu, Nenek. Itu artinya kau punya kasih sayang yang besar sampai tidak bisa melihat sifat aslinya.”

Ares merangkul Zaire yang ikut mendekat. “Artinya Nenek setia dan teguh. Tidak apa. Aku tidak marah. Aku tahu Nenek selalu adil. Sekarang kau tahu siapa Aygul, jadi bukalah hatimu untuk Zaire. Seperti yang Nenek minta. Aku tidak akan pergi. Aku akan tetap di sini bersama Nenek. Kita akan bersama-sama menyambut penerus nama Turan.”

Nyonya Mariam melihat pada Zaire. “Aku minta maaf, Zaire. Aku sungguh bodoh dan sombong. Tolong katakan kau tidak marah dan membenciku.”

“Tidak. Aku tidak marah atau benci. Mungkin aku sedih dan kecewa, tapi mengingat betapa sayangnya dirimu pada Aygul, aku mengerti.”

Zaire menatap Ares. “Aku tidak akan memisahkan Ares darimu. Kami akan tinggal di sini, anak-anakku akan sangat bahagia dapat merasa cintamu yang begitu luas.”

Nyonya Mariam meraih jemari Zaire yang tadi sempat ditolaknya, menekan keningnya di sana.

“Terima kasih. Terima kasih,” ulangnya yang merasa sangat malu

karena hanya menilai Zaire dari asal usulnya, menjudge Zaire hanya karena wanita ini tidak selevel dengan keluarganya.

"Syukurlah semuanya berakhir *happy ending*."

Khulbi tersenyum saat melihat Khalbi kembali. "Pengganggu sudah pergi, mari kita rayakan semua ini."

Dia mengusap perutnya. "Aku lapar sekali. Karena khawatir aku bahkan belum sarapan."

Ares mencium ubun-ubun neneknya. "Kalian pergilah. Aku harus bersih-bersih dulu."

Dia menarik dan merengkuh pinggang istrinya.

"Temani aku," pintanya berjalan meninggalkan semua orang begitu saja.

“Kau benar. Aku salah.” Nyonya Mariam memegang erat tangan Leka.

“Ini memalukan.”

“Kenapa harus malu? Setidaknya Anda dengan besar hati mengaku salah. Ares dan Zaire juga tidak memasukkan masalah ini ke hati. Anda hanya terlalu baik dan polos sampai bisa dipermainkan Aygul.” Leka membantu Nyonya Mariam berjalan meninggalkan tempat itu.

“Iya, Nenek ini tipe wanita kaya sombong, tapi naif.” Khulbi merangkul pinggang besar Nyonya Mariam tertawa saat nyonya benar-benar mencubitnya berulang kali.

“Aku akan bicara pada papamu. Harusnya dia bisa mendidikmu lebih

keras lagi agar tidak ikut campur sesuka hati dalam urusan orang lain."

Khalbi tertawa. "Hanya akan terjadi dalam dimensi lain, Nenek. Biarkan saja dia, papa dan mama saja sudah pasrah."

Nyonya Mariam mendelik pada Khulbi dan Khalbi yang memasang wajah polos, perlahan senyumnya mengembang. "Senakal apa pun kalian. Aku tetap sayang."

"Karena itu kami juga sangat menyayangimu."

Leka melepas tangan Nyonya Mariam, tersenyum saat kedua cucu keponakan sang bos mengambil alih tugasnya.

Dia lega karena semuanya berakhir bahagia untuk Zaire dan Ares.

Sementara itu di dalam kamarnya, Ares memeluk Zaire melumat bibir istrinya sampai mereka berdua kehabisan napas. Ares melepas bibir Zaire menekan keningnya ke kening Zaire, mengusap bokong istrinya dan meremasnya.

"Aku ketakutan," bisiknya.

"Aku takut membayangkan kalau kau marah tidak mau mendengarkanku lalu menghilang membawa anak ini bersamamu yang kehadirannya tidak pernah akan kuketahui."

"Maaf," lirih Zaire.

"Karena itulah yang aku pikirkan. Aku tidak mau merusak kebahagiaanmu. Aku tidak mau menjadi pengganggu di antara kalian. Aku hanya pendatang. Jadi, saat aku

tidak diperlukan lagi, maka aku pergi. Aku tahu kau sangat baik."

Zaire membelai rahang Ares. "Awalnya aku meminta pada Tuhan agar aku hamil anakmu hingga aku bisa mengikatmu. Setiap hari aku takut Aygul kembali, aku berdoa agar dia bertahan dengan Sami, tapi kemudian Aygul kembali dan aku hamil."

Mata Zaire kembali basah. "Aku tidak tega untuk menekanmu membuatmu terikat padaku hanya karena rasa tanggungjawab. Aku juga tak sanggup menjadi yang kedua. Jadi lebih baik aku pergi."

"Lain kali, apa pun yang kau pikirkan sebaiknya katakan padaku. Aku suka bicara denganmu, berbagi ide. Aku jatuh cinta pada cara berpikirmu, pada kesabaran, kebaikan,

dan tubuhmu yang indah, wajahmu yang manis. Aku mencintaimu luar dalam."

Ares kembali mencium Zaire. "Maaf, karena selama ini aku tidak bicara padamu, tidak memberimu kepastian. Aku terlalu nyaman denganmu hingga lupa apa yang membuat kita bersama. Aku terlalu fokus dengan perasaanku sampai lupa dengan perasaanmu."

Hidung Ares mengendus leher Zaire. "Aku mencintaimu. Aku tergila-gila padamu. Apa daya hati ini, Zaire? Kau membuat semuanya di luar kendaliku."

"Tidak." Zaire mendorong Ares saat tubuhnya akan didorong ke atas tempat tidur.

“Bersihkan dirimu.”

Ares mengerti kenapa Zaire menolaknya.

“Baiklah.” Dia membungkuk memanggul Zaire yang menjerit kaget di bahunya.

“Bantu aku bersih-bersih.” Ares berlari membawa Zaire masuk ke dalam kamar mandi.

Dua puluh sembilan

"Tetap saja aku yakin itu akan menjadi anak laki-laki." Raul merapikan semua berkas yang sudah ditandatangani Ares Turan.

"Ibuku bilang siapa yang paling bucin, maka anaknya akan mirip dengannya."

"Mirip wajahnya bukan mirip kelaminnya," ketus Ares.

"Gajimu akan naik dua kali lipat jika tebakanmu benar."

Raul tersenyum lebar. "Kalau begitu besok pagi kau harus bicara

dengan mereka untuk menaikkan gajiku."

Ares mendengus. "Kalau kau salah, maka gajimu dipotong. Setiap bulan kau hanya akan menerimanya setengah dari yang kau terima sekarang."

Senyum Raul lenyap, kini Ares yang tersenyum. "Itu yang namanya taruhan, kau harus punya modal untuk dijadikan taruhan awal."

Raul membusungkan dadanya. "Baiklah. Aku tidak akan mundur. Aku akan mengambil lima puluh persen kesempatan yang aku miliki."

Raul kembali tersenyum. "Tapi istrimu setuju denganku, Bos. Dia percaya dia tengah hamil anak laki-laki."

Ares memilih diam karena sebenarnya hal ini sudah menjadi topik perdebatannya dan Zaire hampir setiap malam. Zaire protes karena dia setiap kali mengelus perut Zaire yang membulat, dia selalu menyebut kata putri.

Nah hari ini pulang dari kantor, dia akan menemani Zaire periksa kandungan. Dokternya bilang, bulan ini mereka akan tahu jenis kelamin anaknya. Ares mau Zaire kecil seperti yang akan dimanja dan diperlakukan layaknya putri.

“Kalian berdua pada akhirnya akan mengakui betapa tepat prediksiku.”

Raul akan menjawab, tetapi saat itu ponselnya berbunyi, dia menjauh sedikit dari Ares saat melihat siapa yang sedang memanggilnya.

Kening Raul berkerut, setelah Ares menurunkan posisinya Andre tidak pernah mau berhubungan lagi dengan Raul. Aneh rasanya setelah berbulan-bulan laki-laki itu akhirnya meneleponnya.

Penasaran Raul memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut. Keningnya makin berkerut setelah mendengarkan apa yang Andre katakan. Setelah memutus sambungan, Raul tercenung sesaat sebelum akhirnya kembali mendekati Ares yang masih fokus pada beberapa lembaran kertas yang tertinggal.

"Ada apa?" tanya Ares mengangkat pandangannya pada Raul.

Ares Turan bukan orang yang bisa dipermainkan atau dibohongi. Dia bukan orang yang meledak-ledak atau

terlihat menakutkan, tetapi Raul tahu Ares cukup mengerikan.

"Yang barusan adalah Andre."

Ares mengangkat alisnya. Setelah jabatannya diturunkan, Andre hanya bertahan sebentar. Setelahnya dia memilih mengundurkan diri, bilang di tempat lain dia lebih dibutuhkan.

"Aah, cukup lama tidak mendengar kabarnya. Terakhir aku dengar dia mendedikasikan hidupnya untuk mengikuti ke mana pun Aygul pergi."

Raul tersenyum miring, kabar itu berembus dengan kencangnya begitu sandiwara Aygul terbuka dan diceraikan oleh Ares. Bukannya merenung atau memperbaiki sikap, Aygul Durmas malah

semakin menjadi-jadi, seakan menantang semua orang.

Wanita tak tahu malu itu malah memilih hidup masa bodoh, kencan dengan para lelaki tidak berguna yang bisa memberinya apa yang dia mau dan sayangnya Andre tidak mendapatkan perhatian dari Aygul yang sudah dipujanya dari dulu.

Pantas saja dia lebih benci Sami ataupun Zaire dibandingkan Ares Turan yang diselingkuhi karena sebenarnya dialah yang menginginkan Aygul. Dia cemburu pada Sami yang telah membawa lari pujaan hatinya.

"Apa yang diinginkan oleh teman lama kita?"

Ares meluruskan menyadarkan punggungnya menunggu jawaban Raul.

Dia sudah memblokir kontak Andre begitu laki-laki itu keluar dari perusahaannya.

"Entahlah aku rasa kau pasti akan marah mendengar apa yang aku katakan ini." Raul merapikan kertas terakhir, meletakkan dalam map kulit mahal.

"Ini bukan menjadi saat pertama kali kau melihatku marah. Kau tahu aku bukan orang yang terlalu sabar."

Ares mengangkat alisnya. "Jangan membuang waktu, sebentar lagi Zaire sampai, aku akan pergi bersamanya."

"Kau benar." Raul mengendurkan dasinya, sudah mendekati jam pulang, jadi rasanya tidak masalah.

"Andre memintaku untuk mengatakan padamu bahwa dia di

bawah bersama Sami. Ada banyak yang ingin Sami katakan padamu."

Wajah Ares langsung tegang. Sorot matanya menjadi dingin.

"Jadi sekarang dia berteman baik dengan Sami."

Sudah lama Ares tidak menyebut nama bajingan itu di bibirnya. Dia dan Zaire punya peraturan tidak tertulis untuk tidak pernah membahas Sami ataupun Aygul lagi. Mereka hanya ingin fokus pada masa depan. Karena itulah dia tidak mencari tahu keberadaan Sami yang dipikirnya takkan berani muncul di hadapannya lagi. Dia ingin Zaire perlahan melupakan laki-laki itu, menganggap semua yang sudah dilalui bersama bajingan itu hanya mimpi buruk.

“Apa kau tahu, Raul? Saat aku mendengarnya dari Zaire bagaimana menderitanya dia bahkan sampai harus menerima pukulan dari bajingan itu, aku bersumpah jika Sami muncul di depanku, aku akan membalas semua yang sudah dilakukannya pada Zaire.”

Mata Ares menyala. “Mungkin ini saatnya aku melaksanakan sumpahku itu.”

Ares berdiri merapikan jasnya. “Suruh mereka berdua naik, temui aku. Urusan ini harus beres sebelum Zaire sampai.”

Raul mengangguk. “Baiklah. Aku rasa kau benar, tapi aku akan membawa penjaga di bawah untuk berjaga-jaga. Memastikan dia datang bukan untuk membahayakanmu.”

"Ya." Ares mengangguk meski sejujurnya dia tidak peduli dengan semua perlindungan yang Raul katakan.

Raul keluar meninggalkan Ares sendiri. Sepuluh menit berlalu saat Raul mengetuk pintu masuk lebih dulu disusul Andre dan Sami. Melihat mereka bertiga berdiri seperti ini mengingat Ares pada masa lalu saat semuanya baik-baik saja, mereka bukan sekadar pegawai, tetapi juga teman. Kini mereka terbagi dalam dua kubu karena ulah seorang wanita tak tahu malu yang mungkin saat ini tertawa melihat hubungan pertemanan mereka yang rusak.

Raul menutup pintu, meminta seorang security berjaga di luar meski Andre dan Sami sudah dipastikan tidak

membawa barang yang bisa membahayakan atau melukai Ares, tetapi kewaspadaan tidak boleh kendur karena jelas mereka berdua adalah manusia licik.

"Bos," sapa Andre lebih dulu, sedangkan Sami mencoba melihat ke semua arah kecuali pada Ares.

"Bagaimana kabarmu?" tambah Andre gugup, meremas jemarinya.

Ares mengangkat alis tinggi.

"Jangan memanggilku bos. Kau tidak bekerja untukku lagi." Ares tersenyum dingin.

"Kabarku baik, lalu bagaimana denganmu?"

Andre menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering.

"Ya, Bos. Ya, ya, aku baik." Dia melangkah, tetapi berhenti sebelum sampai dua langkah.

"Aku datang bersama Sami. Dia meminta bantuanku agar bisa bicara denganmu."

Andre menarik napas panjang. "Kami berdua harus bertemu denganmu."

"Ya, aku sudah melihatnya."

Ares tidak merasa perlu keluar dari balik mejanya. Mereka bukan tamu yang ditunggu atau diharapkan kehadirannya. Matanya beralih pada Sami yang masih sama tampan, tetapi jauh lebih kurus dan kusut.

"Lama tidak melihatmu, Sami," sapanya.

Tiba-tiba Sami jatuh berlutut.

“Maafkan aku, Bos. Maafkan aku,” ratapnya menumpukkan tapak tangannya ke lantai membuat kaget semua orang.

“Aku bersalah padamu. Aku tahu aku tidak pantas menemuimu, tapi aku benar-benar menyesal. Aku harus minta maaf langsung padamu.”

Ares maju kedua lengannya memegang lengan kursi.

“Minta maaf untuk apa?” tanyanya santai. Dia mulai membaca betapa manipulatifnya bajingan ini.

Sami mengangkat wajahnya, sejenak terpaku melihat wajah Ares.

“Untuk semua masalah yang sudah kubuat,” jawabnya pada akhirnya.

“Aku minta maaf karena sudah merayu Aygul, berselingkuh di

belakangmu. Merusak dan menghancurkan pernikahanmu. Aku bersumpah jika kau memberiku kesempatan aku akan menebus semua salahku."

"Aku tidak mencarimu atau melaporkanmu. Itu artinya aku tidak peduli dengan apa yang kau lakukan. Aku tidak merasa dirugikan. Jadi, kau tidak perlu merasa bersalah dan malu. Kalau kau dan Aygul saling mencintai, aku tidak bisa berbuat apa pun. Walau cinta kejar sampai dapat."

Ares memasang raut merendahkan. "Lagi pula aku tidak pernah mencintai Aygul. Aku menikah karena kupikir itu hal yang bagus. Setelah dipikirkan lagi mungkin harusnya aku berterima kasih padamu. Kau mempercepat perceraian

kami yang pasti akan tetap terjadi tanpa bantuanmu. Pernikahanku dan Aygul tidak punya landasan dasar yang kokoh, Aygul masih sangat kekanak-kanakan dan aku terlalu egois."

"Lalu kenapa kau mengambil istriku, Bos. Kenapa kau membalasku dengan cara begini?" Wajah Sami berkerut sedih, suaranya berapi-api.

"Kau menghancurkan pernikahanku untuk membalasku. Kau menghancurkan rumah tanggaku." Sami mengangkat wajahnya.

"Jika benar kau tidak marah padaku, maka aku mohon kembalikan Zaire padaku."

Tiga puluh

Ares perlahan berdiri, keluar dari balik mejanya sambil melonggarkan dasinya yang terasa mencekiknya. Susah payah dia berusaha mengendalikan kobaran api di dadanya yang membakar.

"Kau minta istrimu dikembalikan padamu, siapa istrimu?" tanya Ares dengan bibir yang nyaris tidak bergerak.

"Zaire. Kembali Zaire padaku. Aku bersalah padamu, tapi jangan hukum Zaire. Aku bersalah padanya, aku ingin menebus semuanya. Aku akan

membawanya pulang." Sami memohon dengan tangan ditempelkan ke dada.

"Aku akan memulai semuanya kembali dengan Zaire. Setelah ditinggalkan begitu saja oleh Aygul, aku sadar tidak ada yang akan bisa mencintai dan memperlakukan aku dengan baik selain Zaire. Tidak akan ada wanita yang bisa menerima kekuranganku seperti Zaire yang selalu bersabar padaku."

"Zaire bukan istrimu." Ares berdiri di depan Sami, di mana harusnya Sami tidak lagi bicara jika otaknya pintar.

"Aku tidak pernah menceraikan Zaire. Dia masih istriku. Kami masih berhubungan, saat ini bahkan dia tengah hamil anakku." Sami mendongak menatap Ares.

“Itu bukan anakmu, Bos. Itu anakku.”

Ares bergerak cepat, meraih kepala Sami menekannya pada lututnya yang terangkat, mematahkan hidung Sami yang langsung meraung kesakitan. Dia tergolek di lantai memegang hidungnya yang mengucurkan darah.

Ares membungkung dan merenggut kerah baju Sami menariknya lalu menyarangkan tinjunya ke wajah Sami berhasil merontokkan beberapa gigi geraham Sami.

Raul maju menahan Ares yang kembali memukul kepala Sami, si security masuk membantu Raul yang tidak sanggup menahan Ares, sedangkan Nena hanya bisa menjerit

melihat Sami yang tersungkur ke lantai dengan darah yang terus menetes dari hidung dan mulutnya. Bukannya membantu Sami, Andre yang ketakutan malah mundur menjauh.

"Zaire istriku. Akan kubunuh kau jika menyebutnya istrimu lagi," teriak Ares yang kancing kemejanya sudah copot karena tarikan Raul.

"Kau ingin mengambil Zaire, membawanya. Untuk apa, untuk kau pukuli, untuk kau jadikan mesin uang sedangkan kau bersenang-senang menghabiskan uang itu?" Kaki Ares menendang perut Sami yang tergolek miring di lantai sambil terus mengerang kesakitan.

"Kau datang dengan bualan menjijikkan tentang Zaire dan anak yang dikandungnya. Kau pikir aku akan

percaya padamu. Apa kau pikir aku akan diam saja dengan semua ini?" Ares kembali menendang Sami, kali ini mengenai bahu Sami.

"Kau pikir aku akan melepaskan Zaire begitu saja untuk sampah sepertimu. Aku tahu semua yang sudah kau lakukan. Aku diam karena aku tak mau Zaire mendengar namamu lagi sampai akhirnya dia lupa dia pernah kenal bajingan sepertimu."

"Kau tidak melaporkanku karena Zaire." Terengah-engah Sami mencoba duduk.

"Aku tahu Zaire mengorbankan dirinya untuk menyelamatkanku agar kau tidak melaporkanku. Aku tahu Zaire akan rela melakukan apa pun demiku."

Sami meludahkan darah di mulutnya, perlahan dia berdiri membungkuk memegang perut dan bahunya yang sakit minta ampun. Belum lagi hidungnya yang sakit sekali saat dia bicara.

"Dia mau menikah denganmu untukku. Dia mengorbankan dirinya demi keselamatanku." Sami berdiri tegak menyeka darah dengan punggung tangannya.

"Bukti apa lagi yang kau mau, Bos?" Matanya mengunci tatapan Ares, apa pun caranya dia harus membawa Zaire pulang bersamanya.

"Zaire mencintaiku. Dia tergila-gila padaku. Dia akan menyerahkan hidup matinya untukku."

Ares menerjang sekuat tenaganya, sekuat atau sebanyak apa pun orang menahannya dia tetap bisa merenggut leher Sami dengan mencengkeramnya.

"Bajingan sepertimu bahkan tidak pantas menyebut nama Zaire."

Wajah Sami merah padam, urat wajahnya bertonjolan. "Apa pun yang kau lakukan kau tidak bisa mengubah kenyataan Zaire mencintaiku sama seperti aku yang tidak bisa membuat Aygul mencintaiku, karena dia hanya mencintaimu."

Urat di punggung tangan Ares seperti mau meletus saat cengkeramannya semakin kuat pada batang leher Sami.

"Jadi kau datang untuk membalasku. Kau sakit hati karena

dibuang Aygul lalu kau datang berpikir pasti bisa merusak hubunganku dan Zaire. Kau ingin membalasku. Kau ingin aku merasakan sakit hati dan kecewa yang kau rasakan."

"Bos, lepaskan dia." Raul sudah mencoba sedaya upaya menarik lengan Ares yang bisa menjadi pembunuh jika bajingan ini mati.

"Kau pikir Zaire mainanmu, boneka penghibur saat Aygul tidak peduli lagi padamu?" Ares mendesis, matanya merah, tidak ada lagi akal sehat dan kesabaran dalam dirinya.

"Kau pikir Zaire dilahirkan hanya sebagai pengobat egomu yang menjijikkan itu."

Meski napasnya satu-satu, tetapi Sami tidak mau menyerah. Sudah

berbulan-bulan dia merasa hancur dan tak berguna. Selama ini dia selalu bisa kembali pada Zaire yang akan dengan sabar merawat lukanya membuatnya percaya diri lagi. Dia jatuh cinta pada Aygul yang lembut kaya-raya dan sangat cantik. Sungguh-sungguh jatuh cinta dengan segenap jiwa raganya.

Untuk sementara dia merasa bangga karena akhirnya Aygul memilihnya setelah sekian lama dia merayu dan menggoda. Namun, kebanggaan itu hanya sebentar saja karena ternyata Aygul tidak mencintainya. Aygul mencintai Ares Turan, perasaan Aygul pada laki-laki bukan hanya tentang uang, Aygul sungguh mencintai Ares Turan dari lubuk hatinya.

Setelah Aygul kembali pada bajingan itu, Ares Turan justru membuangnya dan memilih Zaire yang tidak berharga. Semakin hari dia melihat Aygul semakin rusak dan hancur. Dia berjanji akan membantu Aygul karena dialah yang menjadi penyebab semua ini. Dia akan mengambil Zaire, membawanya pergi agar Aygul bisa mendapatkan Ares kembali. Ini caranya untuk membuktikan pada Aygul betapa tulus cintanya sekaligus memberi pelajaran pada Ares Turan.

Lalu Zaire dia akan membuat perempuan itu bangun dari mimpi. Jika Aygul tidak bahagia, maka tidak ada yang boleh bahagia.

"Kembalikan Zaire padaku. Hanya aku yang dicintainya. Dia paling

bahagia saat bersamaku. Jika kau tulus mencintainya harusnya kau tidak memaksanya tetap bersamamu."

"Di mana kau mendengar semua ini? Siapa yang meyakinkanmu untuk mengambil kesimpangsiuran menjijikkan ini?"

Ares lengah hingga Raul dan Raiz, si sekuriti bisa menarik lengannya hingga Sami terlepas.

"Inilah kenyataannya. Kau harus percaya padaku."

Tidak mungkin dia akan jujur mengatakan bahwa dia kembali menemui Aygul yang terluka merasa hancur dan tak berguna sampai ingin bunuh diri karena patah hati. Aygul yang memintanya melakukan semua ini, berkorban dengan kembali pada

Zaire adalah cara Sami menebus semua salahnya pada wanita yang dicintainya.

"Satu-satunya laki-laki yang dicinta Zaire hanya aku. Dia tidak menikah denganmu sebab dia mencintaimu. Kami masih berhubungan, lebih awal dibandingkan Aygul pulang menemuimu. Anak itu—"

Ada tamparan yang mendarat di wajahnya membuat wajahnya berpaling saking kuatnya tamparan itu membuat pipinya berdenyut pedih. Bukan Ares Turan yang memukulnya karena pukulan itu diterimanya sebelum Ares bergerak.

Perlahan Sami memutar wajahnya melihat siapa yang sudah menamparnya sekurang ajar ini.

“Zaire,” bisiknya hampir tidak mengenali Zaire yang sudah tidak dilihatnya selama bertahun-tahun.

Matanya menyusuri dari ujung kaki sampai ujung rambut Zaire, berhenti sejenak di perut Zaire yang membulat. Benarkah ini wanita kampung lusuh pernah menjadi istrinya yang selalu terlihat lelah dan kotor itu sampai membuat Sami muak dekat-dekat dengannya?

“Jangan bicara omong kosong lagi, Sami,” geram Zaire mencengkeram tas tangan agar tidak dipukulinya ke wajah laki-laki yang sudah babak belur ini.

“Sudah dua tahun lebih kita tak bertemu dan aku berharap tidak akan pernah bertemu denganmu lagi seumur hidupku. Aku ingin melupakan bahwa aku pernah kenal dengan pria

Berengsek sepertimu. Aku ingin melupakan mimpu buruk apa yang sudah kau berikan padaku."

"Zaire," gumam Sami di saat Raul melepaskan Ares yang langsung bisa mengendalikan amarahnya.

Ares mendekat lalu merangkul bahu Zaire yang mendongak tersenyum dengan tatapan memuja.

Tidak. Itu bukan cinta sebab Zaire hanya mencintainya. Yang Zaire lihat dan membuatnya memberi senyum dan sorot sedalam itu hanyalah uang Ares yang bertumpuk. Lalu Ares Turan mungkinkah dia mencintai Zaire seperti yang tergambar dari tatapannya yang memuja? Aygul digantikan wanita gunung ini, layakkah? Atau itu karena anak yang tengah Zaire kandung.

"Kalaupun kita bertemu sebelum ini, aku tidak mungkin mau tidur denganmu. Bicara denganmu saja sudah membuatku jijik." Zaire kembali melihat pada Sami, tetapi sorot matanya begitu dingin.

"Aku tidak marah, tapi aku jijik sekali mendengar omong kosong yang kau katakan. Cintaku, kalau benar itu cinta, sudah lama mati untukmu. Kau terlalu percaya diri, bagaimana kau bisa membandingkan dirimu dengan Ares. Hanya orang gila yang akan tetap mencintaimu setelah dia bertemu dengan Ares. Dan aku jelas tidak gila."

Sami tidak bisa menyusun satu kata pun di benaknya. Zaire membuatnya kaget bukan hanya penampilan, tetapi juga sikap dan pembawaannya yang berubah. Wanita

yang berada di depannya bukanlah Zaire yang dulu dinikahinya. Ini sosok berbeda yang takkan memohon meminta perhatiannya.

Tiga puluh satu

"Zaire, maafkan aku." Sami memaksakan diri untuk menyusun kata, bicara pada Zaire yang diyakininya pasti masih menyimpan perasaan untuknya.

"Ayo kita pulang, memulai semuanya dari awal kembali."

Zaire mengangkat alisnya. "Aku dengar kau bilang aku tengah mengandung anakmu, sekarang kau memohon agar aku pulang dan memulai semuanya dari awal lagi. Yang benar yang mana?"

Zaire melihat pada Ares lalu tertawa pelan. “Bagaimana kau bisa meyakinkan suamiku kalau aku selingkuh denganmu jika kau bahkan hampir tidak mengenaliku. Lain kali jika ingin berbohong, karanglah cerita yang bagus.”

“Zaire, ayo pulang. Kita perbaiki hubungan kita. Tanpa orang ketiga di dalamnya. Aku berjanji aku akan membahagiakanmu.” Mengabaikan serangan Zaire, Sami memilih melanjutkan rayuannya yang dulu selalu berhasil membuat Zaire luluh.

“Kau tahu yang sebenarnya, hanya kau yang aku cintai, tapi aku bodoh dan ceroboh hingga sering tergoda wanita-wanita itu.”

Zaire tertawa lengannya balas merangkul pinggang Ares yang

membiarkan saja Zaire berdebat dengan Sami karena ini membuatnya senang memuaskan egonya, setidaknya dia sudah membuat bajingan itu babak belur, membalas apa yang dulu pernah Zaire rasakan. Selanjutnya dia akan membiarkan Zaire sendiri yang membalas bajingan narsis ini.

"Percayalah, Zaire." Sami mengiba membuat raut wajah yang biasanya membuat Zaire menurut.

"Aku tahu aku bersalah, karena itu aku datang dengan niat menebus semua kesalahanku. Aku tidak tahu harus melakukan apa supaya Ares Turan mau melepaskanmu. Aku janji, Zaire. Aku akan berubah. Aku akan memperbaiki semua kesalahanku. Aku akan selalu ada di sampingmu, tidak akan pergi meninggalkanmu lagi."

Zaire mengangguk. “Aku percaya, Sami. Aku percaya pada apa yang kau katakan.”

Mata Zaire tertuju pada garis tipis senyum di bibir Sami. “Sayangnya, aku tidak peduli.”

Dia puas melihat senyum itu lenyap. “Kau mau jadi apa itu bukan urusanku karena kita tidak punya hubungan apa pun. Cintaku, rasa peduli, dan harapanku sudah lama mati untukmu. Meski Ares tidak datang dan aku jatuh cinta detik itu juga padanya, aku tetap memilih berpisah denganmu. Aku sudah mengurus semuanya, hanya perlu tandatanganmu atau uang yang sedang kukumpulkan. Lalu Tuhan mengirim Ares dan mimpiku berpisah darimu langsung menjadi kenyataan.”

Zaire menggeleng sedih. “Bagaimana bisa kau berpikir aku akan pulang ke rumah reot tua itu bersamamu? Apa yang bisa kau berikan padaku selain tagihan dari para tengkulak serta ibumu yang tak ada habisnya memukul dan menghinaku meski akulah yang membersihkan kotorannya, sedangkan anaknya sibuk bersenang-senangnya dengan uang yang aku cari dengan susah payah?”

Zaire merasakan kepuasan yang luar biasa melihat wajah Sami yang memerah. “Bagaimana mungkin aku masih mencintaimu setelah kau membuatku kehilangan dua calon anakku?”

“Dua ...?” ulang Sami dengan tatapan tak percaya.

"Ya, dua," tegas Zaire.

"Saat kau pergi lalu berjanji akan kembali dengan uang yang banyak untuk membayar tengkulak, saat itu aku tengah hamil anakmu. Aku diam karena aku tidak mau menghalangi langkahmu. dengan naif berpikir kau akan peduli pada anakku. Padahal saat itu kau dan ibumu itu sudah merancang semuanya, takkan kembali sampai membawa sertifikat yang tak berguna itu hingga kemudian aku menyadari kenapa kau menikahiku."

Zaire mengembuskan napas. "Terima kasih karena sudah memberikan pelajaran berharga untukku. Terima kasih karena berkatmu aku bisa bertemu Ares."

Sami menelan ludah, entah merasa kesal atau malu karena Zaire

membeberkan semua ini di depan orang lain. Kalau tidak ada Ares Turan, Sami pasti sudah memberinya pelajaran karena mulut lancangnya itu. Sami meraba hidungnya yang berdenyut, ingat betapa kuatnya Ares yang pasti akan membunuhnya jika berani kurang ajar pada Zaire.

"Aku harus membawa sertifikat itu. Kau dan ibu terlalu lemah, bagaimana jika para tengkulak itu merampasnya dengan paksa?"

"Berikan saja. Karena kenyataan kalian memang berutang pada mereka, lebih banyak dari nilai tanahmu yang kecil dan tak berharga itu," hina Zaire yang semakin marah mengingat apa yang terjadi padanya dulu.

"Pada akhirnya akulah yang diteror. Pontang panting mencari uang

untuk mereka, supaya malamnya aku bisa istirahat dan tidur nyenyak."

Zaire memperlihatkan raut wajah penuh kebenciannya. "Kau tidak layak dicintai. Kau menjijikkan dan memalukan."

"Zaire, maafkan aku."

"Pergi," bentak Zaire.

"Katakan pada Aygul, kau gagal memisahkanku dan Ares."

Wajah Sami melongo kaget melihat Zaire yang bisa membaca situasinya.

"Apa yang dimintanya padamu?" Zaire bertanya lembut.

"Kenapa kau tega melakukan semua ini padaku? Apa kau tidak malu, menyesal, atau merasa bersalah atas

semua yang kau lakukan padaku? Kenapa kau tidak bisa membiarkan aku bahagia? Apa kau pikir aku ini binatang, budakmu yang tak layak mendapatkan atau merasakan kebahagiaan?"

Ares mengusap air mata Zaire yang mengalir di pipi dengan lembut. "Kau layak. Tidak ada yang lebih layak darimu. Aku akan melakukan apa pun agar kau terus merasa bahagia. Kau dan anak-anak kita akan menjadi prioritas utamaku."

"Kau lihat, Sami." Zaire bersuara, "Bagaimana bisa kau berpikir aku akan tetap mencintaimu setelah bertemu Ares? Kau bahkan tidak layak mendapatkan rasa kasihanku. Segala kesedihan yang kurasakan dalam

hidupku ini disebabkan olehmu. Kau jauh tidak layak mendapatkan cintaku."

Segala kepura-puraan Sami berakhir. Dia yang muak karena merasa direndahkan, tidak akan tinggal diam. Meski gagal dengan misi yang Aygul berikan, setidaknya dia harus bisa membalas penghina yang diterimanya.

"Kalau bukan karena kau yang penurut dan patuh, tidak mungkin Ares lebih memilihmu dari Aygul. Dia memilihmu karena kau hamil anaknya, sedangkan Aygul hamil anakku. Yang kau dapat hanya belas kasihan bukan cinta."

"Waah, waah, hebat sekali kau tahu isi hatiku."

Ares mulai maju. “Hanya karena sampah sepertimu tidak bisa menghargai berlian, jadi kau pikir aku tidak bisa menghargainya juga. Mungkin sampah sepertimu juga akan berbaur tertarik pada sesama sampah.”

Ares berdiri selangkah di depan Sami. “Biar kukatakan padamu isi hatiku pada Zaire.”

Ares memberi kode agar Raul yang ingin memeganginya untuk menjauh.

“Aku jatuh cinta pada Zaire pada pandangan pertama. Perempuan berwajah manis yang tangguh tanpa rasa takut dan pekerja keras itu membuat jantungku berdebar seketika. Semenjak itu, aku tidak bisa mengalihkan pandangan dan pikiranku darinya. Aku menginginkannya. Aku ingin

bersamanya seumur hidup. Aku jatuh cinta pada Zaire lebih dari hidupku sendiri. Zaire adalah hidup dan matiku."

Ares mengangkat alisnya. "Apa masih kurang jelas? Apa kau ingin mendengarkan betapa beruntungnya aku mencintainya, menikahi, dan menjadikannya ibu dari anak-anakku? Walau aku mencari ke seluruh dunia, aku tidak akan mendapatkan wanita semanis dan sebaik ini."

Ares mengangkat dagunya.

"Katamu dia lusuh." Dia melihat istrinya.

"Tidak. Tentu saja tidak karena aku kaya, aku bisa memberikan apa yang Zaire inginkan. Kau ingin istri yang sempurna, sedangkan kau

hanyalah seonggok sampah tak berguna, bukankah lucu?"

"Pergilah, Sami." Zaire menarik Ares mundur, mengaitkan jemari mereka, menatap mata suaminya.

"Tidak perlu menjelaskan apa pun padanya. Dia tidak penting. Seperti yang kau katakan, di mataku dia tidak lebih dari sampah menjijikkan."

Lalu dia melihat pada Sami. "Kita tidak punya hubungan. Kita tidak pernah akan bicara lagi. Aku tidak mau melihatmu lagi."

"Aku sudah berjanji pada Aygul." Sami mendesis.

"Demi calon anak kami yang tidak bisa Aygul pertahankan. Dalam waktu dekat ini Aygul akan pergi ke Canada.

Demi kebahagiaannya aku akan melakukan apa pun."

"Aku senang akhirnya kau benar-benar merasa yang namanya jatuh cinta. Sayangnya, cintamu jatuh pada orang yang salah. Kau bukan level Aygul. Kau hanya mainan baginya. Dia tidak pernah hamil, dia bahkan tidak mau hamil anak Ares, jadi mana mungkin dia hamil anakmu? Dia hanya mempermainkanmu. Harusnya kau sadar, tapi kau terlalu pede dan narsis hingga percaya padanya. Kau menyedihkan, Sami. Meskipun kau membunuh dirimu untuk membuktikan cintamu, Aygul tetap tidak akan mau terlihat berhubungan denganmu. Dia sudah pernah melakukannya dan dia justru kehilangan semuanya. Aku percaya

kebencian Aygul padamu sama besarnya dengan kebenciannya padaku. Orang miskin tak berguna sepertimu, bukanlah levelnya, seperti langit dan bumi. Kau seperti punguk merindukan bulan."

Wajah Sami merah padam, digosoknya darah yang mulai mengering di bawah hidungnya dengan punggung tangan yang sudah belepotan darah. Napasnya menderu dadanya naik turun.

"Temui Aygul, desak dia. Jika benar dia punya sedikit saja rasa untuk dipertimbangkan, dia tidak akan menuntut pengorbanan darimu. Dia tidak pernah hamil. Kau tidak pernah hampir punya anak dengannya."

Air mata Zaire mengalir. "Semua sakit dan kecewa yang aku rasakan

karenamu kini dibalaskan oleh Aygul. Bandingkan apa yang sudah Aygul lakukan padamu dengan apa yang kau lakukan padaku. Kau akan melihat kesamaannya."

Zaire berbalik, memeluk Ares membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya.

Ares mengusap rambut Zaire. "Tuhan Maha Adil, bukan?"

Matanya tertuju pada Sami yang terlihat mulai kehilangan akal.

"Sekarang Zaire dan aku sangat bahagia. Tuhan memberi kami semuanya. Tapi kau dan Aygul, kalian justru kehilangan segalanya. Tidak ada yang namanya kebahagiaan lagi. Tuhan punya cara yang tepat untuk membalas kalian berdua."

Sami tidak bisa berkata-kata. Dadanya terbakar oleh amarah. Dia berbalik, dengan langkah lebar keluar dari ruang tersebut meninggalkan Andre yang tergopoh-gopoh mengejarnya.

Tiga puluh dua

Mata dan mulut Zaire terbuka lebar sama persis dengan Ares yang sedang melongo melihat sang dokter cantik bicara.

"Kembar?" ulang Ares untuk kesekian kalinya.

"Ya, benar." Dokter Gisel tersenyum, mengarahkan alatnya lalu menekan dan menunjukkan ke satu titik di layar.

"Selama ini yang cewek bersembunyi dengan baik hingga tidak terdeteksi, tapi karena semakin besar dia jadi ketahuan."

Dokter Gisel melihat suami istri itu bergantian. “Mana yang lebih mengejutkanmu Tuan Turan? Bahwa tebakanmu benar tentang jenis kelaminnya atau ternyata istrimu juga benar dan kau akan punya sepasang bayi kembar?”

Dia fokus pada Ares Turan yang mulai berkaca-kaca.

“Keduanya,” jawab Ares melihat sekilas pada sang dokter lalu kembali pada layar yang memperlihatkan kedua wajah bayi-bayinya.

“Ini luar biasa, rasanya aku akan melayang saking bahagianya.” Dia meremas jemari Zaire, membawa ke bibirnya.

Dokter Gisel tersenyum lalu kembali menjelaskan berbagai hal pada

calon orang tua baru ini. Dia senang setiap kali melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah suami istri saat membicarakan anak-anak mereka.

Ares tidak melepas jemari Zaire, sorot matanya membuat jantung Zaire melemah. Suaminya itu terlihat menjadi orang yang paling bahagia mendengar kabar tentang anak kembar yang Zaire kandung.

Ares membantu merapikan pakaian Zaire, membantunya turun dari ranjang. Mereka mendengarkan beberapa petuah dari sang dokter yang kecantikannya tidak manusiawi. Mengingat Zaire yang pernah keguguran hingga dua kali, mereka menjadi sangat berhati-hati dan begitu menjaganya.

Saat Dokter Gisel menjelaskan semuanya, menjawab pertanyaan Zaire, Ares terpaku memperhatikan foto bayi kembarnya yang diletakkan di atas meja, jarinya mengelus pelan membayangkan kelahiran mereka.

Semua amarah, kecewa, dan benci yang ditimbulkan Sami kini hilang seketika mendengar kabar sebaik ini. Ketidakbahagiaan yang dibawa Sami langsung terkikis akibat kebahagiaan yang ditimbulkan si kembar.

"Nenek pasti akan melompat gembira mendengar kabar ini," gumam Ares memperhatikan foto anak-anaknya yang masih terlihat mengembang.

Mereka dalam perjalanan pulang, Riad si sopir yang sudah

mendengarkan kabar bahagia ini ikut tersenyum.

"Ya, bisa dibayangkan," jawabnya melihat Ares dari spion depan.

"Nyonya Mariam selalu heboh membahas cicitnya jika berkumpul bersama-sama teman-temannya, bayangkan jika dia tahu cicitnya kembar sepasang."

Zaire tersenyum mengelus perutnya. Meski tidak terlalu bisa mendekatkan diri padanya, tetapi Nyonya Mariam tidak lagi memperlakukannya dengan sikap sombong. Nenek mertua sekarang jauh lebih ramah dan sopan.

Mungkin di lubuk hati terdalam sang nenek masih belum bisa menerima Zaire, tetapi semua itu tidak

penting lagi sebab sang nenek sangat perhatian dan sayang pada sang cicit yang belum lahir, bahkan akhir-akhir ini dia sangat peduli pada semua pantangan yang harus Zaire patuhi.

"Ya, tentu saja. Nenek pasti akan menangis dan tertawa bersamaan, kita lihat saja mana yang lebih keras."

"Ada lagi yang akan heboh berlebihan," sela Ares menarik napas panjang, belum apa-apa sudah terlihat letih.

"Khulbi," kekeh Zaire.

"Ya, dia pasti senang dan bangga sekali."

"Aku pikir penjagaan di rumah harus lebih ditingkatkan lagi. Aku khawatir gadis nakal itu akan menculik anak-anakku," usul Ares terdengar

main-main, tetapi dia akan melaksanakannya dengan serius sebab dia kenal Khulbi.

Kening Ares berkerut saat mereka sampai di rumah dan melihat Khulbi yang sudah ada di sana, duduk di sebelah Nenek dengan wajah serius dan khawatir. Melihat Zaire dan Ares semuanya langsung melompat berdiri menyambut mereka.

"Semuanya baik-baik sajakan. Kalian tidak apa-apa, 'kan?" Nyonya Mariam memeluk Ares dan Zaire, lalu memeriksa mereka berdua.

"Ada apa?" tanya Ares mengedarkan pandangan pada semua orang yang ada di sana.

"Jika kau tidak kunjung pulang sebentar lagi aku baru

menghubungimu. Syukurlah semuanya baik-baik saja." Nyonya Mariam berkaca-kaca menangkup wajah Zaire lalu mengelus perutnya.

"Kenapa?" tanya Ares menuntut jawaban segera.

"Kau pasti belum dapat kabar, ya?"

Khulbi yang berdiri di belakang Zaire mulai bicara. "Berita penyerangan itu."

Dia melihat Zaire lalu tidak mau melihatnya lagi.

"Penyerangan?" ulang Zaire mulai merasa tak nyaman.

"Siapa ... siapa yang melakukannya?" Dia teringat keributan yang terjadi di kantor Ares sore ini.

"Sami?" tebaknya setengah berbisik, dengan wajah pucat pasi.

"Siapa korbannya?"

"Andre," jawab Khulbi melihat pada Ares yang sudah menopang istrinya yang terlihat goyah.

"Duduklah, Zaire." Ares memapah Zaire, tetap berdiri merangkul bahu istrinya yang terduduk kaku di sofa.

"Katakan apa yang terjadi," titahnya jengkel karena kabar ini merusak momen kebahagiaannya yang ingin berbagi kabar gembira dengan keluarganya.

"Menurut Sahin Darmus, tiba-tiba saja Sami menerobos masuk ke dalam rumahnya memanggil Aygul, menyerbu ke kamar dan menemukan Aygul yang sedang berkemas-kemas karena dua

hari lagi dia akan berangkat ke Canada." Nyonya Mariam memperhatikan Ares yang biasa saja mendengar kabar keberangkatan Aygul.

"Si Sami ini mengamuk, mempertanyakan semua yang sudah terjadi di antara mereka. Dia menuduh Aygul berbohong dan mempermainkannya. Tidak puas dengan jawaban Aygul, dia tiba-tiba menyerang dan mencekik Aygul. Untunglah Andre datang dan sigap menolong, mereka berdua bergumul dan Sami memecahkan guci ke kepala Andre. Kalau tidak dipegangi mungkin Sami sudah membunuh Aygul dan Andre."

Nyonya Mariam meletakkan tangannya di dada, menghela napas. “Sungguh kacau.”

“Dia sudah ditangkap, Andre juga sudah dirawat dan masih hidup.” Khulbi menyambung cerita.

“Tapi katanya pemicu semua itu adalah kalian berdua,” tambahnya.

“Para polisi datang setelah Sahin menelepon ingin meminta keterangan dari kalian sebagai orang terakhir yang ditemui Sami sebelum penyerangan. Tapi kalian tidak ada, jadi mereka meminta kalian bisa datang ke kantor memberi keterangan sebab Aygul menyalahkan Zaire sebagai penyebab semua yang terjadi, sedangkan Sami memilih bungkam dan Andre masih belum bisa dimintai keterangan.”

“Apa benar Sami ke kantormu sebelum melakukan penyerangan itu?” Nyonya Mariam cemas, meraih tangan Ares.

“Apa yang terjadi?”

“Ya, dia datang ke kantor. Bicara yang bukan-bukan, jadi aku memukulnya. Lalu Zaire datang, ikut bicara padanya lalu setelahnya dia pergi.”

Ares mengangkat bahu. “Sedangkan aku dan Zaire juga pergi. Hari ini jadwal cek kandungan Zaire, jadi kami tidak memikirkan Sami lagi.”

“Ya Tuhan.” Nyonya Mariam yang akan duduk langsung berdiri tegak.

“Karena Sahin menghubungiku, menyalahkan kalian, aku sampai lupa kenapa sebenarnya aku menunggu

kalian pulang." Rasa cemas sang nenek buyut langsung hilang berganti rasa penasaran.

"Kalian sudah melihatnya? Laki-laki atau perempuan?" tanyanya dengan mata besar menekan jari ke bibirnya yang tipis keriput.

"Ya, tentu saja," kata Ares datar.

"Awalnya aku pikir akan memberi kejutan, ternyata malah aku yang dibuat kaget."

Dia melihat Zaire. "Kau baik-baik saja, 'kan?"

Tangannya berlutut di hadapan Zaire masih menggenggam tangan istrinya.

"Ya, tentu saja." Zaire mengembuskan napas keras.

“Awalnya aku kaget karena aku berpikir akulah yang menjadi penyebabnya, mungkin kata-kataku terlalu kasar, tapi kalau kupikirkan lagi, jelas ini tidak ada urusannya denganku. Ini antara Aygul dan Sami, mereka yang memulai, biarkan mereka yang mengakhirinya. Pada akhirnya Sami menunjukkan sifat aslinya pada Aygul.”

Ares tersenyum lebar. Beban di dadanya langsung hilang. Dia cemas Zaire masih mengkhawatirkan Sami, peduli pada bajingan itu yang tak mendapatkan secuil perhatian Zaire.

“Ya, kau benar. Apa yang terjadi tidak ada kaitannya dengan kita. Biarkan mereka menyelesaikan sendiri masalah yang sudah mereka buat.”

Ares berdiri membawa Zaire bersamanya. “Sekarang kita hanya perlu fokus pada keluarga kita, pada si kembar yang akan lahir.”

“Kembar?” ulang Nyonya Mariam yang jelas belum tuli masih bisa mendengar Ares yang tengah bicara pelan pada istrinya.

Ares berbalik tersenyum lebar meletakkan tangannya di atas perut Zaire yang bulat. “Ya, benar anak kembar. Zaire akan melahirkan sepasang anak kembar, laki-laki dan perempuan.”

Ledakan suara sorakan dan teriakan gembira membuat Zaire merunduk menutup telinganya. Dia tertawa saat Khulbi datang memeluk dan menguasainya, menjadi yang

paling gembira setelah sang nenek buyut.

"Ya Tuhan, ini luar biasa. Terima kasih." Nyonya Mariam memeluk Ares, mencium kedua pipi serta alis cucunya.

Khulbi mundur melepaskan Zaire.

"Terima kasih, Zaire. Terima kasih banyak." Sang nyonya membuat kaget Zaire dengan pelukannya.

Ares berbalik bertemu pandang dengan Zaire yang tersenyum membalas pelukan neneknya.

"Terima kasih," bisik Ares.

"Aku mencintaimu."

Senyum Zaire makin lebar, matanya basah berkilau memancarkan kebahagiaan yang dibaginya untuk semua orang.

Tiga puluh tiga

Zaire tak berhenti menguap karena sudah harus memenuhi panggilan ke kantor polisi pagi-pagi sekali. Entah karena syok atau bawaan kehamilan, Zaire lemas dan hanya bisa berbaring di kasur.

Setelah dini hari, keadaannya membaik. Jadi, di sinilah mereka sekarang, di kantor polisi untuk memberikan keterangan. Bersama Ares, dia turun dari mobil, masuk ke dalam kantor di mana pengacara Arta Gulzar sudah menunggu. Tak lama mereka bergantian masuk ke ruang

ditemani sang pengacara memulai tanya jawab santai.

"Kau okey?" Ares yang sudah lebih dulu selesai menunggu Zaire di depan pintu, menyongsong dan meraih tangan istrinya.

"Ya, tentu," jawab Zaire merangkul pinggang Ares yang membawanya turun ke lantai dasar.

"Para polisi itu bersikap ramah, tapi aku harap setelah ini mereka tidak melibatkan kita lagi dalam masalah ini."

"Kalian bisa langsung pulang," kata pak pengacara yang tak kalah tampan dibandingkan Ares Turan. "Sisanya aku yang akan mengurus."

“Terima kasih.” Ares mengulurkan tangan yang langsung disambut laki-laki setengah baya tersebut.

“Aku akan mengantarmu pulang terlebih dahulu supaya kau bisa istirahat. Kau pasti lelah sekali karena semalam pesta dadakannya berlangsung sampai larut.”

Mereka sudah sampai di dekat pintu keluar, Ares mendorong pintu menahannya untuk istrinya.

“Tapi aku suka. Aku belum pernah melihat Nenek sebahagia itu.”

“Akulah orang yang paling bahagia melihat Nenek memeluk dan berterima kasih padamu.”

Mereka sudah sampai di luar, menuruni dua anak tangga yang terdapat di sana, berjalan menuju Riad

yang menunggu di mobil. Mereka melihat gerombolan keluarga Durmas mengantar Aygul yang mungkin ada jadwal memberi keterangan juga, tetapi Ares tidak membiarkan Zaire berhenti, dia terus melangkah tidak melihat ataupun menyapa seakan tidak kenal pada mereka, terutama wanita yang sudah diceraikannya beberapa bulan yang lalu.

"Ares."

Nyatanya jika Ares sudah bersikap masa bodoh, seakan tidak melihatnya, tetapi Aygul tetap saja memanggil namanya, mengejar Ares yang sudah berlalu beberapa langkah. Aygul merenggut lepas tangan Ares dari Zaire yang terdorong ke belakang.

"Apa-apaan kau?" geram Ares sigap menangkap pinggang Zaire.

“Kau sudah mendengarnya, ‘kan? Kau sudah tahu apa yang Sami lakukan padaku, tapi kau diam saja, tidak bertanya dan tidak khawatir.”

Aygul memukul lengan Ares. “Kau bukan lagi Ares yang kucintai, yang penyayang, dan sangat perhatian.”

“Ya, aku sudah mendengarnya. Aku tahu apa yang dia lakukan. Aku lihat kau baik-baik saja. Yang aku dengar Andre yang terluka, tapi untung saja dia selamat sebab pengorbanannya akan sia-sia saja karena aku tahu kau tidak menghargai atau menganggapnya berjasa. Kau justru menganggap itu hal yang wajar. Kau pasti bangga ada laki-laki yang rela bertaruh nyawa demimu. Kau pasti terharu dengan dirimu sendiri yang

sudah menghancurkan hubunganku, Andre, dan Sami?!"

"Kejamnya kau, Ares."

Isakan Aygul makin keras saat Ares mendorongnya sepanjang lengannya. Aygul memeluk dirinya sendiri sementara orang tua dan keluarga hanya diam mematung takut salah langkah dan merusak apa yang tersisa dalam hubungan dengan keluarga Turan. Jika Aygul berhasil mereka akan ikut dengannya. Jika Aygul gagal, maka Aygul bisa jatuh sendiri tanpa membawa serta mereka.

"Tidak. Aku bukan orang jahat. Aku kejam pada orang yang pantas menerimanya," jawab Ares memastikan Zaire aman di sebelahnya.

"Kita tidak punya hubungan apa pun. Kita sudah berpisah lama. Bukan aku yang menghancurkannya, tapi kebodohanmu dan kebinalanmu. Jika kau memulai semua ini, maka kau juga yang harus mengakhirinya. Harusnya kau pergi saja ke Canada tanpa perlu bicara yang bukan-bukan pada Sami."

"Kau tidak sedih aku pergi? Aku tidak akan pernah kembali." Tatapan Aygul menyelidiki, matanya yang basah terlihat bersinar.

"Tidak." Ares melihat Zaire, bibirnya tersenyum.

"Keputusan yang tepat, sangat bagus. Semoga di sana kau bisa menemukan tujuanmu yang sebenarnya. Dan jika Tuhan memberimu kesempatan untuk

memperbaiki hidupmu, maka jangan sia-siakan."

Ares mengaitkan jemarinya dengan Zaire, berbalik meninggalkan Aygul yang terpaku.

"Aku mencintaimu, Ares. Aku minta maaf atas semua yang sudah kulakukan. Aku mohon beri aku satu kesempatan lagi." Aygul menjerit sekuat tenaganya, menarik perhatian semua orang yang ada di kawasan tersebut, tetapi dia tidak peduli.

"Aku mohon maafkan aku. Aku menderita, aku bisa mati." Dia berlari mendekati Ares yang sedang membukakan pintu mobil untuk Zaire.

"Cukup," bentak Ares, menahan Aygul dengan lengannya yang berotot.

"Jangan mengganggu lagi."

Dia membantu Zaire masuk ke dalam mobil, menutup pintunya, tetapi Zaire yang ingin mendengar malah menurunkan kaca.

"Hal paling menyenangkanku yang pernah kau lakukan adalah keputusanmu untuk pergi dan tidak kembali. Aku sudah memaafkanmu sebab kalau bukan karena apa yang kau lakukan, aku pasti tidak akan pernah bertemu dengan Zaire, jatuh cinta padanya, menikahinya, dan membangun keluarga bersamanya."

"Ares." Wajah Aygul sudah basah.

"Lima belas tahun aku mengejarmu, memastikan kau kelak menjadi milikku. Aku menikah denganmu, punya ribuan impian yang ingin kucapai. Aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini, tapi satu

kesalahan yang aku lakukan dan kau langsung membuangku demi wanita yang baru kau temui? Ada banyak laki-laki lain yang rela mati demiku, tapi kau malah—"

"Ya, sayang sekali," potong Ares.

"Kau yang sangat sempurna, berkorban banyak hal dan mencintaiku lebih besar daripada cintamu untuk diri sendiri dan kesenanganmu mungkin harus mencari laki-laki lain karena aku tidak pantas untukmu. Aku tidak layak bersanding dengan wanita sesempurna dirimu."

Ares meletakkan tangan di dada dan sedikit merunduk. "Maafkan aku. Aku sungguh tidak bisa menerima kehebatanmu itu. Jadi selamat tinggal."

Bibir Ares tersenyum mengejek. “Ada Andre dan Sami yang tergila-gila padamu. Pilih salah satunya, mereka pasti tidak akan mengecewakanmu.”

“Ares.” Aygul menjerit dan tangannya terangkat untuk memukul Ares.

“Hentikan.” Ares menangkap tangan Aygul, mendorong dan menjatuhkannya dengan kasar.

“Aku tidak akan lagi mentolerir sikap kurang ajarmu. Menjauhlah dariku atau aku akan membuatmu menderita. Bukan hanya kau, tapi semua yang menyandang nama Durmas.”

Dia mengangkat wajah, melihat Sahin Durmas yang menjaga jarak. Bajingan itu yang terkesan lepas

tangan saat putrinya mempermalukan Ares dan keluarga Turan.

Sebenarnya Ares sudah cukup memberinya pelajaran dengan mengalihkan beberapa kesepakatan yang sudah terjalin dengan perusahaan Durmas, tetapi tanpa penjelasan Ares mengalihkan pada perusahaan lain. Durmas tidak bisa komplain mengingat utang mereka pada perusahaan Turan yang sangat banyak. Jika Ares mau dia bisa saja mengakuisisi perusahaan milik Sahin Durmas itu.

"Sahin," panggil Ares yang tidak lagi memberi hormat pada mantan mertuanya itu.

"Awasi putrimu. Sudah terlalu banyak masalah yang dibuatnya. Kesabaranku sudah habis. Apa yang terjadi pada perusahaanmu baru-baru

ini masih belum cukup sebagai tanda agar kau mendidik putrimu dengan benar?"

Mengancam Aygul saja tidak akan pernah cukup, sebuah tindakan harus diambil sebagai efek jera.

Tiga puluh empat

Sahin maju, wajahnya merah. Awalnya dia merasa senang dan bangga saat Aygul berhasil mendapatkan Ares lalu menjadi istrinya. Dia sudah membayangkan derajatnya yang akan semakin terpandang, kedudukannya yang semakin tinggi di masyarakat.

Ternyata kebanggaan dan rasa sombongnya bertahan hanya sebentar saja. Dengan satu jentikan jari dari Ares Turan, perusahaan Durmas langsung berada di ujung tanduk. Yang terjadi setelah itu adalah rasa malu, marah, dan kecewa.

Bukannya menyesal atau memperbaiki image, Aygul malah makin memperburuk penilaian orang pada keluarga Durmas. Dia sudah pernah mencoba memberi Aygul pelajaran, tetapi putri tunggalnya itu malah membangkang. Tidak punya cara lain lagi, akhirnya dia memberi ultimatum.

Dia sudah memutuskan tidak akan memberi sepersen pun uang untuk Aygul menunjang gaya hidup yang tinggi jika putrinya itu tidak pergi hidup di luar negeri.

Aygul pintar, meski dia dapat uang perpisahan yang tidak sedikit dari Ares, tetapi uang itu tidak akan bertahan lama mengingat kebutuhan Aygul yang tinggi.

Meski diiringi isak tangis dan drama antaranya sama sang istri, tetapi keinginannya akhirnya terlaksana meski harus ditunda sejenak akibat ulah Sami dan proses hukum yang berjalan.

Pada akhirnya Sahin Durmas berharap orang akan lupa apa yang sudah dilakukan putrinya itu, tidak memandang rendah keluarga Durmas lagi.

"Masuk ke dalam. Para petugas sudah menunggu kita." Dia mencengkeram pergelangan tangan Aygul, meremas saat Aygul ingin menepisnya.

"Tenang saja Tuan Turan. Aku jamin putriku tidak akan mengganggumu, istrimu, atau keluarga

Turan lagi. Ini terakhir kalinya kalian bertemu."

"Bagus," ketus Ares.

"Aku pegang kata-katamu. Ini akan menjadi urusan antara aku dan kau, jika sampai Aygul mengganggu ku atau istriku."

"Papa." Aygul merengek lemah.

"Aku mohon."

"Cukup," hardik Sahin.

"Lakukan apa yang kau inginkan, tapi aku tidak akan peduli lagi padamu." Dia melepaskan tangan Aygul.

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku, kau tahu itu." Dia memberi isyarat agar istrinya yang maju agar tetap di tempatnya.

“Jangan menghancurkan keluarga Durmas yang sudah kau rusak dan permalukan. Ini peringatan terakhir padamu.”

“Ares,” Bisikan parau Aygul menahan Ares yang akan berbalik.

Aygul tidak menarik lengannya dari sang papa, dia hanya ingin bicara untuk terakhir kalinya dengan Ares, membuat mantan suaminya itu paham isi hatinya.

“Di dunia ini tidak akan ada yang lebih mencintaimu setulus cintaku padamu. Aku tidak memandang uang atau kedudukanmu. Aku mencintai sosokmu.”

“Kau salah.” Bantahan itu berasal dari bibir Zaire.

"Cintamu tidak ada apa-apanya. Hanya kata-kata kosong tanpa makna."

Matanya tajam penuh ancaman. "Aku tidak peduli semua itu selama kau tidak macam-macam. Pergilah, jalani hidupmu atau aku akan membuatmu menyesal."

"Diamlah," geram Aygul.

"Aku tidak akan pernah mengakui hubunganmu dan Ares. Wanita kampung sepertimu tidak pantas menjadi Nyonya Turan. Apa kau pernah bercermin, melihat wajahmu yang jelek itu."

"Aku tidak butuh pengakuan dari wanita murahan sepertimu. Aku tidak butuh apa pun dari wanita yang dianggap suamiku tidak berharga, tidak layak diperjuangkan. Sekarang

aku bahkan tidak menganggapmu saingan lagi. Akulah pemenangnya. Wanita gunung ini mengalahkan sang sosialita."

Bibir Zaire tersenyum. "Sekarang kau bahkan tidak selevel denganku. Levelmu jauh di bawahku. Aku Nyonya Turan, dicintai oleh Ares Turan. Lalu kau ... siapa kau?"

Aygul tercenung, tetapi sebelum dia mengatakan apa pun, Sahin Durmas sudah menyeretnya menjauh. Aygul melihat senyum dan kerlingan mata Ares untuk wanita yang tengah hamil anaknya. Dia marah dan cemburu, tetapi yang paling terasa adalah rasa sesal.

Hanya satu langkah yang salah yang dianggapnya bukan kesalahan berat, tetapi membuatnya

mendapatkan hukuman berat seumur hidup. Tidak ada peluang atau kesempatan kedua, tidak ada maaf dan kepatuhan yang dipikirnya akan didapat saat ikut bujuk rayu Sami. Yang ada dia malah kehilangan semuanya. Dia tidak bisa memperbaikinya.

Hidupnya sudah hancur dan untuk itu dia akan membalas orang yang membuatnya menjadi terhina begini. Untuk ketenangan jiwanya dia akan membuat Sami menerima hukuman. Persetan dengan cinta dan pemujaan Sami terhadapnya. Aygul tidak butuh semua itu karena yang paling dia cintai adalah dirinya sendiri. Lagi pula beraninya laki-laki Berengsek itu ingin menyakitinya mengancam akan merusak wajah yang selalu Aygul banggakan.

“Ares.” Aygul masih berusaha memanggil Ares yang masuk ke dalam mobil duduk di sebelah Zaire.

Dari kaca mobil yang masih terbuka, Aygul melihat Ares tersenyum membawa jemari Zaire ke bibirnya, mengecup lembut dengan mata yang terpejam, menunjukkan besarnya cinta Ares pada wanita yang bahkan tidak akan pernah Aygul bayangkan sebagaimana saingan cintanya. Perlahan mobil tersebut bergerak meninggalkan tempat parkir, meninggalkan Aygul.

“Sudah cukup. Aku tidak mau membuang waktu lagi. Selesaikan semuanya agar kau bisa pergi ke Canada secepatnya.” Papa mengeram di dekat telinga Aygul yang tidak punya balasan atas serangan Zaire.

Tidak punya alasan lagi untuk menahan Ares sebentar saja. Aygul sudah kalah dan hancur. Perlahan kepalanya mengangguk.

"Aku akan pergi Papa. Tidak ada lagi yang bisa kupertahankan di sini. Aku tidak akan bertahan dalam semua kehinaan ini. Aku sudah kehilangan Ares."

Ditekankan wajahnya pada sang papa, meratap dan membasahi kemeja putih. Mama datang memeluk Aygul yang sudah kehilangan harapan, membisikkan kata cinta yang tidak Aygul butuhkan.

Sementara itu dalam mobil yang dikendarainya, Riad berusaha fokus ke jalanan, mengabaikan suara cumbuan dan ciuman yang ditimbulkan oleh dua orang penumpang di belakangnya. Riad

Verinsus menambah kecepatan agar mereka sampai di rumah atau di mana saja yang penting dia terbebas dari dua orang ini yang sepertinya melupakan kehadirannya.

"Sikap dan caramu menjawab Aygul membuatku kaget. Tidak habis-habis kejutan yang kau berikan."

Ares tertawa. "Nyonya Turan jangan galak-galak lagi, nanti suamimu menjadi takut padamu."

Riad senang karena cumbuan sudah berakhir. Perlahan diembuskannya napas yang sudah ditahan-tahannya dari tadi. Sungguh semakin hari pekerjaan ini semakin berisiko dan menantang. Mungkin sudah saatnya dia minta kenaikan gaji.

"Aku tidak marah," jawab Zaire.

“Itu caraku untuk menghentikan semua hinaan dan sikap merendahkan yang selalu Aygul tunjukkan. Aku tahu siapa aku, tapi dia juga harus sadar bagaimana dirinya. Tadi aku lupa bilang terima kasih padanya. Karena dia meninggalkanmu, aku jadi bisa bersamamu.”

Dia melihat pada Riad yang kebetulan juga melihat spion depan. Dia memberikan tatapan menyalahkan karena Riad yang terlalu cepat membawa mobil pergi.

“Lupakan Aygul. Kita bersama sekarang karena Tuhan sudah mengaturnya.”

Ares membawa kepala Zaire ke bahunya, merangkul dan mengusap perut istrinya. Tersenyum merasakan gerakan pelan si kembar.

"Bukan Sami atau Aygul, tapi karena hatiku membawaku padamu. Begitu melihatmu aku tahu aku menginginkanmu dan menjadi milikku selamanya. Itu harus dari keinginanmu sendiri yang artinya kau harus jatuh cinta padaku."

Ares menekan bibirnya ke kening Zaire. "Tapi malah aku yang takluk duluan padamu."

"Apa daya hati ini, Ares?" Zaire memejamkan mata, menghirup napas panjang.

"Sosokmu terlalu sempurna hingga aku tidak punya pilihan lain selain jatuh cinta padamu, tapi kau benar. Tuhan sudah mengatur yang terbaik untuk kita berdua. Dia memberi kita ujian supaya kita lebih bersyukur dan

menghargai apa yang kita miliki saat ini."

Dia meletakkan tangannya di dada suaminya, merasakan debarannya. "Aku mencintaimu, Ares."

Ares memeluk Zaire makin erat. "Aku juga mencintaimu, Zaire. Sangat mencintaimu."

Jarinya dan Zaire saling mengait di atas perut Zaire yang bulat. "Ke depan hanya ada kebahagiaan untukmu dan anak-anak kita. Aku akan selalu memastikan kalian selalu tersenyum dan gembira."

Terdengar seperti janji manis, tetapi ini adalah sumpah yang Ares tekankan pada dirinya. Dia akan menghargai setiap detik yang dihabiskannya bersama Zaire hingga

Tuhan memerintahkannya meninggalkan dunia ini.

END